REVITALISASI DETERMINASI DIRI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FIAI UII

(Studi Kasus Mahasiswa PAI Angkatan 2015 yang Belajar Pada Jurusan yang Tidak Diminati)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

Umi Sholehah

NIM 14422123

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2018

REVITALISASI DETERMINASI DIRI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FIAI UII

(Studi Kasus Mahasiswa PAI Angkatan 2015 yang Belajar Pada Jurusan yang Tidak Diminati)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

Umi Sholehah

NIM 14422123

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2018

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Sholehah

NIM : 14422123

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Revitalisasi Determinasi Diri Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FIAI UII *(Studi Kasus Mahasiswa PAI Angkatan 2015 yang Belajar Pada Jurusan yang Tidak Diminati)*

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 14 Mei 2018

Yang Menyatakan,

Umi Sholehah

LEMBAR PENGESAHAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail:fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	6 Juni 2018
Judul Skripsi	:	Revitalisasi Determinasi Diri pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FIAI UII (Studi Kasus Mahasiswa PAI Angkatan 2015 yang Belajar pada Jurusan yang Tidak Diminati)
Disusun oleh	:	UMI SHOLEHAH
Nomor Mahasiswa	:	14422123

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing	: Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si	(.....)

Yogyakarta, 6 Juni 2018
Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2015
Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 28 Sya'ban 1439 H

14 Mei 2018 M

Hal : SKRIPSI

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 84/Dek/60/DAS/FIAI/I/2018, tanggal 9Januari 2018 M bertepatan 22 Rabiul Akhir 1439 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama	: Umi Sholehah
Nomor Pokok/NIMKO	: 14422123
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia	
Jurusan / Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2017/2018
Judul Skripsi	: Revitalisasi Determinasi Diri Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FIAI UII *(Studi Kasus Mahasiswa PAI Angkatan 2015 yang belajar Pada Jurusan yang Tidak Diminati)*

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud. *Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Dosen Pembimbing

Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si.

REKOMENDASI PEMBIMBING

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Umi Sholehah

Nomor Mahasiswa :14422123

Judul Skripsi : Revitalisasi Determinasi Diri Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FIAI UII *(Studi Kasus Mahasiswa PAI Angkatan 2015 yang Belajar Pada Jurusan yang Tidak Diminati)*

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 28 Sya'ban 1439 H

14 Mei 2018

Drs.Aden Wijdan S.Z., M.Si.

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّـهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. ***Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."*** (Qs Al Baqarah (2) : 216).[1]

يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى الْمَجَٰلِسِ فَافْسَحُوا۟ يَفْسَحِ اللَّـهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا۟ فَانشُزُوا۟ يَرْفَعِ اللَّـهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا۟ الْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَاللَّـهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya ***Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmupengetahuan beberapa derajat****. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Q.s. al-Mujadilah : 11)[2]

[1] Meeftha, dalam Ayat AlQuran Juz 1-30, "Bacaan AlQuran Juz 2," dikutip dari http://juz-1-30.ayatalquran.net/bacaan-al-quran-juz-2/, diakses pada tanggal 23 April 2017.

[2] Ibid, dikutip dari http://juz-1-30.ayatalquran.net/bacaan-al-quran-juz-28/, diakses pada tanggal 14 Mei 2018.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I

ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
...يْ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وْ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- حَوْلَ haula
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
...ىَ...ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- قِيْلَ qīla
- رَمَى ramā
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- طَلْحَةْ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang..

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Revitalisasi Determinasi Diri Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FIAI UII *(Studi Kasus Mahasiswa PAI Angkatan 2015 yang Belajar Pada Jurusan yang Tidak Diminati)*

Oleh : Umi Sholehah (14422123)

Pendidikan dan belajar merupakan dua aspek penting dalam siklus kehidupan manusia. Dalam belajar dan menempuh Pendidikan pun tentunya sesuai dengan apa yang diinginkan dan sesuai dengan kompetensinya. Namun, berbeda dengan seseorang yang tidak dapat menempuh jalur pendidikan dengan jurusan yang diinginkan. Hal tersebut yang terjadi pada beberapa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam yang merasa bahwa dirinya salah jurusan. Oleh karena itu, seharusnya mahasiswa memiliki tujuan baru sehingga akan memicu revitalisasi determinasi dirinya. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah; 1. Untuk mengetahui lebih rinci revitalisasi determinasi diri pada mahasiswa PAI FIAI UII. 2. Memahami cara mengembalikan determinasi diri mahasiswa PAI FIAI UII setelah mengalami hambatan-hambatan dalam menentukan pilihan. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini ialah ; 1. Bagaimana cara mengembalikan determinasi diri menurut mahasiswa PAI FIAI UII Angkatan 2015?; 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat revitalisasi determinasi diri mahasiswa PAI FIAI UII Angkatan 2015? Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Subyek pada penelitian ini ialah Mahasiswa PAI Angakatan 2015 yang belajar pada jurusan yang tidak diinginkan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik purposive dan snowball sampling. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa mahasiswa yang belajar pada jurusan yang tidak diinginkan memiliki cara untuk merevitalisasi determinasi dirinya yaitu dengan meningkatkan tiga komponen psikologis dalam teori determinasi diri dalam ranah otonomi, kompetensi, dan relasi. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 meningkatkan determinasi dirinya dengan cara mengikuti program kegiatan yang ada di internal maupun eksternal kampus. Selain itu, pola komunikasi dengan mahasiswa lain dan dosen pun terjalin dengan baik. Adapun faktor pendukungnya ialah mahasiswa memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri serta mengikuti kegiatan di kampus. Faktor penghambatnya ialah sifat minder pada mahasiswa masih dominan dan adanya tantangan bagi mahasiswa yang merasa salah jurusan yaitu keberpihakan dosen kepada mahasiswa tertentu.

Kata Kunci : Revitalisasi, Determinasi Diri, Mahasiswa yang belajar pada jurusan yang tidak diinginkan

KATA PENGANTAR

بِسْـــــمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِـــــيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا، تَبَارَكَ الَّذِيْ جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيْرًا. أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وأَ شْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وُرَسُولُهُ الَّذِيْ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ.

Pertama, marilah kita haturkan rasa syukur kepada Allah swt. atas limpahan berkah dan nikmat yang diberikan kepada kita semua. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menunjukkan dan mengajarkan kita semua cara hidup sesuai dengan syariat Islam. Dari proses yang cukup panjang, dan tentunya membutuhkan keseriusan dan bimbingan, alhamdulillāh, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Tentunya terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga benarlah sabda Rasulullāh bahwa setiap keturunan Adam pasti memiliki kesalahan, seorang manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, penentu terakhirnya hanyalah Sang Khāliq. Atas segala hal yang telah diberikan, penyusun ingin mengucapkan permintaan maaf dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LLM., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Dra. Junanah, MIS., yang selalu memberikan motivasi untuk terus meningkatkan tekad dalam belajar dan memperdalam khasanah keilmuan.
4. Bapak Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang memberikan motivasi kepada peneliti hingga skripsi ini selesai.
5. Dosen pembimbing skripsi Drs. Aden Wijdan S.Z., M.SI., yang dengan tulus dan sabar juga tiada lelah memberikan bimbingan serta motivasi dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini. Semoga Bapak sehat selalu dan segala kebaikan mendapatkan balasan dari Allah swt.
6. Seluruh Dosen di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, mohon ridha dan do'anya agar apa yang telah diperoleh dapat bermanfaat.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak terbaik, Muhammad Tutur dan Ibu tertangguh dan tercinta Mubarkah yang selalu memberikan dukungan, doa, bekerja siang dan malam dan segala bentuk kebaikan lainnya, demi anak mu ini, semoga kalian sehat selalu dan bahagia di hari tua.
8. Untuk adikku tercinta rutin mengirimkan dukungan dan doanya, Arif Mubarok semoga selalu dalam lindungan Allah swt. dan dilancarkan dalam menempuh studinya.

9. Sahabat-sahabatku selama bersekolah di SMA Plus Negeri 4 OKU BATURAJA. *Long Life My Family!*
10. Sahabat-sahabatku selama di jogja, keluarga LPM Pilar Demokrasi dan Keluarga baru yang terbentuk ketika KKN, seluruh anggota Unit 93. *See you on top*!

Tiada kata yang bisa mewakili kebahagian atas pencapaian ini selain ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung ikut mendukung selama proses pengerjaan skripsi ini. Ada banyak pihak yang tidak bisa Penyusun sebutkan satu per satu, tetapi doa kebaikan untuk kalian semua selalu kami panjatkan. Dalam penulisan skripsi ini, jauh dari kata sempurna, maka dari itu penyusun membutuhkan masukan, saran, dan kritik yang membangun. Akhir kata, Penyusun berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin menambah khazanah ilmu pengetahuan, dan semoga karya yang sederhana ini dapat bernilai pahala di sisi-Nya.

Yogyakarta, 28 Sya'ban 1439 H

14 Mei 2018

Umi Sholehah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
NOTA DINAS iv
REKOMENDASI PEMBIMBING iv
MOTTO v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN vi
ABSTRAK xiv
KATA PENGANTAR xv
DAFTAR ISI xviii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12
D. Sistematika Pembahasan 14
BAB II 15
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 15
A. Kajian Pustaka 15
B. Landasan Teori 26
1. Revitalisasi dan Determinasi Diri 26
2. Teori Determinasi Diri 29
BAB III 42
METODE PENELITIAN 42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 42
B. Tempat dan Lokasi Penelitian 43
C. Informan Penelitian 44
D. Teknik Penentuan Informan 45
E. Teknik Pengumpulan Data 46

1. Observasi 46
2. Wawancara 47
3. Dokumentasi 47
F. Keabsahan Data 48
1. Trianggulasi Sumber 48
G. Teknik Analisis Data 49
BAB IV 53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 53
1. Profil Lokasi Penelitian 53
2. Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam 53
3. Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam 54
4. Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam 54
B. Gambaran Umum Responden 55
1. Responden Utama 55
2. Responden Pendukung 59
C. Analisis Data Penelitian 62
1. Wawancara 62
2. Dokumentasi 63
D. Hasil Analisis Data 63
1. Observasi 63
2. Wawancara 65
E. Hasil Penelitian dan Pembahasan 72
1. Mengembalikan Determinasi Diri Mahasiswa PAI 72
2. Faktor yang Mempengaruhi Revitalisasi Determinasi Diri Mahasiswa 118
BAB V 125
PENUTUP 125
A. Kesimpulan 125
B. Saran 127

DAFTAR PUSTAKA..... 130
LAMPIRAN..... 133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk yang diberi kesempurnaan dan keistimewaan oleh Allah swt. Berbeda dengan makhluk ciptaan Allah swt. lainnya, manusia memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yaitu kemampuan berfikir. Hewan dan manusia sama-sama memiliki otak. Akan tetapi otak manusia dapat digunakan untuk berfikir sebagaimana mestinya, sedangkan otak hewan tidak dapat digunakan secara semestinya dalam arti lain hewan hanya memiliki insting. Manusia juga memiliki kemampuan berbahasa yang luas tidak seperti hewan. Oleh sebab itu, manusia dikatakan sebagai makhluk yang sempurna.

Kesempurnaan manusia disebutkan oleh Allah swt. dalam *Q.S. al-Isrā :* 70 di bawah ini :[3]

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُم مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya *"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna*

[3] Meeftha, dalam Ayat AlQuran Juz 1-30, "Bacaan AlQuran Juz 15," dikutip dari http://juz-1-30.ayatalquran.net/bacaan-al-quran-juz-15/, diakses pada tanggal 23 Desember 2017.

atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan". Hal tersebut menunjukkan betapa sempurnanya manusia dari makhluk Allah yang telah diciptakan.

Pada dasarnya manusia memilki semua sifat mulai dari sifat jelek hingga sifat yang sangat mulia. Oleh sebab itu dengan diberinya akal yang berifat rasional, logis serta mampu tanggung jawab dalam tingkah laku, intelektual dan sosial. hal tersebut bertujuan untuk mengarahkan manusia menjadi pribadi yang lebih baik, berpikir positif, dan mampu mengontrol diri sendiri dan belajar dari berbagai hal.

Belajar adalah segala aktivitas yang melibatkan mental serta emosional untuk merasakan dan berpikir. Seseorang dikatakan belajar jika pikiran dan perasaanya aktif ikut serta dalam kegiatan tersebut. Aktifitas pikiran dan perasaan itu tidak dapat diamati oleh orang lain, akan tetapi terasa oleh individu tersebut yang kemudian dapat diamati oleh orang lain. Manifestasi dari aktifnya pikiran dan perasaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu tersebut. Dalam kegiatan belajar yang dilakukan secara konsisten akan menghasilkan sebuah perubahan. Perubahan yang dimaksud yaitu pada perubahan tingkah laku, pola pikir, serta penguasaan nilai-nilai atau norma-norma.

Menimba ilmu untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang lebih tentunya harus sesuai dengan minat, bakat serta kemampuan yang ada dalam diri individu. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yaitu *Psikologi*

Pendidikan berpendapat bahwa kata bakat lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti kecakapan pembawaan, yaitu yang mengenai kesanggupan-kesanggupan (potensi-potensi) tertentu yang dimiliki oleh seseorang yang dapat meningkatkan produktivitas.[4] Jadi bakat dalam hal ini adalah kemampuan seseorang yang sudah dimilki sebelumnya atau potensi yang dimiliki oleh seseorang yang dalam kinerjanya memerlukan pelatihan atau tidak melakukan pelatihan sebelumnya.

Menurut Conny Semiawan dan Utami Munandar (1987) dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2011 : 79), mengklasifikasikan jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud menjadi lima bidang, yaitu : (a) bakat akademik khusus; (b) bakat kreatif-produktif; (c) bakat seni; (d) bakat psikomotorik/kinestetik; dan (e) bakat sosial.[5]

Adapun menurut Muhammad Al- Mighwar (2006:214) minat adalah perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut ataut kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu.[6] Menurut Guilford (1956) dalam Rahayu menjelaskan tentang jenis-jenis minat, yaitu; *pertama*, minat vokasional adalah minat yang merujuk pada bidang-bidang pekerjaan,

---

[4]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, (*Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 25.

[5]Conny Semiawan dan Utami Munandar (Mohammad Ali dan Prof. Dr. Mohammad Asrori, 2011 : 79) dalam Munasifah, "Bakat", dikutip dari https://munasifah07.wordpress.com/2015/03/23/bakat/ diakses pada tanggal 21 Desember 2017.

[6]Muhammad Al-Mighwar dalam Munasifah, "Bakat", dikutip dari https://munasifah07.wordpress.com/2015/03/23/bakat/ diakses pada tanggal 21 Desember 2017.

seperti minat profesional yang berkaitan dengan minat keilmuan, seni dan kesejahteraan sosial; minat komersial yang berkaitan dengan minat pada pekerjaan dunia usaha, jual beli, periklanan, akuntansi, kesekretariatan dan lain-lain; serta minat kegiatan fisik, mekanik, kegiatan luar, dan lain-lain. *Kedua*, minat avokasional, yaitu minat untuk memperoleh kepuasan atau hobi. Misalnya petualang, hiburan, apresiasi, ketelitian dan lain-lain.[7]

Menurut Stepen P. Robbins dalam bukunya yaitu Perilaku Organisasi (2003:52) kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaan terrtentu.[8] Kemampuan *(abilities)* adalah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman (Soehardi,2003:24).[9] Seseorang yang mampu tentunya adalah seseorang yang paham akan kapasitasnya dalam mengerjakan sesuatu.

Oleh sebab itu, ketiga komponen tersebut sebaiknnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Bakat dan minat haruslah sama-sama dikembangkan melalui belajar agar menjadi sesuatu yang nyata. Jadi tidak hanya kemampuan dan keinginan saja. Melainkan adanya bentuk nyata dari apa yang dimiliki dengan apa yang diminati menjadi sangat penting untuk

[7] Menurut Guilford (1956) dalam ImilSurimil Blog,"Pengertian Minat dan Jenis-jenis Minat,"dikutip dari http://imilsurimil.blogspot.co.id/2014/01/pengertian-minat-dan-jenis-jenis-minat.html diakses pada tanggal 21 Desember 2017.

[8] Stepen P. Robbins (2003:52) dalam Kumpulan Pengertian, "Pengertian Kemampuan Menurut Para Ahli," dikutip dari http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-kemampuan-ability-menurut.html diakses pada tanggal 21 Desember 2017.

[9] Soehardi,2003:24 dalam Kumpulan Pengertian,ibid.

kemajuan seseorang. Agar ketiga komponen tersebut berjalan selaras maka, harus selalu diasah dan dilaksanakan dengan ikhlas serta dengan perasaan yang bahagia. Tentunya dalam mengasah ketiga komponen tersebut perlulah sebuah tempat sebagai alat untuk mengasah keilmuan dengan baik.

Universitas Islam Indonesia merupakan sebuah tempat bagi seseorang yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk menimba ilmu pengetahuan. Perguruan tinggi swasta yang bercorak islamis nasionalis ini menjadi salah satu pergurun tinggi yang menjadi harapan seseorang sebagai alat untuk mengasah bakat, minat dan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Delapan fakultas yang ada di Universitas Islam Indonesia menjadi lokus untuk seorang mahasiswa menimba ilmu sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Faktanya ketika seseorang ingin menimba ilmu di sebuah perguruan tinggi dengan melewati serangkaian prosedur, pastilah ada sesuatu yang tidak sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan. Hal tersebut sering terjadi ketika mendaftar pada sebuah perguruan tinggi dengan mengikuti tes dan mengambil jurusan sesuai dengan minat, beberapa akan lolos dan beberapa akan gagal. Kegagalan tersebut ditengarai tidak ada keselarasan antara bakat, minat serta kemampuan yang ada. Hal inilah yang menjadi anomali bagi seorang penuntut ilmu sehingga menjadi hambatan dalam proses belajar.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu program studi yang terhimpun dalam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

sedikit banyak menjadi saksi. Observasi dari penulis beberapa mahasiswa yang masuk pada program studi PAI sejatinya hanya yang benar-benar memiliki minat awal untuk belajar di PAI.[10] Beberapa dari mahasiswa lainnya memililih program studi lain terlebih dahulu yang sesuai dengan minat dan mengindahkan kemampuannya yang berujung pada kegagalan. Dalam hal ini, penulis mencoba menyebar kuesioner *online* kepada mahasiswa Pendidikan Agama Islam angakatan 2015 yang berjumlah 149 mahasiswa mengenai mahasiswa yang memilih jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai jurusan kedua. Hasilnya adalah sebanyak 33,3% mahasiswa yang pada saat ini belajar di Prodi PAI memilih PAI sebagai jurusan kedua pada saat mendaftar di UII.[11]

Seseorang yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi adalah orang yang berharap dapat memperbaiki kehidupan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, sudah menjadi rahasia umum jika orang tua akan memilihkan dan memasukkan anaknya ke perguruan tinggi yang bagus hingga pada prodi yang bagus. Sasarannya adalah agar mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi.

Paradigma seperti itulah yang terjadi pada masyarakat saat ini yaitu memilih jurusan yang diminati dan berorientasi pada keuntungan yang akan didapatkan ketika lulus, seperti mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang tinggi. Namun tanpa menyadari kemampuan yang dimilikinya mahasiswa

[10] Wawancara dengan beberapa mahasiswa PAI angakatan 2014 dan 2015 pada tahun 2016.

[11] Data Pribadi,"Kuesioner Mahasiswa Yang Memilih PAI Sebagai Jurusan Kedua," (Yogyakarta: 2017) data masih perlu pembaharuan kembali.

yang gagal memilih prodi yang diminatinya kemudian akan beralih ke program studi lain salah satunya Pendidikan Agama Islam yang menurutnya lebih mudah untuk lolos.

Seseorang yang memiliki pikiran praktis pragmatis hanya berorientasi pada keuntungan akan lebih memikirkan kesejahteraan yang didapat beberapa tahun ke depan untuk kehidupan anaknya. Apalagi dengan belajar pada program studi Pendidikan Agama Islam yang notabene akan keluar sebagai guru, sudah terbayang berapa gaji yang akan diterima.

Pada laman, *Dream.co.id* mengenai rata-rata gaji guru di Indonesia pada tahun 2016 berkisar Rp 2,1 juta hingga Rp 3,32 juta setiap bulan. Angka tersebut dihitung dari rata-rata gaji bersih yang diterima setiap bulan dan belum termasuk dengan bonus dan tunjangan.[12] Jika ditelisik dari segi pendapatan, tentu saja Prodi PAI yang notabene lulusannya akan menjadi seorang guru, maka akan jauh dibandingkan dengan prodi-prodi yang bergerak dibidang perindustrian maupun ekonomi, hukum, politik dan komunikasi yang memiliki pendapatan lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan berkembangnya zaman yang semakin modern. Maka dunia perindustrian pun semakin tinggi dan membutuhkan pekerja-pekerja yang banyak pula.

Namun disisi lain jurusan Pendidikan Agama Islam justru adalah jurusan yang paling dibutuhkan untuk mengajar di sekolah-sekolah baik tingkat SD atau Madrasah Ibtidaiyah hingga SMA atau Madrasah ‘Aliyah. Hal

[12]Arie Budi Setiawati, dalam Dream.co.id, “Inilah rata-rata Gaji Guru di Indonesia,” dikutip dari https://www.dream.co.id/dinar/ternyata-gaji-guru-di-indonesia-di-bawah-rp35-juta-160502k.html, diakses pada tanggal 18 Desember 2017, pukul 12:53.

tersebut dilansir dari berita Kementerian Agama (Kemenag)[13] Jakarta menyatakan bahwa saat ini Indonesia kekurangan 74 ribu guru Pendidikan Agama Islam di seluruh sekolah-sekolah. Kebutuhan tersebut meningkat dikarenakan terdapat ribuan guru Pendidikan Agama Islam yang sudah pensiun. Dalam hal ini Imam Safei selaku Ditjen Pendidikan Islam mengatakan bahwa Kemenag tengah mengajukan usulan formasi terkait kurangnya guru Pendidikan Agama Islam dan sedang dibahas oleh komisi VIII DPR RI. Menurutnya guru Pendidikan Agama Islam saat ini berjumlah 189 ribu di seluruh Indonesia. Para guru tersebut menangani 37,8 juta siswa di seluruh penjuru negeri. Maka, rasionya adalah satu guru dapat mengajar 200 siswa.[14]

Lulusan prodi Pendidikan Agama Islam seharusnya bangga dan senang mendengar berita diatas. Pasalnya dengan berkurangnya jumlah tenaga pendidik dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, maka peluang pekerjaan bagi lulusan Pendidikan Agama Islam masih sangat terbuka lebar. Namun, terbukanya lapangan pekerjaan pun harus diiringi dengan kompetensi calon guru tersebut.

Saat ini sudah banyak anomali yang berkaitan dengan isu keagamaan yang beujung SARA. Tak hanya itu, isu perpecahan mengenai Bhineka Tunggal Ika pun sedang ramai diperbincangkan. Oleh sebab itu, dalam

[13] Mujib, dalam kemenag, " Indonesia Kekurangan 74 Ribu Guru Agama," dikutip dari https://kemenag.go.id/berita/read/507179/indonesia-kekurangan-74-ribu-guru-agama, diakses pada tanggal 15 April 2018, pukul 13:45

[14] Ibid.

perekrutan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengisi kekosongan pendidik, Kemenag tengah mengembangkan program Guru Modis , yaitu guru agama yang Moderat, Inovatif, dan Inspiratif. Model ini akan dijadikan alat *screening* agar guru yang direkrut benar-benar memiliki diferensiasi.[15]

Jika pada saat ini hanya orientasi pendapatan yang dikedepankan, maka sudah barang tentu pekerjaan menjadi guru pada kacamata orang-orang tertentu akan sangat sedikit minatnya dan bahkan dipandang sebelah mata. Padahal jika tanpa pendidik-pendidik yang handal dan *professional*, maka Indonesia tidak akan memiliki seorang profesor, peneliti bahkan presiden sekalipun. Oleh sebab itu jurusan kependidikan menjadi sangat penting dalam membentuk karakter dan sebagai salah satu jembatan untuk mendapatkan ilmu agar bisa mencapai cita-cita peserta didik dan cita-cita Negara Republik Indonesia yaitu menjadikan masyarakat Indonesia cerdas.

Namun apa jadinya jika sebagai seorang peserta didik tidak belaajr pada jurusan yang diminati dalam hal ini ketika menginjakkan kakinya pada sebuah universitas. Belajar pada jurusan yang tidak diminati sebelumnya akan berdampak pada semangat belajarnya. Ketidak seriusan serta ketidak pahaman akan terjadi ketika proses belajar selama 4 tahun berlangsung. Akibatnya mahasiswa bermalas-malasan saat dalam proses belajar mengajar serta hal yang ekstrim dilakukan adalah bolos kuliah. Hal tersebut merupakan patologi dari mahasiswa yang salah jurusan di semester awal. Dengan keadaan tersebut maka, banyak mahasiswa yang hanya menghabiskan waktunya di bangku

[15] Ibid.

perkuliahan hanya mendengar tanpa menghayati, hanya melihat tanpa memaknai dan hanya berujar tanpa diimplementasikan. Tidak ada pendorong dalam diri untuk giat belajar dengan mengaktifkan pikiran dan perasaannya.

Keadaan seperti diatas menggambarkan buruknya perencanaan seseorang yang tidak segera melangkah kearah yang lebih maju. Terlebih jika pada semester pertama hingga semester ketiga tidak ada perubahan. Hal tersebut justru akan menjadi penghambat bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya baik secara sadar maupun tidak sadar. Ketidak seriusan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam bangku kuliah justru akan menggerus potensinya, yang pada akhirnya akan menimbulkan dengan kemalasan dan penyesalan yang makin lama-makin membesar.

Berbeda dengan mahasiswa yang pada akhirnya menikmati proses berkuliah pada jurusan Pendidikan Agama Islam yang pada awalnya tidak diminati, kemudian menjadi nyaman dan terbiasa mengikuti alurnya. Sehingga pada semester ketiga sudah menunjukkan sikap perubahan yang signifikan dalam semangatnya belajar. Mahasiswa seperti ini sudah dapat memotivasi diri sendiri serta menanggalkan hamabatan-hamabatan yang sebelumnya ada. Dengan mengetahui dan sadar akan apa yang sudah dilaluinya dapat dikatakan mahasiswa tersebut memilki kontrol diri dan sudah dapat menentukan dan memutuskan sendiri masa depannya sehingga melangkah pada tahap selanjutnya.

Hal tersebut yang menjadi landasan penulis untuk memfokuskan penelitian ini pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angakatan 2015. Menurut penulis, mahasiswa pada angkatan 2015 yang sudah memasuki semester 5, kecil kemungkinan untuk pindah ke jurusan yang lain. Hal tersebut akan menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan keuangan untuk melakukan semuanya (pendaftaran, tes, dan pembayaran ulang, serta kembali menjadi mahasiswa semester 1) dari awal. Sedangkan sisa waktu yang sudah terlewati pun mubadzir, maka kecil kemungkinan mahasiswa angakatan 2015 yang sudah memasuki semester 5 mengundurkan diri dan pindah pada jurusan lain.

Mahasiswa tersebut sudah terdeterminasi untuk melakukan segala sesuatu dalam manggapai tujuan yang baru. Dengan merevitalisasi atau menggiatkan diri sendiri kembali untuk berkembang dan fokus pada tujuan yang baru, maka mahasiswa seperti ini sudah sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji terkait Revitalisasi Determinasi Diri Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (studi kasus mahasiswa yang belajar pada jurusan yang tidak diminati sebelumnya). Penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian mengenai bagaimana cara mereka merevitalisasi determinasi diri mereka setelah mendapatkan berbagai hambatan hingga pada akhirnya dapat memilih untuk melanjutkan atau berhenti. Dan apa saja faktor-faktor pengahambat dari proses revitalisasi determinasi diri tersebut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 yang belajar pada jurusan yang tidak diminati. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana cara mengembalikan determinasi diri menurut mahasiswa PAI FIAI UII Angkatan 2015?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat revitalisasi pada determinasi diri mahasiswa PAI FIAI UII Angkatan 2015?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui lebih rinci revitalisasi determinasi diri pada mahasiswa PAI FIAI UII
b. Memahami cara mengembalikan determinasi diri mahasiswa PAI FIAI UII setelah mengalami hambatan-hambatan dalam menentukan pilihan.

2. Manfaat

Dengan tercapainya tujuan diatas maka terdapat manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kontributif terhadap pemikiran dalam hal teori determinasi diri.

2) Memberikan kontribusi kepada semua pihak khususnya para pemikir dan ahli di dunia pendidikan terkait teori determinasi diri.

b. Manfaat Praktis

1) Memberikan kontribusi untuk perkembangan pendidikan mengenai teori determinasi diri.
2) Menambah khasanah pemikiran dikalangan mahasiswa khususnya dan civitas akademika Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3) Menjadi bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian revitalisasi determinasi diri pada mahasiswa yang pernah mengalami hambatan-hambatan dalam menentukan pilihan.
4) Memberikan referensi yang baik bagi mahasiswa maupun civitas akademik Pendidikan Agama Islam dalam menangani seseorang yang mengalami hal serupa.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu :

Bab I Pendahuluan : Bab ini berisikan uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori : Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini. Serta landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisa dari sebuah permasalahan.

Bab III Metode Penelitian : Bab ini berisikan Jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, serta keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan : Bab ini berisikan hasil penelitian yang disesuaikan dengan wilayah dan objek penelitian. Sedangkan pembahasan berkaitan dengan uraian hasil pengujian yang tidak terlepas dari tujuan penelitian.

Bab V Kesimpulan : Bab ini memuat kesimpulan dan saran – saran. Kesimpulan merupakan jawaban singkat dari pertanyaan penelitian yang penulis kemukakan pada pendahuluan. Saran dirumuskan berdasarkan dari kesimpulan yang berupa rekomendasi baik untuk peneliti selanjutnya maupun pengguna penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Beberapa tinjuan pustaka dari laporan penelitian sebelumnya, penulis telah banyak menemukan penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat oleh penulis. Antara lain sebagai berikut :

Pertama, Skripsi Nuraini Khumaeroh (2016),[16] mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *Determinasi Diri Mahasiswa Pengidap Penyakit Degeneratif.* Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualititatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua subjek primer yanag merupakan mahasiswa semester 8 yang pengidap penyakit hipertensi dan 2 orang subjek sekunder yang merupakan teman dekat subjek primer. Adapun hasil penelitian menunjukan proses determinasi diri pada setiap mahasiswa pengidap penyakit degenerative berbeda-beda. Subjek pertama hanya mampu memenuhi satu asek kebutuhan determinasi diri yaitu kebutuhan akan relasi. Dibuktikan dengan mampu memilki teman untuk sharing pengalamannya. Sedanglan subjek kedua mampu memenuhi tiga aspek kebutuhan determinasi diri yaitu;

[16] Nuraini Khumaeroh,"Determinasi Diri Mahasiswa Pengidap Penyakit Degeneratif", *Skripsi*, Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

kebutuhan otonomi, kebutuhan kompetensi, dan kebutuhan relasi. Dibuktikan dengan mampu mengambil keputusan sendiri, mampu memiliki mekanisme yang baik, memiliki rasa optimis atas pencapaian-pencapaiannya serta memiliki banyak dukungan dari teman-temannya.

Skripsi diatas mengkaji tentang determinasi diri mahasiswa pengidap penyakit degeneratif. Bagaimana proses determinasi diri mahasiswa yang mengidap penyakit degeneratif serta faktor yang mempengaruhi determinasi diri pada pengidap penyakit degenerative. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis meneliti tentang revitaslisasi determinasi diri mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang belajar pada jurusan yang tidak diminati. Tentunya subjek yang akan penulis teiti pun berbeda dengan subjek penelitian diatas.

Kedua, Skripsi Abdur Rozaq Haqiqi (2016),[17] Fakultas Psikologi UIN Maulana Ibrhim dengan judul *Pengaruh Determinasi Terhadap Kedisiplinan Mahasiswa Tahun Pertama Dalam Mengikuti Kegiatan di Mabna Ibnu Sina Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim.* Tujuan dari peneitian ini adalah untuk mengetahui determinasi diri terhadap kedisiplinan mahasiswa yang mengikuti kegiatan di Ma'had. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengambil subjek penelitian yaitu santri dari Ma'had Al-Jami'ah. Populasi santri di Ma'had tersebut yaitu 262 mahasantri dari dalam dan luar negeri dengan mengambil sample 25% dari

[17] Abdur Rozaq Haqiqi,"Pengaruh Determinasi Terhadap Kedisiplinan Mahasiswa Tahun Pertama Dalam Mengikuti Kegiatan di Mabna Ibnu Sina Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim", *Skripsi* , Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

populasi yaitu sebanyak 70 mahasantri. Hasil penelitian menunjukan bahwa determinasi diri pada mahasantri di Mabna Ibnu Sina menunjukan tingkat sedang. Hal ini dibuktikan dengan hasil kategorisasi yang telah dilaksanakan lewat analisis data dan hipotetik diketahui berada dalam kategori tinggi sebesar 12,8/5,7% (9/4 mahasantri), pada kategori sedang yaitu 82/85, 90% (58/63 mahasantri), dan pada kategori rendah yaitu 4,2/4,3% (3/3 mahasantri).

Skripsi diatas mengkaji tentang pengaruh determinasi terhadap kedisiplinan mahasiswa tahun pertama dalam mengikuti kegiatan di Mabna Ibnu Sina. Seberapa besar determinasi diri terhadap kedisiplinan mahasiswa dan seberapa besar kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan di Ma'had. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis meneliti tentang revitalisasi determinasi diri mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang belajar pada jurusan yang tidak diminati. Tentunya subjek yang akan penulis teiti pun berbeda dengan subjek penelitian diatas.

Ketiga, *Jurnal Psiko-Edukasi*[18] volume 12 (2014) dengan judul *Hubungan Antara Determinasi Diri dan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA* .Penelitian ini dilakukan kepada 410 subjek siswa kelas XI yang berasal dari lima sekolah swasta di daerah DKIJakarta. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Gambaran variabel determinasi dirisiswa kelas XI berada pada klasifikasi sedang, dengan komponen tertinggi adalah relasi. Gambaran variabel kemampuan pengambilan keputusan karirsiswa kelas XI berada pada klasifikasi tinggi

[18] Henny Christine Mamahit, "Hubungan Antara Determinasi Diri dan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA", *Jurnal Psiko-Edukasi*, Vol.12, (2014), hal.90.

dengan komponen tertinggi adalah pemahaman terhadap diri sendiri. Hasil analisis korelasi sebesar 0,88 dengan signifikan sebesar 0,00 (pada level signifikansi 0,05). Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan karir. Semakin tinggi siswa memiliki determinasi diri, maka semakin mampu siswa mengambil keputusan karir.

Jurnal diatas mengkaji tentang hubungan determinasi dengan pengambilan keputusan karir SMA. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis meneliti tentang revitalisasi determinasi diri mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang belajar pada jurusan yang tidak diminati. Tentunya subjek yang akan penulis teiti pun berbeda dengan subjek penelitian diatas.

Keempat, Skripsi Ersaliyah Arezah Haryanta (2017)[19] mahasiswa Fakultas Psikologi UGM mengambil judul *Determinasi Diri Sebagai Prediktor Ketangguhan Mental Atlet Mahasiswa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan determinasi diri pada ketangguhan atlet mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah determinasi diri berperan pada ketangguhan mental atlet mahasiswa. Semakin tinggi tingkat determinasi diri maka semakin tinggi pula tingkat ketangguhan mental. Responden penelitian (N = 130) merupakan atlet mahasiswa yang menekuni sebuah olahraga dan pernah mengikuti kompetisi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Skala Ketangguhan Mental yang disusun oleh Cherry dan diadaptasi oleh

[19] Ersaliyah Arezah Haryanta, "Determinasi Diri Sebagai Prediktor Ketangguhan Mental Atlet Mahasiswa", *Skripsi,* Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2017.

Haryanta (2016) dan Skala Determinasi Diri yang merupakan kompilasi dari tiga skala, yaitu Sport Motivation Scale oleh Pelletier, dkk, (1995), Sport Motivation Scale-II oleh Pelletier, dkk, (2013), dan Sport Motivation Scale-6 oleh Mallett, dkk, (2007) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Metode analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear satu prediktor. Hasilnya diperoleh nilai F = 17.650 (p = 0.000) dan nilai R 2 sebesar 0.12 menunjukkan determinasi diri berperan sebanyak 12.1% pada ketangguhan mental (p = 0.000). Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

Skripsi diatas mengkaji tentang determinasi diri sebagai prediktor ketangguhan mental atlet mahasiswa. Adapun subjek pada penelitian sebelumnya yaitu atlet mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah determinasi diri berperan pada ketangguhan mental atlet mahasiswa. Semakin tinggi tingkat determinasi diri maka semakin tinggi pula tingkat ketangguhan mental. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis meneliti tentang revitaslisasi terhadap determinasi diri mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang belajar pada jurusan yang tidak diminati. Tentunya subjek yang akan penulis teliti pun berbeda dengan subjek penelitian diatas.

Kelima, Skripsi Leli Nailul Muna (2015),[20] mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul *Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap Determinasi Diri (Self determination) Pada Remaja kelas X di SMAN 3 Malang*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah peran ayah berpengaruh terhadap determinasi diri pada

[20] Leli Nailul Muna, "Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap Determinasi Diri (Self determination) Pada Remaja kelas X di SMAN 3 Malang", *Skripsi* , Malang : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

remaja kelas X di SMAN 3 Malang. Responden dalam penelitian ini berjumlah 108 orang dengan 54 orang laki-laki dan 54 perempuan. Metode penelitian data menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner terbuka. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria responden hanya anak yang tinggal bersama ayah dan ibu kandung yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Skala peran ayah disusun sendiri oleh peneliti dan skala determinasi diri diadaptasi dari skala *Basic Psychological Needs scale* milik Ryan& Deci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat peran ayah dan determinasi diri tinggi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peran ayah berpengaruh terhadap determinasi diri dengan nilai p= 0.000 dan nilai R 0,37. Hasil penelitian juga menemukan bahwa peran ayah sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang (caregiver) berpengaruh terhadap rasa kemandirian (autonomy) dengan nilai p= 0,008, peran ayah sebagai konsultan dan penasihat (advocate) berpengaruh terhadap rasa kompetensi (competence) dengan nilai p= 0,04, dan peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik (resource) berpengaruh terhadap rasa keterhubungan (relatedness) remaja dengan nilai p= 0,008. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran ayah pada anak perempuan dan anak laki-laki tidak berbeda.

Skripsi diatas mengkaji tentang *pengaruh peran ayah (Fathering) terhadap determinasi diri (self- determination) pada remaja kelas X di SMAN 3 Malang*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peran ayah terhadap determinasi diri. Adapun subjek dari penelitian sebelumnya

adalah remaja kelas X di SMAN 3 Malang yang tinggal dengan ayah dan ibu kandung. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis meneliti tentang revitalisasi terhadap determinasi diri mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang belajar pada jurusan yang tidak diminati. Tentunya subjek yang akan penulis teliti pun berbeda dengan subjek penelitian diatas.

Keenam, Skripsi Muchammad Inggit Prayugo (2013),[21] mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang *Hubungan Self determination Terhadap Kinerja Karyawan PT. PLN (Persero) Area Malang*. Penelitian dilakukan di PT. PLN (Persero) Area Malang dengan tujuan untuk mengetahui hubungan *self determination* terhadap kinerja karyawan. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode angket berupa skala. Skala penelitian terdiri dari dua skala yaitu *self determination* dan kinerja karyawan yang masing-masing terdiri dari 22 dan 18 item. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di PT. PLN (Persero) Area Malang. Dengan populasi 70 karyawan dan skala yang tersebar hanya 55. Berdasarkan analisa penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: pada variabel budaya organisasi menghasilkan 6 karyawan (10,9%) memiliki rasa *self determination* yang tinggi, 43 karyawan (78,2%) memiliki *self determination* sedang, dan 6 karyawan (10,9%) memiliki *self determination* rendah. Sedangkan variabel kinerja karyawan menghasilkan 4 karyawan (7,3%) memiliki taraf tinggi, 46 karyawan (83,6%) memiliki taraf sedang, dan 5 karyawan (9,1%) memiliki

[21] Muchammad Inggit Prayugo, "Hubungan Self determination Terhadap Kinerja Karyawan PT. PLN (Persero) Area Malang", *Skripsi*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.

taraf yang rendah. Hasil penelitian budaya organisasi dan kinerja menghasilkan bahwa terdapat hubungan positif (Rxy 0.600; dengan sig < 0.05). Artinya, hubungan antara variabel *self determination* dan kinerja karyawan adalah positif signifikan dengan mendapatkan nilai 0.000 dan nilai signifikansinya Sig. (2-tailed) adalah dibawah atau lebih kecil dari 0.05. Sumbangan efektif atau daya prediksi *self determination* terhadap kinerja karyawan ditunjukkan dengan koefisien determinan R^2 = 0.360 yang berarti bahwa 36% kinerja karyawan ditentukan oleh *self determination* dan 64% dipengaruhi oleh faktor lain.

Skripsi diatas mengkaji tentang *hubungan self-determination terhadap kinerja karyawan PT. PLN (Persero) area Malang*. Subjek yang diteliti adalah karyawan dari PT.PLN (Persero) area Malang. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis meneliti tentang revitalisasi terhadap determinasi diri mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang belajar pada jurusan yang tidak diminati. Tentunya subjek yang akan penulis teliti pun berbeda dengan subjek penelitian diatas.

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Imakulata Iss Lede (2016),[22] mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, dengan judul *Hubungan Antara Motivasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya.* Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional. Populasi adalah pasien kanker di Pucang Sewu Surabaya sebanyak 34 orang. Sampelnya sebagian

[22] Imakulata Iss Lede, "Hubungan Antara Motivasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya", *Skripsi*, Surabaya: Universitas Katolik Mandala, 2016.

dari populasi dengan kriteria inklusi yaitu pasien compos mentis, tidak memiliki gangguan persepsi sensori (buta, tuli, bisu), Pasien sedang menjalani pengobatan kemoterapi dan atau penyinaran. Jumlah responden 24 responden. Variabel dependen motivasi diri dan independen kualitas hidup. Alat ukur menggunakan kuisioner skala likert. Uji hipotesis menggunakan statistic Rank Spearman. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikasn antara motivasi diri dengan kualitas hidup pasien kanker. Hubungan positif yang berkekuatan sedang, ini menunjukan hubungan searah berarti motivasi diri tinggi mengakibatkan kualitas hidup tinggi, atau motivasi diri rendah mengakibatkan kualitas hidup rendah. Semakin tinggi motivasi dari dalam diri, maka semakin baik kualitas hidup yang akan di peroleh. Hal ini memungkinkan perawat untuk selalu memberikan motivasi di setiap asuhan keperawatan paliatif pada pasien kanker.

Skripsi diatas mengkaji tentang *hubungan antara motivasi diri dengan kualitas hidup Pasien Kanker di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya.* Subjek yang diteliti adalah pasien yang mengidap penyakit kanker di Puskesmas Pusang Sewu Surabaya. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis meneliti tentang revitalisasi terhadap determinasi diri mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang belajar pada jurusan yang tidak diminati. Tentunya subjek yang akan penulis teliti pun berbeda dengan subjek penelitian diatas.

Kedelapan, Jurnal Psikologi Psibernetika[23] Vol. 9 No. 2 Oktober 2016, dengan judul *Hubungan dan Pengaruh Self-Determination dan Motivasi Berprestasi terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA.* Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan menganalisa hubungan dan pengaruh *self determination* dan motivasi berprestasi terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMA. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI dari lima SMA Swasta, dengan sampel sebanyak 410 siswa. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *multiple correlation.* Hasil korelasi antara variabel *self determination* dan motivasi berprestasi dengan kemampuan pengambilan keputusan karir menghasilkan korelasi sebesar 0,780 dengan signifikan sebesar 0,00 pada level signifikansi 0,05. Dikarenakan P-value = 0,00 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel *self determination* dengan motivasi berprestasi terhadap kemampuan pengambilan keputusan karir. Variabel *self determination* dan motivasi berprestasi memberikan kontribusi sebesar 78% (R2) terhadap variabel kemampuan pengambilan keputusan karir.

Jurnal diatas mengkaji tentang *hubungan dan pengaruh self determination dan motivasi berprestasi terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMA.* Subjek yang diteliti adalah siswa SMA dari lima SMA swasta. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis meneliti tentang revitalisasi terhadap determinasi diri mahasiswa Pendidikan

[23] Henny Christine Mamahit dan Dominikus D. Biondi Situmorang, "Hubungan dan Pengaruh Self-Determination dan Motivasi Berprestasi terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA", *Jurnal Psikologi Psibernetika,* No. 2, Vol. 9, (Oktober 2016), hal. 78

Agama Islam yang belajar pada jurusan yang tidak diminati. Tentunya subjek yang akan penulis teliti pun berbeda dengan subjek penelitian diatas.

Kesembilan, Journal Federal University of Uberlândia[24] yang berjudul *Self-Determination Theory:* Analisis Motivasi Siswa dalam Program Sarjana Akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi motivasi Ilmu Akuntansi siswa di universitas negeri mengingat Teori *Self-Determination* itu sendiri. Sampel penelitian terdiri dari 259 siswa yang terdaftar dalam semua persyaratan akademis dari program gelar Akuntansi dari sebuah institusi pendidikan tinggi negeri di Brasil. Hasil survei dianalisis menggunakan analisis faktor eksplorasi, yang mengidentifikasi tujuh faktor yang menjelaskan 61,09% dari total variabilitas data. Hasil saat ini Studi ini agak konsisten dengan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, dan motivasi untuk belajar cukup beragam di kalangan siswa. Namun, terdapat beberapa siswa memperdalam tingkat keahlian mereka atau mencapai tujuan yang memadai untuk peran masa depan mereka, sisanya hanya peduli untuk mendapatkan ijazah atau hadir di kelas hanya untuk memenuhi persyaratan kehadiran. Temuan ini menunjukkan relevansi studi tentang pengajaran Akuntansi karena bidangnya memiliki keanehan epistemologis yang harus dipertimbangkan saat mengajar dan belajar. Penting untuk menekankan dan memahami serta mengevaluasi kemampuan siswa. Tingkat motivasi ini akan memudahkan perencanaan sembari mendorong dan mengeksplorasi motivasi dalam setting akademik.

[24]Edvalda Araújo Leal,dkk.,"Self-Determination Theory: An Analysis of Student Motivation in an Accounting Degree Program", *Journal Federal University of Uberlândia*, Vol.24 (2012), hal. 162.

Jurnal diatas mengkaji tentang *self-determination theory:* analisis motivasi siswa dalam Program Sarjana Akuntansi. Sampel penelitian terdiri dari 259 siswa yang terdaftar dalam semua persyaratan akademis dari program gelar Akuntansi dari sebuah institusi pendidikan tinggi negeri di Brasil . Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis meneliti tentang revitaslisasi determinasi diri mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang belajar pada jurusan yang tidak diminati. Tentunya subjek yang akan penulis teliti pun berbeda dengan subjek penelitian diatas.

Maka, dengan segala perbedaan yang sudah peneliti analisis dengan penelitian-penelitian terdahulu belum pernah ada yang membahas mengenai Revitalisasi Determinasi Diri Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (studi kasus mahasiswa yang belajar pada jurusan yang tidak diminati sebelumnya).

B. Landasan Teori

1. Revitalisasi dan Determinasi Diri

a. Pengertian Revitalisasi

Pengertian revitalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali: berbagai kegiatan kesenian tradisional diadakan dalam rangka -kebudayaan lama.[25]

Pengertian dari revitalisasi bisa berarti proses, cara dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Sehingga secara umum

[25] https://kbbi.web.id/revitalisasi, diakses pada tanggal 15 desember 2017, pukul 10:41.

pengertian dari revitalisasi merupakan usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali.[26] Beragam kata revitalisasi sering dipergunakan untuk melakukan satu tujuan misalkan revitalisasi pendidikan, revitalisasi sebuah kawasan, Revitalisasi Kearifan lokal dan beragam revitalisasi lainnya seiring dengan perkembangan zaman.

Maka dapat disimpulkan bahwa revitalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan kembali atau menggiatkan kembali keinginan dalam diri setiap individu untuk berkembang.

b. Determinasi Diri atau *Self-Determination*

Determinasi diri dapat diartikan sebagai suatu sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu walaupun banyak kesulitan atau hambatan yang menghalanginya (Vandenbos: 2008).[27] Ryan dkk (dalam Deci dan Ryan 2000), menjelaskan bahwa determinasi diri adalah sebuah pendekatan motivasi dan kepribadian manusia yang menggunakan metode empiris tradisional dengan menggunakan metateori organismik yang menyoroti pentingnya sumber daya manusia untuk perkembangan kepribadian dan perilaku regulasi diri, atau

[26] https://id.wikipedia.org/wiki/Revitalisasi, diakses pada tanggal 15 desember 2017, pukul 10:56.

[27] http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-determinasi-diri/,diakses pada tanggal 16 Desember 2017, pukul 10:41.

teori empiris yang berasal dari manusia dalam konteks sosial yang membedakan motivasi di bagian yang otonom dan terkontrol. [28]

Self-determination theory berawal dari kumpulan asumsi bahwa semua individu memiliki kecenderungan alami, bawaan dan konstruktif untuk mengembangkan rasa-diri (sense of self) yang lebih rumit dan terpadu (Ryan & Deci, 2002). [29] Dapat dikatakan bahwa orang-orang memiliki kecenderungan utama untuk melatih hubungan antara aspek jiwa mereka sendiri sebaik mereka membangun hubungan dengan individu atau kelompok lain. Kecenderungan tersebut didorong oleh motivasi intrinsik yang disebut oleh Ryan dan Deci (2000) dalam (Schneider, Bugental, & Pierson, 2001).[30]

Deci & Ryan (dalam Muller, 2006) juga menjelaskan bahwa teori determinasi diri adalah teori yang komprehensif melalui membedakan motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ditetapkan sendiri oleh individu yang tidak dicampuri oleh pengaruh dari luar dirinya. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik bersifat instrumental karena tindakan individu

[28] Ryan, Richard M. dan Deci Edward L., (2000). *Self determination Theory and The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well Being*. University of Rochester.hlm. 68

[29] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2002). *Overview of Self-Determination Theory: An Organismic Dialectical Perspective.* In R. M. Ryan, & E. L. Deci, Handbook of Self-determination Research (pp. 1 - 31). New York: University of Rochester Press.diakses pada tanggal 15 Desember 2017, pukul 11:04.

[30] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions.* Contemporary Educational Psychology , hlm. 54 – 67.

dilakukan dalam kendali pihak diluar diri individu. Determinasi diri adalah motivasi intrinsik keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan tujuan yang individu inginkan sendiri. Determinasi diri menunjukkan seseorang untuk mencari pengetahuan yang baru, menantang diri sendiri, menemukan hal-hal yang baru yang pada akhirnya akan diterapkan dan dilakukan sesuai dengan kebutuhan.[31]

2. Teori Determinasi Diri

a. Teori Determinasi Diri *(Self-Determination Theory)*

Secara formal *Self determination Theory* terdiri dari enam teori mini, masing-masing dikembangkan untuk menjelaskan serangkaian fenomena berbasis motivasi yang muncul dari penelitian laboratorium dan lapangan. Masing-masing membahas satu aspek motivasi atau fungsi kepribadian. Berikut adalah keenam teori mini *self determination* theory yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci :[32]

1) Teori Evaluasi Kognitif *(Cognitive Evaluation Theory/ CET)*

Teori evaluasi kognitif menyangkut motivasi intrinsik , motivasi yang didasarkan pada kepuasan berperilaku "demi kepentingannya sendiri." Prototip motivasi intrinsik adalah

[31] Abdur Rozaq Haqiqi, "Pengaruh Determinasi Terhadap Kedisiplinan Mahasiswa Tahun Pertama Dalam Mengikuti Kegiatan di Mabna Ibnu Sina Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim", *Skripsi*, Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016 ,hlm. 37-38.

[32] http://selfdeterminationtheory.org/theory/, diakses pada tangal 16 Desember 2017, pukul 10:35

eksplorasi dan permainan anak-anak, namun motivasi intrinsik adalah mata air kreatif seumur hidup. CET secara khusus membahas dampak konteks sosial terhadap motivasi intrinsik, atau bagaimana faktor-faktor seperti penghargaan, kontrol interpersonal, dan keterlibatan ego mempengaruhi motivasi dan minat intrinsik. CET menyoroti peran penting yang dimainkan oleh dukungan kompetensi dan otonomi dalam mendorong motivasi intrinsik, yang penting dalam pendidikan, seni, olahraga, dan banyak ranah lainnya.

2) **Teori mini kedua, Teori Integrasi Organisme (OIT),**

Teori integrase organisme membahas topik motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuk, dengan sifat, determinan, dan konsekuensinya. Secara garis besar, motivasi ekstrinsik adalah perilaku yang instrumental-yang bertujuan menuju hasil ekstrinsik terhadap tingkah laku itu sendiri. Namun, ada bentuk instrumental yang berbeda, termasuk peraturan eksternal, introjeksi, identifikasi, dan integrasi. Subtipe motivasi ekstrinsik ini terlihat menurun seiring kontinuitas internalisasi . Motivasi ekstrinsik yang lebih banyak, semakin otonom orang tersebut saat memberlakukan perilaku. OIT lebih memperhatikan konteks sosial yang meningkatkan atau mencegah internalisasi - yaitu, dengan apa yang menyebabkan orang menolak, mengadopsi, atau sangat

menginternalisasi nilai, tujuan, atau sistem kepercayaan secara parsial. OIT terutama menyoroti dukungan untuk otonomi dan keterkaitan sebagai hal yang penting bagi internalisasi.

3) Teori Orientasi Kausalitas (COT)

Teori mini ketiga, menggambarkan perbedaan individu dalam kecenderungan orang untuk mengarahkan lingkungan dan mengatur perilaku dengan berbagai cara. COT menggambarkan dan menilai tiga jenis orientasi kausalitas: orientasi otonomi di mana orang bertindak karena kepentingan dan penilaian atas apa yang terjadi; orientasi kontrol di mana fokusnya adalah pada penghargaan, keuntungan, dan persetujuan; dan orientasi impersonal atau amotivated yang ditandai oleh kecemasan mengenai kompetensi.

4) Teori Kebutuhan Psikologis Dasar (BPNT)

Menguraikan konsep kebutuhan psikologis yang berkembang dan hubungannya dengan kesehatan dan kesejahteraan psikologis. BPNT berpendapat bahwa kesejahteraan psikologis dan fungsi optimal didasarkan pada otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Oleh karena itu, konteks yang mendukung versus menggagalkan kebutuhan ini harus secara tidak sadar mempengaruhi kesehatan. Teori tersebut berpendapat bahwa ketiga kebutuhan itu penting dan bahwa jika ada yang digagalkan, akan ada biaya fungsional yang

berbeda. Karena kebutuhan dasar adalah aspek fungsi universal, BPNT melihat pengaturan lintas perkembangan dan lintas budaya untuk validasi dan penyempurnaan.

5) Teori mini kelima, Goal Contents Theory (GCT)

Teori ini tumbuh dari perbedaan antara tujuan intrinsik dan ekstrinsik dan dampaknya terhadap motivasi dan kesehatan. Sasaran dilihat sebagai perbedaan kebutuhan dasar yang memuaskan dan karena itu berbeda dikaitkan dengan kesejahteraan. Tujuan ekstrinsik seperti kesuksesan finansial, penampilan, dan popularitas / ketenaran telah secara khusus dikontraskan dengan tujuan intrinsik seperti komunitas, hubungan dekat, dan pertumbuhan pribadi, dengan yang sebelumnya lebih terkait dengan kesehatan rendah dan penyakit yang lebih buruk.

6) Teori Motivasi Hubungan (Relational Relation Theory – RMT)

Teori mini keenam, berkaitan dengan hubungan ini dan hubungan lainnya, dan mengemukakan bahwa beberapa interaksi semacam itu tidak hanya diinginkan oleh kebanyakan orang, tetapi sebenarnya penting untuk penyesuaian dan kesejahteraan mereka karena Hubungan memberikan kepuasan terhadap kebutuhan akan keterkaitan. Namun, penelitian

menunjukkan bahwa tidak hanya keterkaitannya perlu dipuaskan dalam hubungan bermutu tinggi, namun kebutuhan otonomi dan tingkat yang lebih rendah, kebutuhan kompetensi juga terpenuhi. Memang, hubungan pribadi dengan kualitas tertinggi adalah hubungan di mana masing-masing mitra mendukung kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan yang lain.

Dalam hal ini teori *self determination* merupakan teori yang lebih cenderung dalam memahami pertumbuhan dan kebutuhan psikologis bawaan yang merupakan dasar untuk mengintegrasikan motivasi diri dan kepribadian. Teori ini juga mendorong pada proses- proses yang positif, induktif, dan menggunakan proses empiris.[33] Kebutuhan psikologis bawaan ini diidentifikasi menjadi tiga yaitu;[34] kebutuhan kompetensi *(competence)* (Harter, 1978); White, 1963), keterkaitan *(relatedness)* (Baumeister & Leavy, 1995, Reis, 1994), dan otonomi *(autonomy)* (deCharms, 1968; Deci, 1975) yang tampaknya penting untuk memfasilitasi fungsi optimal dan kecenderungan alami untuk pertumbuhan dan integrase, serta untuk pembangunan sosial konstruktif dan kesejahteraan

[33] Ryan, Richard M. dan Deci Edward L., 2000. *Self determination Theory and The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well Being.* University of Rochester.hlm. 68.

[34] Ibid.

pribadi (dalam Ryan and Deci, 2000). Struktur teori determinasi diri, terbagi menjadi tiga aspek kebutuhan dasar diantaranya yakni, kompetensi (competence), otonomi (autonomy), dan keterkaitan (relatedness). Tiga kebutuhan tersebut menjadi inti dari teori determinasi.

Teori deteminasi diri telah diperkenalkan 20 tahun yang lalu oleh dua orang psikolog yaitu Ryan dan Deci (1985). Mereka mengusulkan teori tentang semua manusia memiliki tiga faktor dasar kebutuhan psikologis yakni otonomi, kompetensi dan hubungan. Individu merasa otonom ketika membuat keputusan untuk diri sendiri tanpa tekanan dari luar. Kompetensi memuat individu tahu apa yang seharusnya dilakukan dan mampu untuk mencapainya. Hubungan menunjukan perasaan diri untuk terhubung dengan orang lain, seperti menjadi bagian dari kelompk tertentu dan kelompok tersebut pun peduli dengan individu.[35]

Teori penentuan nasib sendiri unik di antara teori kognitif sosial karena mencoba mengerti mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan (Ntoumanis, 2002) dan menyediakan kerangka kerja pahami pilihan individu tentang

[35] Brian, Charity Leigh, 2010, *Self determination Theory and Therapheutic Recreation: The Relevance Of Autonomy, Competence, And Relatedness To Participant Intrinsic Motivation*, Legacy Departement Parks, Recreation, and Tourism Management, Clemson University, South Carolina, United States of America. Hlm. 14.

aktivitas fisik. Organisme bersifat alami, teorinya juga dengan mempertimbangkan bahwa manusia secara teratur mencoba untuk mengasimilasi gagasan atau kepentingan baru ke dalam Rasa diri sendiri (Ryan & Deci, 2000). Ketika individu merasa seolah-olah mereka bertindak keluar dari kemauan mereka sendiri, atau memiliki pilihan di antara beberapa kemungkinan tindakan, mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku tertentu, seperti memilih untuk aktif secara fisik sendiri, atau masuk pendidikan jasmani.[36]

Teori penentuan nasib sendiri mendalilkan bahwa semua makhluk memiliki kebutuhan psikologis dasar mereka berusaha untuk bertemu Kompetensi, otonomi, dan keterkaitan diidentifikasi sebagai "nutrisi" teori penentuan nasib sendiri. Dihipotesiskan bahwa nutrisi dipenuhi oleh berbagai sosial situasi yang bisa mendukung keadaan termotivasi dan hasil positif lainnya seperti prestasi (Standage & Treasure, 2002). Mengidentifikasi faktor-faktor yang menumbuhkan potensi manusia, pertumbuhan, integrasi, dan kesejahteraan adalah tujuan dari teori penentuan nasib sendiri (Ryan & Deci, 2000) dan peningkatan keadaan motivasional diharapkan ketika

[36] Ryan, Richard M. dan Deci Edward L., 2000. *Self determination Theory and The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well Being.* University of Rochester. Hlm.14.

individu mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka kebutuhan psikologis melalui nutrisi (Ryan, 1995).[37]

Adapun ketiga kebutuhan dasar psikologis yang terdapat dalam tiap individu diantaranya;

a) Otonomi

Otonomi diartikan sebagai rasa perasaan bebas dari tekanan dan memiliki kemungkinan untuk membuat pilihan di antara beberapa serangkaian tindakan (Guay, dkk, dalam Bryan 2006). Teori ini memiliki efek yang lebih kuat pada motivasi intrinsik daripada kompetensi yang hanya sebagai penunjang (Goudas & Biddle,1995 dalam Bryan 2006). Otonomi akan menjadikan individu lebih mandiri dan yakin terhadap prinsip dan pilihan yang telah ditetapkan, seperti halnya suatu organisasi yang diberikan hak otonom akan lebih mampu untuk mengembangkan dan memajukan organisasinya dengan baik tanpa campur tangan dari luar.[38]

Dalam hal ini terdapat sebuah persepsi akan dukungan otonomi yang ada di dalam diri sendiri, sehingga secara postif tingkat motiviasi intrinsiknya pun menjadi lebih tinggi dan teridentifikasi (Hagger,Chatzisarantis,

[37] Ibid.hlm 15

[38] Brian, Charity leigh., 2006. *Self determination In Physical Education: Designing Class Environment To Promote Active Lifestyle.* Dissertation. Department of kinesiology, lousiana state Unniversity, nited state of America. Hlm. 16.

Culverhouse & Biddle, 2003). Contohnya dalam hal olahraga, saat individu memiliki rendahnya rasa otonomi, tingkat kompetensi yang dirasakan pun menjadi rendah karena tidak ada motivasi intrinsic didalamnya. (Markland, 1999). Bila dirasakan otonomi itu inheren rendah, sangat penting bahwa lingkungan memupuk perasaan prestasi dan rasa kompetensi (Markland, 1999). Standend, Duda, dan Ntoumanis (2003) ditemukan dalam penelitian mereka siswa sekolah menengah bahwa ketika lingkungan pendidikan fisik dianggap demikian otonomi yang mempromosikan dan rendah kendali, siswa melaporkan tingkat kompetensi, otonomi, dan keterkaitannya. Mungkin yang lebih penting lagi, siswa dalam pendidikan jasmani yang memiliki tingkat *self determination* yang meningkat maka niat kuat untuk berpartisipasi secara aktif pun meningkat.[39]

Maka, otonomi menjadikan seseorang memiliki rasa percaya diri, memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dan mandiri dalam bertindak. Seseorang akan bertindak ketika memiliki suatu kepentingan dan penilaian atas apa yang terjadi denganya. Sehingga orang tersebut

[39] Ibid.

memiliki rasa percaya diri dan memiliki niat kuat untuk berprestasi.

b) Kompetensi

Kompetensi didefinisikan sebagai kebutuhan untuk memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitar kita, yaitu terlihat pada hasil posisi penting kita di lingkungan itu (Deci & Ryan, 2000). Dalm hal ini terlepas dari motivasi apapun yang ada di dalam dirinya, individu harus merasa kompeten dalam tugas dan bidang yang ada (Deci & Ryan, 2000). Sudah terbukti dengan jelas bahwa tingkat kompetensi dan motivasi intrinsik yang lebih tinggi juga mempengaruhi tingkat determinasi diri (Ferrer-Caja & Weiss, 2000; Goudas & Biddle, 1994; Harter & Connell, 1984; Li, Lee, & Solmon, 2005; Ntoumanis, 2001; Standage, Duda, & Ntoumanis, 2003). Tak hanya itu Ryan and Deci pun berpendapat bahwa kompetensi juga dapat diartikan sebagai kebutuhan seseorang untuk mengontrol hasil yang ia peroleh serta keinginan dalam menguasai *skill* atau kemampuan tertentu.

Karena sifat umum partisipasi dalam pendidikan jasmani, peran kompetensi yang dirasakan harus dilihat secara menyeluruh (Whitehead & Corbin, 1991). Selain itu, penelitian saat ini menunjukkan bahwa siswa dengan

tingkat kompetensi yang dipersepsikan lebih tinggi lebih aktif selama waktu kelas pendidikan fisik mereka (Parish & Treasure, 2003). Dalam materi olahraga jenis kelamin juga menjadi perbedaan yang berkaitan dengan kompetensi yang dirasakan juga terbukti, yaitu anak perempuan memiliki tingkat kompetensi lebih rendah dibandingkan anak laki-laki (Morgan et al., 2003).[40]

c) Keterkaitan

Keterkaitan dicontohkan dengan kondisi mencintai dan merawat yang lain, sementara cinta dan perhatian juga diterima oleh individu (Deci & Ryan, 2000). Dalam hal ini interaksi sosial adalah alasan utama untuk mereka berpartisipasi aktif guna mendorong determinasi diri mereka (Ntoumanis, 2001 dalam Bryan 2006).[41]

Teori *self determination* ini mendalilkan bahwa tingkat penentuan nasib sendiri tertinggi ditandai dengan motivasi intrinsik, dimana individu memilih untuk berpartisipasi semata - mata demi aktivitas sebagai tujuan itu sendiri (Deci & Ryan, 1985). Kesimpulan dari banyak penelitian di Indonesia di bidang olahraga adalah bahwa

[40] Bryan, Charity Leigh., 2006. *Self determination In Physical Education: Designing Class Environment To Promote Active Lifestyle. Dissertation.* Department of kinesiology, Lousiana State University, United State of America. Hlm. 15-16.

[41] Ibid. hlm.16

keterlibatan dalam aktivitas fisik tidak dapat dihindari secara intrinsic untuk menimbulkan motivasi (Ryan et al, 1997). Individu mungkin mulai berpartisipasi dalam aktivitas fisik karena mereka ingin menurunkan berat badan, atau dokter mereka merekomendasikan agar mereka melakukannya.[42]

Motivasi intrinsik dikonseptualisasikan memiliki tiga komponen yang berbeda yakni: mengetahui, mencapai dan mengalami stimulasi (Vallerand et al., 1993). Mengetahui diwakili oleh mengambil bagian dalam atau melakukan sesuatu untuk menemukan, tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang bijaksana. Siswa di pendidikan olahraga, misalnya, mungkin senang bisa belajar olahraga yang baru atau menemukan keunik pada pola mendapatkan prestasi diwakili oleh perasaan afirmatif dalam usaha dalam sesuatu yang luar biasa atau berhasil dalam usaha baru. Pencapaian dapat difasilitasi di pendidikan jasmani dengan memberi kesempatan pada siswa untuk sukses dan mengakui prestasi. Menghadapi stimulasi paling baik diwakili oleh partisipasi untuk tujuan

[42] Ibid.hlm. 17

mengalami kebahagiaan, kenikmatan, kegembiraan, dan "kenikmatan estetis" (Vallerand et al., 1993; hal 98). [43]

Dalam hal ini Kebutuhan keterkaitan *(relatedness)* mengacu pada kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, atau kadang-kadang disebut sebagai kebutuhan kecocokan sosial *(belongingness)* (Schunk, Pintrich, Meece, 2012). Dalam hal ini Ryan dan Deci pun menyebutkan bahwa dalam hal relasi atau hubungan untuk menuju self determinasi diri yaitu dengan adanya keinginan untuk berinteraksi, terhubung dan mengalami kepedulian satu sama lainnya.[44]

[43] Ibid.hlm. 18

[44] Bryan, Charity Leigh., 2006. *Self determination In Physical Education: Designing Class Environment To Promote Active Lifestyle. Dissertation.* Department of kinesiology, Lousiana State University, United State of America. Hlm. 16.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[45] Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif[46] yaitu metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositifisme (hasil akhirnya lebih mengarah pada hasil lapangan bukan pada teori saja), digunakan pada obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan data), bersifat induktif, dan hasilnya lebih menekankan pada aspek makna daripada generalisasi.[47]

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus *(case study)* atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian *case study* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&G,* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm 2.
[46] Ibid.,hlm.9
[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&G,* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm 9.

penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Danim, 2002).[48]

Dalam hal ini yang penulis maksud adalah menggambarkan suatu kejadian atau penemuan-penemuan dalam sebuah penelitian dengan disertai data-data yang diperoleh dari lapangan. Maka, yang menjadi gambaran suatu kejadian ini tentang Revitalisasi Determinasi Diri Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (studi kasus mahasiswa yang belajar pada jurusan yang tidak diminati sebelumnya).

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

Tempat dan lokasi penelitian yang penulis tuju adalah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Alamat Jalan Kaliurang KM 14,5 Kecamatan Umulmartani Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti merasa tertarik memilih lokasi ini karena :

a. Tidak semua mahasiswa Pendidikan Agama Islam adalah lulusan dari Pondok Pesantren. Mahasiswa yang dulunya bersekolah umum pun memilih jurusan Pendidikan Agama Islam dengan berbagai latar belakang yang akan peneliti ungkap
b. Keresahan peneliti tentang kurangnya tingkat percaya diri mahasiswa Pendidikan Agama Islam untuk mengakui jurusannya di luar fakultas maupun di lingkungan masyarakat.

[48] Danim dalam Cokroaminoto, " Pendekatan Studi Kasus *(Case Study*) dalam Penelitian Kualitatif", dikutip dari http://www.menulisproposalpenelitian.com/2011/01/pendekatan-studi-kasus-case-study-dalam.html diakses pada tanggal 20 November 2017, pukul 20:02.

C. Informan Penelitian

Informan dan subjek alam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 yang memilih jurusan PAI sebagai jurusan yang pada awalnya tidak diminati. Sedangkan objeknya adalah revitalisasi determinasi pada mahasiswa program studi pendidikan agama islam (studi kasus mahasiswa yang belajar pada jurusan yang tidak diminati.

Tabel 1

Data yang peneliti dapatkan mengenai mahasiswa yang mengambil jurusan PAI sebagai pilihan ke dua sebagai berikut :

NO.	Nama	Jenis Kelamin	No. Hp
1.	Laily Navi'atul Farah	Perempuan	0812-9883-1930
2.	Mohammad Yusuf Hidayat	Laki-laki	0812-8599-5435
3.	Alfi	Perempuan	0812-5209-5824
4.	Herman Yunianto	Laki-laki	0812-2222-4950
5.	Siti Fatimah Septiana	Perempuan	0812-2654-0196
6.	Indira Surya	Perempuan	0813-9052-8338
7.	Novi clara	Perempuan	0812-8360-6507
8.	Wulan Ramadhany	Perempuan	0813-2750-1616
9.	Suci Yulistianingsih	Perempuan	

D. Teknik Penentuan Informan

Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat spradley dalam Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya.[49]

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang memenuhi sebagai informan adalah sebagai berikut :[50]

a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati
b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri
e. Mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&G*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm 293.

[50] Ibid,hlm.85.

Adapun untuk menunjang dalam penentuan informan dalam penelitian, penulis menambahkan teknik *snowball sampling*[51] yang merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel mula-mula dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tau dan dapat melengkapi data orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Dalam hal ini, informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang belajar pada jurusan yang tidak diminati sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode observasi yang digunakan menggunakan metode observasi partisipasi pasif, karena peneliti datang ke lokasi penelitian dan mengamati, tapi tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.[52]

[51] Ibid, hlm.85

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&G,* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm 227.

2. Wawancara

Metode wawancara dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematik dan berdasarkan kepada tujuan penelitian.[53] Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, langsung dan mendalam terhadap sumber, baik dengan responden maupun pihak lainnya yang mendukung data ini.

Wawancara ini menggunakan Bahasa sehari-hari agar baik narasumber ataupun peneliti sama-sama nyaman dan berjalan dengan lancar. Wawancara yang peneliti tuju yaitu berkaitan dengan revitalisasi determinasi diri pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang belajar pada jurusan yang tidak diminati sebelumnya. Adapun studi kasusnya yaitu mahasiswa PAI angkatan 2015.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung,

[53] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1993),hlm. 18.

film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. [54]

Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersifat dokumentatif, yaitu profil Program Studi Pendidikan Agama Islam, Keadaan Mahasiswa, Data mengenai mahasiswa yang memilih jurusan PAI sebagai pilihan kedua, dan data-data lainnya yang dibutuhkan oleh peneliti yang nantinya akan digunakan sebagai pelengkap untuk menganalisis hasil penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu dengan teknik triangulasi. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangual sumber, teknik, dan waktu.[55]

1. Trianggulasi Sumber

Yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yag diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal tersebut dapat dicapai melalui:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&G*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm 240.

[55] Ibid, hlm 241.

2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakanya secara pribadi
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakanya sepanjang waktu
4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menegah atau tinggi , orang berada , orang pemerintahan
5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan data yang peneliti dapatkan dari subyek pertama yang diwawancarai, kemudian hasil wawancara tersebut peneliti konfirmasi dengan subyek pendukung hingga mencapai derajat kepercayaan terhadap data yang dihasilkan. Sehingga hanya data yang abash saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Hubermen (1984) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification.*[56]

[56] Ibid, hlm 246

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan memilki jumlah yang cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, semakin banyak jumlah data yang didapatkan. Oleh sebab itu perlu dilakukan reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. [57]

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setalah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart,* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text"*. Dalam hal ini yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. [58]

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih

[57] Ibid, hlm. 247.
[58] Ibid, hlm. 249.

bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[59]

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang ada maka diperoleh suatu analisis data yang sesuai dengan jenis data yang ada. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif sehingga peneliti akan menggabungkan data tersebut kemudian akan dibahas dalam bentuk kalimat. Data yang sudah peneliti peroleh kemudian akan dianalisis dan ditulis dengan cara berpikir reflektif, sebagaimana yang dikemukaan oleh Sutrisno Hadi yaitu mengkombinasikan cara berpikir induktif dan deduktif.[60]

a. Cara berpikir induktif[61]

Cara berpikir induktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang khusus dan konkrit kemudian digeneralisasikann yang mempunyai sifat umum.

Peneliti menggunakan metode ini untuk menarik kesimpulan dari berbagai informasi atau keterangan baik yang tertulis

[59] Ibid, hlm. 252.

[60] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III,* (Yogyakarta : Andi Offset, 1993),hlm. 47.

[61] Ibid.Jilid II, hlm, 47.

maupun secara lisan. Tak hanya itu hasil pengamatan dan sebagainya yang perlu disimpulkan secara umum dari data tersebut.

b. Cara berpikir deduktif

Cara berpikir deduktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan umum menuju ke pengetahuan yang khusus. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengurai data yang sifatnya masih umum menjadi lebih rinci dan khusus serta untuk menarik kesimpulan yang diperoleh di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti tuju adalah Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari Universitas Islam Indonesia yang memperoleh Akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang berlaku sejak tanggal 30 Mei 2015 sampai 30 Mei 2020 berdasarkan Keputusan BAN-PT No.502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2015.[62] Alamat Program Studi Pendidikan Agama Islam yaitu Gedung K.H.A Wahid Hasyim Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia Jalan Kaliurang KM. 14,5 Sleman, Yogyakarta.

2. Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Menjadi inspirator pengembangan pendidikan dan keguruan agama Islam yang berkualitas, profesional dan kompetitif di Asia Tenggara pada tahun 2026.[63]

[62] http://islamic-education.uii.ac.id/tentang-kami/visi-misi-dan-kompetensi-lulusan/

[63] Ibid.

3. Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam[64]

a) Menyiapkan pendidik dan konsultan profesional dalam bidang pendidikan agama Islam yang memiliki integritas dan komitmen terhadap keunggulan kompetensi, kompetitif dan inovatif.

b) Menyiapkan lulusan yang berkompeten dalam pendidikan dan keguruan pendidikan agama Islam dengan kekhasan *Credible, Capable, Confidence, Communicative* dan *Uswah*.

c) Mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui pengajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat dan dakwah Islamiyah sebagai perwujudan Catur Dharma.

4. Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam[65]

PAI FIAI UII yang ingin diwujudkan adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

a) *Credible*, yang berarti lulusan dapat dipercaya, memiliki tanggung jawab dan berkompeten di bidang pendidikan agama Islam.

b) *Capable*, yang berarti lulusan memiliki kecakapan dan keterampilan keguruan yang profesional.

c) *Confidence*, yang berarti lulusan memiliki rasa percaya diri dan mampu mengaktualkan potensinya.

[64] Ibid.

[65] Ibid.

d) *Communicative*, yang berarti lulusan mampu berkomunikasi secara efektif, persuasif dan responsif.

e) *Uswah*, yang berarti lulusan berkepribadian, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan yang baik.

B. Gambaran Umum Responden

1. Responden Utama

a. Responden Pertama

Nama : Wulan Ramadhany
Jenis Kelamin : Perempuan
Nomor *Handphone* : 0813-2750-1616

Wulan Ramadhy adalah salah satu mahasiswa yang masuk dalam kategori mahasiswa yang merasa salah mengambil jurusan di Pendidikan Agama Islam FIAI UII. Dia berasal dari Kalimantan Timur. Latar belakang pendidikannya ialah Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut yang membuat Wulan sedikit susah untuk mengikuti pelajaran yang berbasis agama secara keseluruhan.

Berbeda dengan jurusan yang saat ini diambil, saat SMA ia mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Harapannya ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ia dapat melanjutkan studinya pada jurusan eksakta seperti farmasi, kebidanan, maupun kedokteran.

b. Responden Kedua

Nama : Laily Navi'atul Farah
Jenis Kelamin : Perempuan

Nomor *Handphone* : 0812-9883-1930

Responden kedua ialah Laily Navi'atul Farah yang berasal dari Tegal, Jawa Tengah. Latar belakang pendidikan Laily sama dengan responden pertama yaitu pendidikan terakhir ia tempuh di Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah Tegal. Alfi mengambil jurusna Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ketika menduduki bangku SMA.

Laily pun dapat dikategorikan sebagai mahasiswa yang belajar pada jurusan yang tidak diinginkan. Hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang sekolahnya. Jurusan yang sangat diinginkannya ialah jurusan manajemen pada fakultas ekonomi. Namun hijrahnya Laily dari Tegal ke Yogyakarta justru membawanya pada jurusan Pendidikan Agama Islam yang tidak disangka.

Adapun latar belakang pemilihan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi pilihan kedua karena pengaruh dari orang tua yang sangat kuat. Bapaknya ialah seorang guru PAI, sehingga hal itulah yang membuat Laily memilih PAI sebagai jurusan kedua.

c. Responden Ketiga

Nama : Indira Surya

Jenis Kelamin : Perempuan

Nomor *Handphone* : 0813-9052-8338

Indira Surya merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2015 yang juga merasa salah jurusan. Indira Surya adalah lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Pilihan PAI bukanlah menjadi pilihan utama bagi Indira Surya. Pada saat pembukaan pendaftaran perguruan tinggi negeri dan swasta, ia memilih untuk mendaftar pada Universitas Gajah Mada (UGM) dan mengambil jurusan ekonomi. Namun, perjuangannya harus terhenti karena tes masuk UGM tidak lulus. Hal tersebut yang menggerakkan Indira untuk melangkah mendaftar di Universitas Islam Indonesia dan kembali memilih Jurusan Ekonomi. Namun, hal tersebut juga gagal, sehingga Indira pun memutuskan untuk memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pilihan terakhir.

d. Responden Keempat

Nama : Novi clara
Jenis Kelamin : Perempuan
Nomor *Handphone* : 0812-8360-6507

Novia Clara merupakan mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 yang masuk dalam kategori mahasiswa yang merasa salah jurusan. Ia berasal dari Bogor dan menjadi alumnus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) La Tansa Banten.

SMA La Tansa Banten merupakan sekolah yang bernaung dibawah Yayasan Pondok Pesantren La Tansa. SMA ini memiliki Adapun visi yang dimiliki oleh sekolah ini, yaitu Mempersiapkan sumber daya manusia muslim yang memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang secara bidimensional (dengan menghilangkan dikotomi

duniawi dan ukhrawi) serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan yang *ihsan fi ad-darain*.[66]

Melihat dari latar pendidikan Novi Clara diatas, maka tidak begitu sulit baginya dalam beradaptasi dalam lingkungan kampus. Namun, pada awal pendaftaran perguruan tinggi Novi justru memutuskan untuk mengambil Program Studi Manajemen. Berbeda dengan kedua orang tuanya yang menyarankan untuk mengambil jurusan pendidikan saja. Pada akhirnya Pendidikan Agama Islam menjadi pilihan kedua saat mendaftar di Universitas Islam Indonesia.

e. Responden Kelima

Nama : Suci Yulistianingsih
Jenis Kelamin : Perempuan
Nomor *Handphone* : 0813-8335-9913

Responden terakhir bernama Suci Yulistianingsih yang berasal dari Tangerang. Suci Yulistianingsih adalah salah satu mahasiswa yang masuk dalam kategori mahasiswa yang merasa salah mengambil jurusan di Pendidikan Agama Islam FIAI UII.

Suci menjadi salah satu alumnus Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 19 Kabupaten Tangerang. Pada saat mendaftar di Universitas Islam Indonesia (UII) ia memilih Jurusan Hubungan Internasional dan Ilmu Ekonomi. Namun, keinginannya untuk masuk pada salah satu jurusan tersebut gagal. Kemudian orang tuanya

[66] Sekretariat Pesantren, dalam Pondok Pesantren La Tansa, "Program Pendidikan,"dikutip dari https://latansa.sch.id/program-pendidikan/, diakses pada tanggal 27 April 2018, pukul 20:27.

menyarankan untuk mencoba kembali dan mengganti salah satu jurusan tersebut dengan Pendidikan Agama Islam. Alasannya pun karena nilai pada Pendidikan Agama Islamnya besar. Oleh karena itu, Suci pun memilih PAI sebagai jurusan kedua ketika mendaftar.

2. Responden Pendukung

a. Responden Pertama

Nama : Junanah
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Dosen dan Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam

Junanah ialah dosen prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus menjabat sebagai Kepala Prodi PAI. Sebagai pemangku kebijakan Prodi PAI tentu banyak mengetahui mengenai kebijakan-kebijakan dan keadan PAI FIAI UII. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti memilihnya sebagai responden pendukung. Tujuannya ialah untuk mengkonfirmasi serta mencari informasi mengenai Pendidikan Agama Islam.

b. Responden Kedua

Nama : M. Hajar Dewantoro
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Dosen dan Sekretaris Prodi PAI FIAI UII

M.Hajar Dewantoro ialah seorang dosen sekaligus sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam. Sebagai dosen sekaligus sekretaris Prodi PAI tentunya banyak

mengetahui informasi mengenai mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Dengan kiprah menjadi dosen PAI yang tergolong lama, pengalaman menangani berbagai tipikal mahasiswa sudah banyak. Oleh sebab itu, alasan peneliti memilih M.Hajar Dewantoro sebagai responden pendukung ialah untuk menggali informasi mengenai mahasiswa dan pengalaman mengajar di Prodi PAI FIAI UII.

c. Responden Ketiga

Nama : Ika Nahdati Rahmah
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016
Alamat Domisili : Wisma Bestari C6 Besi VIII Km 13,5, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
Nomor Handphone : 0857-4396-8779

Responden pendukung sealnjutnya bernama Ika Nahdati Rahmah. Ia adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2016. Selain itu, ia aktif di kegiatan mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang digagas oleh UII Ayo Mengajar. Tujuan peneliti memilih Ika ialah untuk melengkapi informasi mengenai responden utama yang mengikuti komunitas UII Ayo Mengajar.

d. Responden Keempat

Nama : Rosani Nurjanah
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015

Responden pendukung berikutnya bernama Rosani Nurjanah seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2015. Rosa ialah mahasiswa yang aktif pada Komunitas Ibnu Sabil.

Sebuah komunitas yang didirikan tahun 2017 oleh mahasiswa angkatan 2015. Ia menjabat sebagai sekretaris di Komunitas Ibnu Sabil.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas tersebut ialah berkaitan dengan sosial, pendidikan dan keagamaan. Sebagai sekretaris Komunitas Ibnu Sabil tentu Rosani memilki andil yang cukup besar dalam menejemen suatu komunitas serta anggotanya. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi peneliti memilih Rosani Nurjanah sebagai responden pendukung, yaitu untuk menggali informasi mengenai responden utama yang tergabung dalam komunitas tersebut.

e. Responden Kelima

Nama : Isreozeky F. Kurnia
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jurusan : Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015

Responden pendukung keempat bernama Isreozeky F.Kurnia, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015. Dia adalah mahasiswa yang aktif pada Komunitas Ibnu Sabil. Sebagai ketua komunitas tersebut tentunya ia tahu dan paham mengenai sejarah berdirinya Komunitas Ibnu Sabil. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai responden pendukung untuk melengkapi data-data yang peneliti miliki.

C. Analisis Data Penelitian

1. Wawancara

Wawancara 1-5		
Kebutuhan dasar individu	**Tema**	**Koding**
Otonomi *(Otonomy)*	a. Proses awal mahasiswa memilih jurusan yang diinginkan.	(Ir,Ie/P :12-82) R1 (Ir,Ie/P : 10-79) R2
	b. Mahasiswa memiliki kebebasan dalam mengaktualisasikan dirinya	(Ir,Ie/P : 8 -76) R3 (Ir,Ie/P : 13 – 61) R4 (Ir,Ie/P : 9 – 36) R5
Kompetensi *(Competences)*	a. Proses mahasiswa dalam mengikuti setiap pembelajaran di dalam kelas.	(Ir,Ie/P :83- 89) R1 (Ir,Ie/P :80- 96) R2 (Ir,Ie/P : 77-122) R3
	b. Mahasiswa mengikuti kegiatan diluar kampus atau program yang difasilitasi oleh prodi PAI	(Ir,Ie/P : 62-70) R4 (Ir,Ie/P :37-46) R5
Relasi *(Relatedness)*	a. Proses interaksi mahasiswa di dalam kelas dengan mahasiswa lain maupun dengan dosen.	(Ir,Ie/P : 90 -95) R1 (Ir,Ie/P:104-110) R2 (Ir,Ie/P :123 -125) R3
	b. Interaksi mahasiswa dengan dosen baik di dalam kelas maupun di luar	(Ir,Ie/P :71-82) R4 (Ir,Ie/P :47- 58) R5

2. Dokumentasi

Dalam hal ini peneliti mendapatkan data mahasiswa yang memilih jurusan PAI sebagai jurusan kedua. Adapun nama-nama mahasiswa adalah sebagai berikut :

NO.	Nama	Jenis Kelamin	No. Hp
1.	Laily Navi'atul Farah	Perempuan	0812-9883-1930
2.	Mohammad Yusuf Hidayat	Laki-laki	0812-8599-5435
3.	Herman Yunianto	Laki-laki	0812-2222-4950
4.	Siti Fatimah Septiana	Perempuan	0812-2654-0196
5.	Indira Surya	Perempuan	0813-9052-8338
6.	Novi Clara	Perempuan	0812-8360-6507
7.	Wulan Ramadhany	Perempuan	0813-2750-1616
8.	Restu	Laki-laki	0856-4208-2911
9.	Suci Yulistianingsih	Perempuan	0813-8335-9913

D. Hasil Analisis Data

1. Observasi

a. Otonomi *(Otonomy)*

Mahasiswa yang memilih masuk di perguruan tinggi swasta Universitas Islam Indonesia (UII) pada dasarnya atas kemauan sendiri berdasarkan pertimbangan dari beberapa orang terdekatnya. Namun,

beberapa mahasiswa memilih jurusan Pendidikan Agama Islam juga diarahkan ataupun terdapat campur tangan nasehat dari orang tua.

Ketika sudah masuk pada jurusan Pendidikan Agama Islam terdapat kebebasan mahasiswa dalam mengaktualisasikan diriya. Dalam hal ini untuk melatih serta mengasah kemampuan mahasiswa dan ompetensi mahasiswa.

b. Kompetensi *(Competence)*

Mahasiswa belum memiliki kompetensi yang mumpuni dibidang keagamaan. Karena bagi mereka yang notabene hanya lulusan dari SMA akan sedikit sulit dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk menambah wawasan tentang keagamaan dan keguruan , mereka aktif belajar dan mengikuti organisasi atau perkumpulan yang relevan dengan jurusan yang diambil. Selain itu Program Studi Pendidikan Agama Islam pun memfasilitasi kebutuhan mahasiswa untuk menunjang kompetensi mahaiswa.

c. Keterkaitan/ Relasi *(Relatedness)*

Mahasiswa yang merasa bahwa dirinya salah mengambil jurusan dan kurang memahami materi yang diberikan oleh dosen, maka akan belajar dengan teman sebayanya yang lebih paham. Umumnya mahasisa yang lulusan dari SMA dan telah belajar di PAI sebagai jurusan yang kurang ia minati akan bergaul dengan mahasiswa pesantren yang paham terkait agama. Disinilah relasi mahasiswa tersebut terjalin.

2. Wawancara

a. Otonomi *(Otonomy)*

"Awalnya bukan si, aslinya kemauan orang tua. Yang awal saya pengen masuk tu di kesehatan. Saya nyoba di Solo tu, itu aja nyobanya uman sekali, jadi tu bener-bener. Di Solo di Setia Budi dan Universitas Sebelas Maret. Terus hijrah ke jogja nyoba di UII. Ambil farmasi dan PAI. Ngambil di PAI karena pertimbangan dulu Kepala Sekolahku bilang kalo PAI itu gak serendah, selama ini kan PAI dipandang sebelah mata. Tapi sebenernya gak serendah yag dibayangkan. Jadi kalo emang lulus di PAI ya rejekinya disitu."[67] (Ie,Pr / Responden 1 : 13-20)

"Iya si mbak dulu aku minder banget. Banyak mbak yang bilang dari SMA ternyata dari pondok. Ya kan aku dari SMA mbak, yang pengetahuan agamanya kurang dan harus ngejar dari wal. Terus kalo masalah Pede engaknya di PAI, aku si Pede-Pede aja si mbak pas ditanya sama orang tentang jurusanku apa. Cuman masih kayak belum nerima sama diri sendiri aja kalo aku di PAI."[68] (Ie,Pr/Responden 2 : 67-72)

"Jadi awalnya setelah pengumuman UGM gelombang terakhi, aku putus asa Ini mau daftar dimana. Terus liat pamphlet uii dan liat di

[67] Wulan Ramadhany mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 10:38 di Perpustakaan Pusat UII.

[68] Ibid.

website kalo hari ini tu ternyata hari terakhir. Nah sebelumnya aku nanya dulu ni kak, kalo Ekonomi tu masih buka gak ya kak, Ternyata udah habis.adanya cuman PAI. Nah aku masih percaya kalo aku bisa ambil PAI gitu, Nah ibuku malah gak ngira kalo aku ambil PAI. Pilihan pertama aku ambil akutansi mkak terus baru pilihan kedua aku ambil PAI. Eh ketrimanya malah di PAI, disuruh daftar lagi si ,bak, tapi aku gak mau. Udahlah udah terlanjur males daftar lagi. Di PAI tu ternyata juga belajar Bahasa arab, dan banyak lagi. Sedangkan aku bener-bener ngejar banget dari nol, karena aku kan juga bukan dari pondok kan kak. Dan alhamdulillah mereka pada sabra ngajarin aku Bahasa arab, qur'an hadist dan lain-lain. Dan ternyata juga aku bisa ngelewati itu dan nilainya juga alhamdulillah A semua."[69] (Ie,Pr/Responden 3 : 9-22)

"Sebenernya si bebas-bebas aja si kak. Kita kan juga di kelas dikasih waktu tuh sama dosen buat nanya. Atau kalo pas lagi diskusi juga ada yang nanya dan jawab juga. Tapi kalo aku si tergantung mata kuliahnya kak. Kalo mata kuliah agama aku lebih banyak diem. Tapi aku kalo gak tau ya nanya-nanya aja si kak."[70] (Ie,Pr/Responden 3 : 42-46)

[69] Indira Surya, mahasiswa PAI angkatan 2015, tanggal 16 Maret 2018, pukul 11:26, di boulevard universitas Islam Indonesia.

[70] Indira Surya, mahasiswa PAI angkatan 2015, tanggal 16 Maret 2018, pukul 11:26, di boulevard universitas Islam Indonesia.

"Tergantung mata kuliahnya aku mbak. Kalo mata kuliah agama aku lebih banyak diem. Tapi aku kalo gak tau ya nanya-nanya aja si kak."[71] (Ie,Pr/Responden 3 : 44-45)

"Kalo dari diri aku sendiri mungkin karena udah nyaman mungkin ya kak, sama pengen nunjukin ke diri sendiri sama temen-temen bahwa aku tu juga bisa sampe akhir. Pengen nunjukin kalo PAI gak buruk-buruk banet, nilai plusnya bisa belajar agama gitu." [72] (Ie,Pr/Responden 3 : 38-41)

"Aku si biasa aja mbak harus dijalani. Tapi saya orangnya cepet minderan. Mindernya tu ngedown gitu lo. Saya kalo ke pelajaran gak minder, tapi mindernya kalo ngeliat orang wah dia bicara di depan gini. Saya kalo mencoba takut. Saya kadang-kadang kalau belum nguasai suatu materi tu kurang percaya diri apalagi kalo pelajaran agama harus nguasain banget"[73] (Ie,Pr/Responden 4 : 28-33)

"Kalo masalah materi dan di kelas saya si belajar dulu, biar nanti kalo kita mau mengemukaan pendapat itu kita benar dan ragu. Kalo soal minder di jurusan saya selalu inget kata-kata Buk Sri Haningsih kalo

[71] Ibid.

[72] Ibid.

[73] Novi Clara, mahasiswa PAI angkatan 2015, tanggal 4 April 2018, Pukul 20: 34 WIB s/d selesai di Kos Putri Anda 1

PAI itu ngajarnya bukan hanya di dunia aja tapi juga bisa jadi jalan menuju akhirat hehehe." (Ie,Pr/Responden 4 :36-40)[74]

b. Kompetensi *(Competence)*

"Aku ikut di HMJ si mbak HMJ PAI sama JAF juga si."[75] (Ie,Pr/Responden 1: 84)

"Dulu si banyak mbak, Tapi kalo buat nunjang di jurusan aku, aku si ikut JAF mbak. Kan ada agama-agamnya, ada bidang kemuslimahan dan ada ngajarnya juga. Biar aku jadi lebih suka buat ngajar. Terus ikut UII mengjar juga mbak. Aku tu sering dapet tawaran buat gjar tapi aku tolak karena gak bisa. Nah dulu di Jaf kan aku dari semester awal, kan dulu ngajarnya di TPA tapi aku gak berani buat ngajar s mbak, masih taut padaal cuman ngajar iqr doang. Akhirnya di semester 4 aku beraniin diri buat gajar-ngajar. Terus aku juga daftar mualim juga mbak buat elajar. Itu kan ngajar-gajar juga."[76] (Ie,Pr/Responden 2 : 80-88)

"Iya mbak aku ikut juga tapi belum pengumuman. Iya mbak aku ikutin kalo ada informasi gitu. Dulu aku tu ikut banyak organisasi mbak tapi aku baru sadar gak ada yang nyangkut sama pendidikan. Aku dulu ikut

[74] Ibid.

[75] Wulan Ramadhany mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 10:38 di Perpustakaan Pusat UII.

[76] Laily Naviatul Farah, mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 11:18 di Perpustakaan Pusat UII.

KOPMA yang lebih berbasis ekonomi mbak. Terus tanya-tanya kating juga, udah kamu ikut ini, ikut itu gitu."[77] (Ie,Pr/Responden 2 : 91-95)

"Dulu aku ikut JAF tapi resign gara-gara sering kumpul malem buat rapat kan kak, sedangkan aku ngelaju. Ya udah aku bilang ke kak Suri ngasih alasan gak bisa lanjut lagi dan keterima. Habis itu semesre 4 aku daftar aku sekarang ikut UII Mengajar dibawah naungan DPPAI. Dan jadwalnya sesuai sama ku itu kak, Jadwalnya sore."[78] (Ie,Pr/Responden 3 : 78-82).

"Aku ikut Lembaga Eksekutif Mahasisawa (LEM) FIAI dan futsal. Aku ikut LEM di divisi pengabdian masyarakat mbak. Acara di pengabdian masyarakat ya ada bakti sosial dan intinya lebih islami."[79] (Ie,Pr/Responden 4 : 78-82).

"Kalo gak ikut organisasi apapun di kampus. Tapi aku ikut komunitas Ibnu Sabil yang didirikan tahun 2017 mbak. Komunitas ini tu lebih kepada bakti sosial, terus ada pendidikan sama keagmaannya juga. Jadi saya ikut komunitas itu."[80] (Ie,Pr/Responden 5 : 38-41).

[77] Ibid.

[78] Indira Surya, mahasiswa PAI angkatan 2015, tanggal 16 Maret 2018, pukul 11:26, di boulevard universitas Islam Indonesia.

[79] Novi Clara, mahasiswa PAI angkatan 2015, tanggal 4 April 2018, Pukul 20: 34 WIB s/d selesai di Kos Putri Anda 1

[80] Suci Yulistianingsih, Mahasiswa PAI Angkatan 2015, tanggal 4 April 2018, Pukul 19: 26 s/d selesai di Kos Putri Anda 1

"Aku di Divisi Menejemen Program. Kalo ada acara kita yang merencanakan dan juga merancang sebelum didiskusikan kembali mbak. Supaya program dari Komunitas Ibnu Sabil itu berjalan lancar. Dulu kita juga ngadain semi KKN di Dawung."[81] (Ie,Pr/Responden 2 : 43-46).

c. Keterkaitan/Relasi *(Relation)*

"Aku si nyari temen dan deketin anak-anak yang dari pondok mbak, aku manfaatin banget buat ngajarin aku hehe. Dan alhamdulillah si mereka juga seneng ngajarin aku. Nah ternyata malah aku tu banyak berteman sama anak pondok, aku kebawanya juga sama mereka mbak. Jadi lebih bisa kebawa kayak anak-anak pondok deh jadinya."[82] (Ie,Pr/Responden 2 : 74-78).

" Alhamdulillah si mbak baik. Kalo dosen di PAI tu enak mbak kita berasa deket sama dosennya. Udah kayak sahabat sendri tapi ya masih menghormati si. Aku juga diceritain sama sepupuku kalo dosen di kampus dia tu beda, gak sedeket kayak dosen di PAI UII. Kalo dikita kan kadang kalo kita lagi kumpul malah dosennya dulun kan yang nyapa hahaha...."[83] (Ie,Pr/Responden 2 : 104-109).

"Iya si mbak, kalo sama temen-temen baik-baik aja si, terus dosenku juga baik-baik dan bersahabat. Ya mungkin kurangnya beberapa dosen

[81] Ibid.

[82] Laily Naviatul Farah, mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 11:18 di Perpustakaan Pusat UII.

[83] Ibid.

lebih perhatiin temen yang bisa aja si kalo pas di kelas. Kayak yang aku omongin tadi. Ya mungkin aku kudu banyak belajar lagi mbak."[84] (Ie,Pr/Responden 1 : 92 - 95).

"Aku baik-baik aja si kak sama temen-temenku. Alhamdulillah malah temen-temenku pada mendukung."[85] (Ie,Pr/Responden 3 : 124- 125).

"Soalnya dari sikapku pas masuk PAI kebawa susasana lingkungan enak, orang tua mendukung, aku jadi sering belajar agama. Aku ngerasa kalo pas pelajaran agama gitu aku ngerasa kuliah sambil ngaji. Aku mindernya sama temen-temen, temen-temen tu kalo ngomong kadang pakek Bahasa arab gitu. Terus hafal sama ayat-ayat gitu kak. Lagi-lagi aku pengen minta ajarin tapi takut negerepotin aja si kak hehe."[86] (Ie,Pr/Responden 3 : 28 - 32).

"aku seneng punya temen yang di luar fakultas soalnya bisa nambah relasi, nambah temen. Soalnya kalo UKM dan LEM yang di fakultas aku kurang tertarik kak. Makanya aku ikut yang univ biar pada kenal dari semua fakultas. Tapi ya minusnya aku sedikit kenalan sama

[84] Wulan Ramadhany mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 10:38 di Perpustakaan Pusat UII.

[85] Indira Surya, mahasiswa PAI angkatan 2015, tanggal 16 Maret 2018, pukul 11:26, di boulevard universitas Islam Indonesia.

[86] Ibid.

mahasiswa yg satu fakultas. Biar gak bosen aja."[87] (Ie,Pr/Responden 3 : 97 - 102).

"Baik si mbak, tapi ada beberapa dosen yang berpihak sama mahasiswa beberapa aja. Nah itu yang bikin ngedown mbak. Kalo sama mahasiswa si baik-baik aja mbak." (Ie,Pr/Responden 5 : 73 - 75).[88]

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Mengembalikan Determinasi Diri Mahasiswa PAI

Menuntut ilmu adalah sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Ilmu yang sudah didapatkan tentunya bertujuan untuk mempermudah hidup manusia dalam melakukan segala hal. Itulah mengapa Allah SWT memberikan akal kepada kita untuk selalu berpikir.

Begitupun menjadi seorang peserta didik yang dituntut untuk terus selalu menuntut dan memperdalam pengetahuannya. Selain itu, tujuan daripada memperdalam ilmu agar mendapatkan sesuatu hal yang baru, peserta didik juga dilatih untuk memecahkan suatu permasalahan. Agar di masa depan ia dapat memecahkan persoalan-persoalan vital dalam kehidupannya kelak.

[87] Ibid.

[88] Novi Clara, mahasiswa PAI angkatan 2015, tanggal 4 April 2018, Pukul 20: 34 WIB s/d selesai di Kos Putri Anda 1

Dalam proses belajar tentunya akan dihadapakan pada banyak materi yang sangat membingungkan. Disinilah peserta didik biasanya akan menemukan hal baru yang ia sukai dan kuasai. Proses belajar yang begitu panjang mulai dari TK hingga SMA bahkan perguruan tinggi, peserta didik akan banyak menemukan hal-hal yang baru dan sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

Tentunya dalam menentukan sebuah pilihan ketika melanjutkan pendidikannya, akan banyak pertimbangan serta saran-saran. Keraguan dalam memilih dan memutuskan tentu akan ada, mengingat apa yang akan dipilih bisa jadi akan membawa ke kehidupan dan kebiasaan yang lain pula. Hal inilah yang dirasakan oleh mahasiswa yang merasa salah jurusan. Wulan Ramadhany mengakui bahwa dirinya memilih Jurusan PAI bukan kemauan diri sendiri.

> "Awalnya bukan si, aslinya kemauan orang tua. Yang awal saya pengen masuk tu di kesehatan. Saya nyoba di Solo tu, itu aja nyobanya uman sekali, jadi tu bener-bener. Di Solo di Setia Budi dan Universitas Sebelas Maret. Terus hijrah ke jogja nyoba di UII. Ambil farmasi dan PAI. Ngambil di PAI karena pertimbangan dulu Kepala Sekolahku bilang kalo PAI itu gak serendah, selama ini kan PAI dipandang sebelah mata. Tapi sebenernya gak serendah yag dibayangkan. Jadi kalo emang lulus di PAI ya rejekinya disitu."[89] (Ie,Pr / Responden 1 : 13-20)

Tak hanya itu, jurusan yang tidak sesuai dengan harapan pun tentu sedikit banyak berpengaruh pada psikis mahasiswa. Tentunya akan ada goncangan batin yang terjadi dalam dirinya. Hal tersebut akan terjadi

[89] Wulan Ramadhany mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 10:38 di Perpustakaan Pusat UII.

ketika melihat teman-teman yang masuk dan lulus di jurusan yang diminati dan terbilang favorit. Maka, besar kemungkinan akan ada rasa minder dalam diri mahasiswa yang merasa gagal untuk masuk pada jurusan tertentu.

Hal tersebut pun kembali dirasakan oleh Wulan Ramadhany pada awal perkuliahan. Wulan Ramadhany masih merasa minder dengan teman-teman di luar program studi PAI. Menurutnya perasaan minder tersebut dikarenakan bahwa anggapan dari responden bahwa PAI bukanlah jurusan yang keren seperti halnya jurusan eksakta, hukum maupun ekonomi.

> "Awal-awal tu ihh kok kayaknya lebih keren mereka ya (yang kuliah di jurusan eksak) . Kalo di benak saya PAI gak keren, eksata yang keren. Dan dulu saya juga mikir tu, ih kok gini ya ntar aku cuman bisa jadi guru, prospek kedepannya gimana ya?"[90] (Ie,Pr/Responden 1 : 38-43)

Pun demikian dengan mahasiswa lain yang peneliti wawancarai. Pada semester awal menjadi kebimbangan tersendiri bagi mahasiswa yang merasa salah jurusan. Tidak hanya itu, mahasiswa tersebut merasa bahwa jurusan yang diambil bukanlah *passion* dari mereka. Seperti halnya Indira Surya mahasiswa PAI angakatan 2015 yang berasal dari jogja mengatakan bahwa mengajar bukanlah *passion* dari dirinya.[91]

Sejalan dengan apa yang dirasakan oleh kedua responden di atas, Laily Navi'atul Farah pun merasakan hal yang sama ketika pertama kali

[90] Wulan Ramadhany mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 10:38 di Perpustakaan Pusat UII.

[91] Indira Surya, mahasiswa PAI angkatan 2015, tanggal 16 Maret 2018, pukul 11:26, di boulevard universitas Islam Indonesia.

menginjakkan kaki dan belajar di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

> "Diawal-awal aku tu nyesel mbak. Semeter 1-2 aku kekeh tahun depan buat nyoba lagi SBMPTN. Nah dari awal masuk kuliah tu aku udah bujuk-bujuk kedua orang tua buat daftar lagi di tahun depan. Tapi orang tuaku ngebujuk udahlah gak usah daftar-daftar lagi, coba aja disitu dulu,coba dijalanin dulu, nanti juga pasti kerasan. Tapi dulu diawal bahkan sampe sekarang juga belum mikirin buat jadi guru mbak. Karena ku emng gak ada passion buat itu."[92] (Ie,Pr/Responden 2 : 35-41)

Namun, seiring berjalannya waktu seseorang yang merasa bahwa dirinya terjebak pada sesuatu yang salah, sewaktu-waktu dapat meyakinkan diri sendiri dan berkomitmen dalam diri sendiri bahwa inilah yang terbaik untuk hidupnya. Seperti halnya Wulan Ramadhany yang meyakinkan diri sendiri bahwa PAI juga bisa bersaing di dunia kerja.

> "Tapi aku selalu nerapin ini si mba, jadi orang tuaku tu nanemin di diri aku tu kayak gini, jadi niat kuliah tu bukan buat cari kerja walaupun nanti arahnya kesana ya mbak. Tapi buat nyari ilmu.Nah sekarang ini aku nerapin dan ngeyakinin ke diri aku, kalo jurusan yang keren itu tergantung perspektif masing-masing. Jurusanku keren, jurusanmu juga keren. Jadi aku gak merasa minder karena nanemin itu."[93] (Ie,Pr/Responden 1 : 67-73)

Tak hanya itu Wulan Ramadhany pun menjelaskan bahwa memaknai jurusan bagus atau tidak itu tergantung perspektif masing-masing setiap individu.

[92] Lailatul Vara mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 11:18 di Perpustakaan Pusat UII.

[93] Wulan Ramadhany mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 10:38 di Perpustakaan Pusat UII.

> “Eeee kalo sekarang apapun jurusannya itu tu keren pada ranahnya masing-masing. Contoh farmasi tu keren, PAI juga keren. Kalo dulu kan Eksakta lebih individual kan mbak, nah kalo sosial itu ya kita jadi belajar mengenai cara bermasyarakat dengan baik.”[94] (Ie,Pr/Responden 1 : 48-51)

Berbeda dengan Wulan Ramadhany, mahasiswa asal Jogja yang bernama Indira Surya memiliki pandangan lain mengenai jurusan Pendidikan Agama Islam. Indira mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah jurusan akherat. Berikut ini kutipan ungkapannya mengenai Jurusan Pendidikan Agama Islam :

> “Kalo aku kak buat aku PAI tu jurusan akherat kak, soalnya giman aya jadi aku punya temen-temen dan lingkungan yang agamis. Jomplang banegt dibandingakan sama aku yang pas di sekolah ajrang ngaji dan jarang dikasih masukan tentang keagamaan juga si. Pelang seminggu dua kali itu aja jarang si kak. Ini peluang kamu jadi orang yang ebih baik. Berkat PAI juga ibdahku yang sunnah-sunnah tu lebih ditingkatkan.”[95] (Ie,Pr/Responden 3 : 55-60)

Maka, dari penjelasan diatas penulis menjumpai bahwa revitalisasi determinasi diri pun penting dalam memproses ulang semangat yang ada di dalam diri seseorang. Tujuannya individu tersebut dapat segera mengambil keputusan, berkembang, dan melangkah ke kehidupan yang lebih baik. Berikut ini unsur-unsur determinasi dalam diri seseorang adalah:

[94] Ibid.

[95] Indira Surya, mahasiswa PAI angkatan 2015, tanggal 16 Maret 2018, pukul 11:26, di boulevard universitas Islam Indonesia.

a. Otonomi *(Otonomy)*

Dalam ranah otonomi peneliti menemukan bahwa mahasiswa PAI yang merasa dirinya salah jurusan dan tidak memiliki *passion* dibidang mengajar telah menemukan kepercayaan diri kembali. Hal tersebut dibuktikan dengan memiliki kebebasan belajar di dalam kelas. Tidak lagi merasa minder dengan teman-teman di kelas maupun dari jurusan lainya.

Seperti halnya Wulan Ramadhany mahasiswa PAI angakatan 2015 yang berasal dari Kalimantan ketika ditanya mengenai otonomi dirinya di dalam kelas, ia menjelaskan bahwa dia memiliki kebebasan untuk bertanya ataupun memberikan opini di dalam kelas. Tidak ada intervensi dari dosen maupun teman-teman di kelasnya.[96]

Hal senada pun disampaikan oleh Laily Navi'atul Farah terkait kebebasan mengeskpresikan di dalam kelas. [97] Selain belajar menempa diri di dalam kelas agar lebih percaya diri, beberapa mahasiswa mengikuti sebuah wadah untuk menampung bakat dan minat mahasiswa. Dari sebuah wadah inilah mahasiswa yang kurang termotivasi memilki semangat kembali dalam belajar.

Indira Surya, mahasiswa PAI angakatan 2015 adalah mahasiwa yan aktif dalam komunitas UII Ayo Mengajar di Univeritas Islam

[96] Wulan Ramadhany mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 10:38 di Perpustakaan Pusat UII.

[97] Laily Naviatul Farah, mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 11:18 di Perpustakaan Pusat UII.

Indonesia. Kepercayaan diri yang menurun akibat dari masuknya pada jurusan yang tidak diinginkan dan kurang berkompetensi dibidang mengajar, maka Indira mengikuti komunitas tersebut. Lebih lanjut Indira menjelaskan bahwa UII Ayo Mengajar dapat dijadikan batu loncatan baginya untuk memupuk rasa percaya diri kembali.[98]

Namun, tidak semua mahasiswa dapat merevitalisasi determinasi dirinya. Adapula mahasiswa yang masih dihantui rasa minder dan kurang percaya diri. Novi Clara adalah mahasiswa yang masih memiliki rasa minder dan kurang percaya diri.

> "Aku si biasa aja mbak harus dijalani. Tapi saya orangnya cepet minderan. Mindernya tu ngedown gitu lo. Saya kalo ke pelajaran gak minder, tapi mindernya kalo ngeliat orang wah dia bicara di depan gini. Saya kalo mencoba takut. Saya kadang-kadang kalau belum nguasai suatu materi tu kurang percaya diri apalagi kalo pelajaran agama harus nguasain banget"[99] (Ie,Pr/Responden 4 : 28-33)

Sebagai mahasiswa yang pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren, Novi Clara bukan tidak percaya diri pada pengetahuannya mengenai materi kegamaan seperti mahasiswa lainnya. Melainkan ia kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat di muka umum atau di kelas. Jika hal itu masih berlanjut, maka akan menghambat otonomi dalam dirinya.

[98] Indira Surya, mahasiswa PAI angkatan 2015, tanggal 16 Maret 2018, pukul 11:26, di boulevard universitas Islam Indonesia.

[99] Novi Clara, mahasiswa PAI angkatan 2015, tanggal 4 April 2018, Pukul 20: 34 WIB s/d selesai di Kos Putri Anda 1

Otonomi adalah suatu bentuk kebebasan yang terintegrasi dengan tindakan yang ada dalam diri sendiri tanpa terikat atau mendapat kontrol dari orang lain. Oleh sebab itu, seseorang yang telah memiliki otonomi yang kuat akan terintegrasi dengan tindakannya yaitu berani mengungkapkan pendapatnya dan berani mengambil sebuah keputusan.

Pada pembahasan mengenai otonomi di Program Studi Pendidikan Agama Islam, peneliti menemukan beberapa otonomi yang diberikan dari prodi PAI kepada mahasiswa. Adapun kebebasan dan kewenangan yang diberikan prodi PAI kepada mahasiswa antara lain;

1) Kebebasan mengekspresikan diri di dalam kelas

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, dosen memberikan kebebasana kepada mahasiswa untuk bertanya bahkan mengemukakan pendapatnya. Tidak hanya itu, di dalam kelas dosen pun sering mengajak mahasiswa untuk berdiskusi membahas isu yang berkaitan dengan materi yang diberikan. Selain itu mahasiswa dibebaskan untuk membaca buku apa saja yang berkaitan dengan mata kuliah yang diambil. Bahkan hingga dosen pun tidak memberikan buku khusus agar dibaca oleh mahasiswa.

Artinya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, mahasiswa sudah diberikan kebebasan yang banyak untuk berpendapat. Akan menjadi anomali jika mahasiswa tidak

mengambil kesempatan tersebut. Mahasiswa yang sadar akan kekurangan dalam dirinya, tentunya akan mengambil kesempatan yang tidak akan datang dua kali. Hal tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan *self determination* dirinya.

Hal ini juga diakui oleh Wulan Ramadhany mengenai kebebasan mengemukakan pendapat di dalam kelas. Sejalan dengannya Indira Surya pun menceritakan bagaimana keadaan ketika di kelas ketika belajar dan mendapat ruang untuk berdialog dengan dosen dan teman-teman.

> "Sebenernya si bebas-bebas aja si kak. Kita kan juga di kelas dikasih waktu tuh sama dosen buat nanya. Atau kalo pas lagi diskusi juga ada yang nanya dan jawab juga. Tapi kalo aku si tergantung mata kuliahnya kak. Kalo mata kuliah agama aku lebih banyak diem. Tapi aku kalo gak tau ya nanya-nanya aja si kak."[100] (Ie,Pr/Responden 3 : 42-46)

Hal tersbut diungkapkan lantaran Jurusan Pendidikan Agama Islam juga menerapkan sistem presentasi dan diskusi yang dilakukan mahasiswa. Tujuan adalah agar mahasiswa terbiasa berbicara serta berdialog dengan orang lain. Sehingga ketika menjadi seorang guru pun sudah siap dan tidak canggung.

2) Kebebasan memilih jam mata kuliah

Universitas Islam Indonesia pada umumnya memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menentukan jadwal belajarnya.

[100] Indira Surya, mahasiswa PAI angkatan 2015, tanggal 16 Maret 2018, pukul 11:26, di boulevard universitas Islam Indonesia.

Tentunya hal tersebut dimaksudkan agar mahasiswa yang memilki kegiatan lain di luar jam kuliah dapat terwadahi dengan baik.

Kebebasan tersebut juga dapat dijumpai pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam memilih jadwal perkuliahan, mahasiswa dapat menyusun waktu sendiri ketika ingin kuliah. Namun, pada saat masa pemilihan kelas dan dosen pada sistem *Key-in RAS*, nama dosen PAI tidak dicantumkan. Hal tersebut menghindarkan dari penumpukan mahasiswa yang hanya memilih pada dosen tertentu saja. Sehingga mahasiswa hanya dapat memilih waktu kuliahnya saja.

3) Kebebasan mengakses fasilitas kampus

Fasilitas kampus menjadi penunjang dalam belajar mahasiswa. Adapun fasilitas yang bisa mahasiswa dapatkan selama mengenyam pendidikan di Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia adalah;[101] masjid, poliklinik dan apotek, gelanggang olah raga, *student convention centre*, asrama mahasiswa, auditorium, *bookstore* (Periplus), serta berbagai fasilitas laboratorium (bersertifikat ISO 17025 dari Komite Akreditasi Nasional untuk Laboratorium Terpadu dan Laboratorium Kualitas Lingkungan), Klasiber untuk e-learning (*Moodle* dan *Google Classroom*), dan perpustakaan dengan koleksi

[101] Informasi UII web

lengkap untuk mendukung proses pembelajaran pada level perguruan tinggi.

Namun, dari pengamatan peneliti pada masa sekarang, jika mahasiswa ditanya mengenai fasilitas kampus maka jawaban keras yang terdengar adalah Gedung Fakultas Ilmu Agama Islam. Meskipun pada dasarnya dalam menuntut ilmu dapat dimana saja dan dalam situasi maupun kondisi yang tidak terbayangkan.

4) Kebebasan berpendapat dimuka umum *(public hearing)*

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menawarkan *public hearing. Public hearing* dilaksanakan setiap satu semester sekali. Menurut Junanah selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam tujuan daripada diadakannya *public hearing* adalah untuk menampung segala aspirasi mahasiswa atau segala sesuatu yang menjadi permasalahan dibidang kemahasiswaan kemudian diejawantahkan dalam suatu kegiatan yang menunjang kompetensi mahasiswa.[102]

Jika mahasiswa memiliki kemampuan analitis yang baik dalam memanfaatkan waktu dan kesempatan, pada acara public hearing ini dapat dijadikan batu loncatan dalam rangka meningkatkan determinasi diri sendiri. Mahasiswa dapat mengemukakan pendapat dimuka umum yang didengarkan langsung oleh teman-teman serta pimpinan program studi PAI.

[102] Junanah, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 05 April 2018 di kantor Prodi PAI.

5) Kebebasan mengikuti kegiatan di luar kelas

Pada prinsipnya mahasiswa memiliki kebebasan melakukan segala sesuatu yang menurutnya positif setelah keluar dari kelas. Hal tersebut yang sering kali dilakukan oleh mahasiswa di luar jam kuliah yaitu ingin mencari pengalaman yang lebih. Proses mencari pengalaman tersebut kemudian membawa mahasiswa mengikuti kegiatan-kegiatan yang berada diinternal kampus maupun dieksternal kampus. Kegiatan yang berada di tingkat univeritas, maupun didalam fakultas.

Begitu pun yang dilakukan oleh mahasiswa yang merasa dirinya salah mengambil jurusan PAI. Dari pengamatan peneliti, mahasiswa tersebut memiliki kecenderungan untuk mengasah kemampuannya dibidang lain selain mengajar ataupun mengasah kemampuan mengajarnya dalam suatu komunitas maupun organisasi.

Hal tersebut yang dilakukan oleh Laily Navi'atul Farah yang mengikuti berbagai macam kegiatan di kampus. Vivi panggilan akrabnya menjelaskan bahwa pada saat awal semester dirinya mengikuti banyak sekali kegiatan yang ada di kampus dalam rangka melampiaskan kekecewaannya karena masuk di jurusan PAI. Namun, ternyata kegiatan yang ia jalani menurutnya justru tidak mendukung dari jurusan yang ia pilih yaitu jurusan Pendidikan Agama Islam yang nantinya akan menjadi guru. Vivi

pun sadar pada semester 3 bahwa ia harus memutuskan untuk memilih kegiatan yang sejalan dan menunjang dirinya di jurusan PAI. Sehingga ia memutuskan untuk ikut serta dalam organisasi internal FIAI yaitu Lembaga Dakwah Fakultas Jamaah Al Faraby dan UII Ayo Mengajar dibawah naungan DPPAI.[103]

6) Kebebasan memilih dosen pembimbing skripsi

Pengamatan peneliti yang terakhir ialah kebebasan dalam memilih dosen pembimbing skripsi. Pada poin ini, mahasiswa dibebaskan untuk memilih dosen pembimbing skripsi yang ia inginkan dengan beberapa kriteria yang telah dibuat.

Semua dosen yang telah diberi SK untuk menjadi pembimbing skripsi akan dipilih langsung oleh mahasiswa dengan masing-masing kuota yaitu 10 mahasiswa bimbingan perdosen. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa merasa nyaman dengan pilihannya sendiri ketika membuat tugas akhir skripsi. Namun, beberapa mahasiswa yang tidak mendapatkan dosen yang diinginkan akan mendapatkan rekomendasi dosen pembimbing dengan melihat judul proposal yang telah dibuat.

7) Kebebasan berlembaga dengan sistem *student government*

Student government dalam pengertian baku adalah sebuah lembaga mahasiswa yang mengurus aktivitas kemahasiswaan sendiri tanpa ada instruksi atau intervensi dari rektorat maupun

[103] Laily Naviatul Farah, mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 11:18 di Perpustakaan Pusat UII.

dekanat. Sehingga, pada sistem *student government* ini yang kemudian dapat disebut sebagai Keluarga Mahasiswa (KM) UII mempunyai Peraturan Dasar sendiri yang relevan dengan visi-misi UII seperti *rahmatan lil'alamin*, beraktivitas yang berorentasi keislaman, kompetensi akademik, juga kreativitas kemahasiswaan lainnya. Dalam hal ini alasan terbentuknya *student government* ialah semangat mahasiswa yang ingin independen tanpa intervensi dari birokrat kampus maupun fakultas.[104]

Pada sistem *student government* yang ada di UII bisa dikatakan sebagai miniatur sistem pemerintahan di Negara Indonesia yang menganut sistem demokrasi. Pada dasarnya dalam pemilihan pemangku kekuasaan mahasiswa pun dipilih dari mahasiswa, oleh mahasiswa, dan untuk mahasiswa layaknya pemilihan presiden. Sehingga mahasiswa memiliki otonomi terhadap keberlangsungan sistem kemahasiswaan dan peraturan dalam pemerintahan mahasiswanya.

Semua persoalan rumah tangga KM UII tentunya hanya akan dibahas oleh mahasiswa itu sendiri melalui pejabat-pejabat mahasiswa yang duduk pada ranah lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif. Hal ini mempermudah mahasiswa dalam mempelajari sistem pemerintahan di Indonesia. Tak hanya itu dengan adanya sistem *student government* dapat dimanfaatkan oleh

[104] Asen Falakh, "Student Government", *Juk@m (Jurusan Kampus),* Edisi 3, Tahun 2006, Februari, hal 4.

mahasiswa untuk belajar cara menjadi pemimpin yang baik dan arif.

Dari hasil penjelasan diatas, peneliti masih menemukan mahasiswa yang belum sepenuhnya memiliki kebebasan di dalam kelas. Namun, tidak menutup kemungkinan mahasiswa tersebut aktif di luar kelas. Peneliti menemukan fakta di lapangan justru mahasiswa yang kurang aktif di kelas memiliki kegiatan di luar kelas. Bukan karena dirinya tidak bertanya maka menjadi tolak ukur aktif atau tidaknya seseorang. Untuk paham dengan materi yang disampaikan, beberapa mahasiswa akan aktif bertanya dan belajar bersama temannya. Tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut juga dapat dikatakan sebagai kemandirian yang berpengaruh pada otonomi seseorang.

Sementara menurut Steiberg (dalam Ali & Asrori ; 2004) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu: a). Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yaitu aspek ini lebih melihat perubahan kedekatan hubuangan emosional antar individu. b).Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. c). Kemandirian nilai (*value autonomy*), yaitu kemampuan memaknai suatu prinsip

tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting. [105]

Peneliti pun melihat mahasiswa yang memilih jurusan yang tidak diinginkan sebelumnya yaitu PAI telah menemukan semangat baru serta motivasi baru dalam belajar. Hal tersebut juga dipengaruhi dengan kesadaran dan penerimaan diri sendiri atas jurusan yang ia pilih. Para responden telah memiliki tujuan baru dan strategi dalam melangkah untuk ke depan. Mereka mulai membebaskan diri dalam arti mencari pengalaman sebanyak mungkin dengan mengikuti kegiatan yang ada. Ruang dan waktu pun tidak terbatas, artinya ruang gerak mahasiswa untuk mengekspresikan diri tidak hanya di kelas saja namun di luar kelas pun menjadi wadah bagi mereka untuk belajar.

Selain itu dukungan untuk merevitalisasi determinasi diri pada ranah otonomi yang diberikan di kampus pun dapat berpengaruh terhadap mahasiswa yang merasa salah mengambil jurusan. Kegiatan-kegiatan yang bersifat bebas memilih sendiri dapat dijadikan obat penghilang rasa kecewa mahasiswa. Mahasiswa dapat meningkatkan kreativitas, kepemimpinan, ketangguhan dan lain-lain ketika mengikuti beberapa kegiatan yang ada di UII. Sehingga mahasiswa memiliki rasa kepercayaan diri kembali.

---

[105] Steiberg (dalam Ali & Asrori ; 2004) dalam Oktri Yanto, "Kebutuhan Dasar Psikologis (*Autonomy, Competence, Relatedness*) dan Aplikasinya Dalam Pengasuhan Anak", dikutip dari http://oktri83.blogspot.co.id/2013/03/hubungan-antara-kebutuhan-dasar_24.html , diakses pada tanggal 28 April 2018.

Otonomi yang ada di ranah fakultas maupun universitas baik internal maupun eksternal kampus, harapannya dapat mengubah pandangan sempit mahasiswa dan dapat menemukan hal-hal menarik lainnya dari sekedar penyesalan memasuki jurusan yang tidak diinginkan. Sehingga memunculkan suatu sikap keberanian dalam mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya.

Pada hasil wawancara dan temuan peneliti diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesesuai antara fakta di lapangan dengan teori Ryan *and* Deci yaitu determinasi diri dalam ranah otonomi. Mahasiswa yang merasa salah jurusan memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan otonomi mereka. Seperti halnya menurut Ryan *and* Deci otonomi diartikan sebagai rasa perasaan bebas dari tekanan dan memiliki kemungkinan untuk membuat pilihan di antara beberapa serangkaian tindakan (Guay, dkk, dalam Bryan 2006).[106]

Otonomi menjadikan seseorang memiliki rasa percaya diri, memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dan mandiri dalam bertindak. Seseorang akan bertindak ketika memiliki suatu kepentingan dan penilaian atas apa yang terjadi denganya. Sehingga orang tersebut memiliki rasa percaya diri dan memiliki niat kuat untuk berprestasi.

[106] Brian, Charity leigh., 2006. *Self determination In Physical Education: Designing Class Environment To Promote Active Lifestyle.* Dissertation. Department of kinesiology, lousiana state Unniversity, nited state of America. Hlm. 16.

Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh semangat dan pola pikir mahasiswa yang merasa salah jurusan, setelah mengalami proses belajar di PAI beberapa semester dan proses menemukan hal-hal baru di luar kelas. Dari proses belajar tersebut menjadikan mereka menerima bahwa PAI adalah jurusan terbaik dan bukan jurusan yang salah seperti anggapan mereka. Justru dengan menemukan hal-hal baru tersebut, mahasiswa yang merasa salah jurusan tentunya orientasinya sudah bukan menyoal jurusan yang bagus dan terlihat keren. Namun, sudah memiliki orientasi yang berbeda untuk masa depannya.

Mengenai penerimaan segala sesuatu yang awalnya tidak disukai dan kemudian menghasilkan sesuatu yang baik. Allah berfirman dalam *Qs al Baqarah* ayat 216 yang berbunyi ;

تَكْرَهُواْ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّـهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *"…, Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."* (*Q.s. al Baqarah* (2) : 216).[107]

[107] Meeftha, dalam Ayat AlQuran Juz 1-30, "Bacaan AlQuran Juz 2," dikutip dari http://juz-1-30.ayatalquran.net/bacaan-al-quran-juz-2/, diakses pada tanggal 23 April 2017.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan baik yang dibenci oleh manusia, karena terdapat kesulitan padanya, maka itu adalah sesuatu yang baik baginya. Sedangkan perbuatan-perbuatan buruk yang disenangi oleh jiwa manusia, karena terdapat kenikmatan padanya, maka itu adalah sesuatu yang buruk baginya. Dalam hal ini, terdapat irisan antara kekecewaan mahasiswa PAI yang menganggap salah jurusan dengan ayat tersebut. Hendaknya mahasiswa PAI harus bersyukur dengan apa yang sudah ia pilih saat ini, pastinya Allah akan memberikan kebaikan dibalik semua yang telah terjadi.

Namun, dalam hal ini peneliti ingin menggaris bawahi bahwa seseorang yang memiliki tingkat otonomi yang tinggi tentunya telah melewati berbagai hal. Pengalaman yang ia temui pada saat menemukan jati diri dan penerimaan atas kekecewaan menjadi bekal untuk mahasiswa dapat menentukan tujuan serta sikap yang akan diambil di kemudian hari. Sehingga menurut peneliti, jika disinkronkan dengan studi kasus yang diambil oleh peneliti, pengalaman yang telah dilalui dengan mengikuti banyak hal akan menentukan kuat atau lemahnya otonomi seseorang.

b. Kompetensi *(Competences)*

Dalam ranah kompetensi peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang mengambil jurusan PAI sebagai pilihan kedua ini cenderung memilih jurusan PAI atas rekomendasi dari orang terdekat seperti

orang tua dan guru. Namun terdapat beberapa mahasiswa yang memilih jurusan tersebut atas keinginannya sendiri. Mengingat hasil rapor pada saat SMA pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung tinggi. Hal tersebut diungkapkan oleh Suci Yulistianingsih yang menyatakan alasannya memilih Jurusan PAI ialah karena pertimbangan nilai Pendidikan Agama Islam di rapor tinggi.[108]

Seperti halnya Wulan Ramadhany yang memilih jurusan PAI atas pertimbangan dari orang tua dan guru.[109] Hal tersebut sangat berbeda dengan latar belakang pendidikannya ketika masih SMA yaitu mengambil jurusan IPA. Sehingga ketika memasuki awal proses balajar mengajar di PAI, Wulan Ramdhany sedikit kesulitan dalam mengikuti proses perkuliahan.

> "Kalo awal-wal kayak gak ikhlas, terus susah juga kan. Kan saya dari SMA dan mengambil jurusan IPA jadi agak susah ngkutin apalagi kayak bahasa arab dan pelajaran-pelajaran agama lainny ayang pakek istilah-istilah gitu kan."[110] (Ie,Pr/Responden 1 : 21-24)

Namun dengan kesadaranya tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, Wulan Ramadhany berusaha belajar dan berlatih tentang materi-materi yang tidak dia ketahui melalui teman yang pandai. Selain itu untuk menunjang kompetensinya dibidang lain, Wulan

[108] Suci Yulistianingsih, Mahasiswa PAI Angkatan 2015, tanggal 4 April 2018, Pukul 19: 26 s/d selesai di Kos Putri Anda 1

[109] Wulan Ramadhany mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 10:38 di Perpustakaan Pusat UII.

[110] Ibid.

Ramadhany mengikuti organisasi internal Pendidikan Agama Islam yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) serta Jamaah Al Faraby (JAF) FIAI UII. Tak hanya itu, Wulan pun mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional dan ditempatkan di Malaysia.[111]

Selain itu, beberapa responden mengaku bahwa dirinya kaget ketika masuk di Jurusan Pendidikan Agama Islam, karena harus mempelajari materi-materi yang nantinya akan diajarkan pada saat menjadi guru. Latar belakang yang berbeda dengan jurusan yang saat ini diambil menjadi salah satu kendalanya. Indira adalah salah satu mahasiswa yang sedikit mengalami tekanan psikis ketika menghadapi mata kuliah tertentu di PAI.

> "Dulu aku pernah pusing dan sedikit tertekan si kak, lagi lagi pernah kalo mata kuliah agama gitu. Belum masuk kelas aja aku udah deg-deg an. Apalagi kayak mata kuliah tafsir. Duh ya balik lagi si kak aku kan dari SMA ya, gak begitu ngerti mengenai itu." [112](Ie,Pr/Responden 3 : 48-51)

Ketika ditanya mengenai cara menangani hal tersebut Indira menjelaskan bahwa dirinya lebih banyak menenangkan diri dan berkumpul dengan mahasiswa yang pandai maupun mahasiswa yang sudah hafal quran (hafizah).[113]

[111] Ibid.

[112] Indira Surya, mahasiswa PAI angkatan 2015, tanggal 16 Maret 2018, pukul 11:26, di boulevard universitas Islam Indonesia.

[113] Ibid.

Responden yang peneliti temui tidak hanya berusaha keras untuk belajar dalam rangka mengejar ketertinggalannya, namun juga aktif di berbagai aktivitas kampus. Dalam rangka mengembangkan kompetensinya, mereka mengikuti organisasi internal maupun komunitas yang menunjang kemampuan mereka baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Menurut penuturan Indira Surya, dirinya ikut aktif berpartisipasi dalam komunitas UII Ayo Mangajar di bawah naungan DPPAI. Ia menjelaskan bahwa dengan mengikuti UII Ayo mangejar dapat menambah jam terbangnya dalam mengajar, yang sebelumnya itu bukan *passion*nya. Indira pun menuturkan bahwa UII Ayo mengajar sudah memiliki beberapa dusun binaan di sepanjang Jalan Kaliurang.[114] Lebih lanjut Indira mengatakan bahwa,"UII mengajar tu punya delapan TPA binaan, ada di besi, degolan, belakang FIAI, deket wedangan juga ada."[115]

Namun, pada semester awal Indira Surya sempat tidak aktif dikarenakan jarak rumah ke tempat TPA sangatlah jauh. Hal tersebut di kemukakan oleh Ika Nahdati Rahmah mahasiswa PAI angkatan 2016.

[114] Indira Surya, mahasiswa PAI angkatan 2015, tanggal 16 Maret 2018, pukul 11:26, di boulevard Universitas Islam Indonesia.

[115] Ibid

> “Kalo menurutku si diawal-awal kurang terlalu aktif. Soalnya mbak Indira kan ngelaju dari prambanan ke jalan kaliurang. Ada juga faktor gak bisa pulang malem. Kalo kita anak kos si gak papa pulang malem karena deket. Kalo mbak Indira kan harus pulang. Selain itu juga karena faktor cuaca yang kadang hujan kan mbak. Tapi kalo sekarang si udah mulai aktif lagi.”[116]

Jika Indira Surya mengalami banyak kendala pada perjalannya mengikuti sebuah komunitas, Lain halnya dengan Laily Naviatul Farah yang mengikuti banyak organisasi untuk menunjang kompetensinya. Vivi sapaan akrabnya lebih memilih organisasi yang menunjang pengalamannya dalam mengajar. Adapun organisasi yang diikuti adalah Jamaah AL-Faraby (JAF) FIAI, UII Ayo Mengajar, dan Koperasi Mahasiswa (KOPMA). Vivi juga menuturkan bahwa keikut sertaanya dalam organisasi tersebut juga dalam rangka menambah tingkat percaya dirinya yang sempat luntur.

> “Dulu si banyak mbak, Tapi kalo buat nunjang di jurusan aku, aku si ikut JAF mbak. Kan ada agama-agamnya, ada bidang kemuslimahan dan ada ngajarnya juga. Biar aku jadi lebih suka buat ngajar. Terus ikut UII mengjar juga mbak. Aku tu sering dapet tawaran buat gjar tapi aku tolak karena gak bisa. Nah dulu di Jaf kan aku dari semester awal, kan dulu ngajarnya di TPA tapi aku gak berani buat ngajar si mbak, masih takut padaal cuman ngajar iqr doang. Akhirnya di semester 4 aku beraniin diri buat gajar-ngajar. Terus aku juga daftar mualim juga mbak buat belajar. Itu kan ngajar-gajar juga.”[117] (Ie,Pr/Responden 2 : 80-88)

[116] Ika Nahdati Rahmah mahasiswa PAI angakatan 2016, tanggal 2 April 2018, pukul 14:28, di Perpus Pusat Universitas Islam Indonesia.

[117] Laily Naviatul Farah, mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 11:18 di Perpustakaan Pusat UII.

Selain mengikuti organisasi di kampus, dia juga aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh univeritas maupun program studi PAI. Vivi pun aktif mengikuti tes muallim hingga akhirya lolos menjadi muallim yang menjadi pendamping bagi mahasiswa baru dalam kegiatan orientasi dasar islam (ONDI) dibawah naungan DPPAI. Tak hanya itu, ia pun mengikuti tes Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional yang diadakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan lolos untuk ditempatkan di Malaysia.[118]

Hal tersebut menunjukkan adanya keinginan yang kuat untuk berlatih dan mengembangkan sesuatu tertentu di bidang yang mereka tekuni sekarang yaitu mengajar. Tujuannya pun jelas untuk mengembangkan minat mengajarnya agar dapat berguna di masa depan. Sehingga kebutuhan tersebut mendorong mahasiswa untuk menentukan bagaimana masa depannya kelak.

Berkaitan dengan kompetensi mahasiswa yang kurang dalam memahami, menguasai mata kuliah, dan tidak memiliki *passion* mengajar di PAI, Hajar Dewantara sebagai dosen sekaligus sekretaris Prodi PAI mengungkapkan bahwasannya mahasiswa yang bersangkutan harus kerja keras dalam belajar. Potensi-potensi yang baik dikembangkan dan yang kelemahannya dapat ditutupi. Tujuannya

[118] Ibid,

adalah agar dapat mengejar ketertinggalan dalam memahami materi.[119]

Lebih lanjut dosen yang menjabat sebagai sekretaris Prodi PAI itu pun menegaskan harus ada pengembangan sistem pendidikan khususnya evaluasi bagi mahasiswa yang kurang paham mengenai materi agama.[120] Dalam hal ini peneliti setuju dengan pernyataan tersebut, alasannya ialah mahasiswa yang belajar di Jurusan PAI tidak semuanya adalah lulusan pondok pesantren. Beberapa mahasiswa yang ada di PAI pun berasal dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun sekolah umum yang mendapatkan materi agama di sekolah hanya sedikit. Oleh sebab itu, peneliti berharap Prodi PAI dapat menyiapkan bimbingan belajar tambahan khusus keagamaan bagi mahasiswa yang notabene lulusan nonpesantren dan mahasiswa pesantren yang masih belum paham.

Tak hanya itu ujian remedial yang diadakan di Prodi PAI menurut kacamata peneliti kurang memberikan pemahaman kepada mahasiswa. Karena ujian remedial hanya bersifat mengerjakan ulang soal yang telah diberikan baik dengan soal yang sama maupun tidak. Mahasiswa hanya belajar dalam waktu singkat dan mempelajari materi yang kira-kira keluar saja. Oleh karenanya pengulangan materi dan pengayaan sangatlah penting bagi mahasiswa.

[119] Wawancara dengan Hajar Dewantara,

[120] Ibid.

Remedial seharusnya tidak lagi dimaknai hanya mengulang ujian dengan tujuan hanya untuk memperbaiki nilai saja. Menurut Ahmadi dan Supriono *remedial teaching* adalah suatu bentuk pengajaran singkat yang bersifat kuratif (menyembuhkan) dan preventif (mencegah) untuk membantu peserta didik dalam memahami materi dengan baik.[121] Tak hanya itu, Abdurrahman dalam (Sri Hastuti, 2000: 1) menyatakan bahwa *remedial teaching* pada hakikatnya merupakan kewajiban bagi semua pendidik setelah melakukan evaluasi formatif dan menemukan adanya peserta didik yang belum mencapai tujuan belajar yang diinginkan.[122] Sedangkan menurut Good (1973) dalam (Sukardi, 2010 : 228) menyatakan *class remedial is a specially selected groups of pupils in need of more intensive instruction in some area education than is possible in the regular classroom* (remedial kelas merupakan pengelompokan siswa khusus terpilih yang memerlukan pengajaran lebih pada mata pelajaran tertentu daripada siswa dalam kelas biasa).[123]

[121] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyonno,Psikologi Belajar, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990),hlm. 145.

[122] Sri Hastuti, Pengajaran Remedial, (Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya, 2000), hlm. 1.

[123] Sukardi, Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm. 228.

Adapun ciri-ciri *remedial teaching* jika dibandingkan dengan pengajaran biasa adalah sebagai berikut:[124]

1) Pengajaran remedial dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar pada materi tertentu, kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan jenis, sifat, serta latar belakangnya.
2) Metode yang digunakan bersifat diferensial yaitu disesuaikan dengan jenis, sifat, serta latar belakang kesulitan yang dihadapi.
3) Pelaksanaannya melalui kerjasama berbagai pihak, guru, peserta didik dalam hal ini mahasiswa, pembimbing konselor atau Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
4) Pendekatan dan teknik lebih diferensial artinya disesuaikan dengan keadaan peserta didik atau mahasiswa.
5) Alat evaluasi yang digunakan sesuai dengan kesulitan belajar yang dihadapi.

Melihat penjelasan mengenai remedial diatas, dapat disimpulkan bahwa *remedial teaching* atau *class remedial* adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan waktu tambahan belajar pada materi tertentu yang sulit dipahami oleh peserta didik. Jika dikaitkan dengan kasus mahasiswa Prodi PAI, peneliti menilai bahwa

[124] Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengjar,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 103-104.

hal tersebut sangat relevan jika diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam pada materi keagamaan. Tidak hanya itu, tujuan terbesarnya ialah agar PAI khususnya dan FIAI pada umumnya menjadi kiblat Ilmu Agama Islam untuk mahasiswa di fakultas lain. Hal tersebut juga merupakan tujuan dari adanya Fakultas Ilmu Agama Islam.

Terlepas dari semua itu, Prodi PAI telah memberikan wadah untuk menunjang kompetensi mahasiswanya. Berikut ini adalah usaha dari Prodi PAI dalam rangka meningkatkan kompetensi mahasiswanya :

1) Kegiatan *Soft skill*

Dalam mewadahi minat dan bakat mahasiswa PAI, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) membuat sebuah wadah untuk menunjang *soft skill* mahasiswa. Adapun kegiatan ini mulai dilaksanakan pada tahun 2014 hingga sekarang.

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Junanah menuturkan bahwa tahun 2015 prodi sudah memberikan wadah untuk meningkatkan *soft skill* mahasiswa. Kegiatannya pun bermacam-macam. Namun hanya sedikit mahasiswa yang mengikuti kegiatan *soft skill* yang diadakan oleh prodi.[125]

[125] Wawancara dengan Junanah, Junanah, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 05 April 2018 di kantor Prodi PAI.

> "Banyak sebenernya kegiatan di PAI. Kegiatan *soft skill* itu awal-awal saja yang daftar banyak misal dari 30 yang masih lanjut ada 10 mahasiswa . Padahal saat ini kurikulum baru KKNI harus ada Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI). Sudah dibegitukan (dinasehati) tapi masih belum paham terkait SKPI, karena dulu memang belum ada sehingga mahasiswa menganggap remeh akan adanya kegiatan *soft skill* ini."[126] (Ie,Pr/ Responden Pendukung 1 : 28-34)

Adapun macam-macam *soft skill* yang ditawarkan diantaranya yaitu *Pertama,* kegiatan menulis yang bertujuan untuk mewadahi minat dan bakat mahasiswa dalam bidang tulis menulis. *Kedua, public speaking* yang bertujuan untuk mengasah keberanian mahasiswa untuk tampil di depan maupun untuk menjadi seorang *trainer* yang cakap dan handal. *Ketiga, film maker* yang bertujuan untuk mendorong kreativitas mahasiswa dibidang *acting,* pembuatan naskah serta pembuatan film.

Tak hanya *skill* diluar mengajar saja, *skill* mengajar tentunya terus ditingkatkan oleh program studi PAI. Mengingat dengan berubahnya kurikulum, maka akan terjadi pembaharuan dalam sistem belajar mengajar. Hal ini terbukti dengan adanya mata kuliah yang berubah dan tambahan pada *microteaching* untuk lima mata kuiah tertentu.

> "Nah untuk sekarang ini dengan adanya KKNI mata kuliah juga sudah dirubah. Dulu kan zaman kalian belum ada pembelajaran SKI, aqidah akhlak, fiqh, dan lainnya. Adanya cuman materi PAI aja kan, itu aja masih bersifat general. Kalo sekarang sesudah uts

[126] Ibid.

> mereka akan *microteaching* lagi, jadi selain microteching ada lima mata kuliah akan dipraktekan kembali di microteaching. Dan itu juga harus di video dan memasukkan ke youtube sehingga mereka punya URL alamat youtubenya pribadi. Nanti pada saat UAS hanya mengumpulkan video tersebut. Jadi kalo di prodi lain ada ujian komprehensif, PAI sudah tidak lagi karena semuanya sudah dipraktekkan."[127] (Ie,Pr/ Responden Pendukung 1 : 34-43)

2) Jam tambahan belajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Selain kegiatan *soft skill* yang diadakan oleh Prodi PAI, terdapat jam tambahan untuk belajar Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang kompetensi mahasiswa di bidang Bahasa. Selain itu, pada jam tambahan Bahasa Inggris berguna membantu mahasiswa ketika mengikuti *Certificate of English Profiency Test* (CEPT) sebagai syarat untuk mengikuti tes munaqosah pada semester akhir.

Namun minat untuk mengikuti kegiatan tersebut mahasiswa semangat diawal kegiatan. Kegiatan ini mulai dilaksanakan pada tahun 2014 hingga sekarang. Saat ini Program Studi Pendidikan Agama Islam mewajibkan jam tambahan belajar Bahasa Inggris dan Bahasa Arab ini kepada mahasiswa angkatan 2017. Junanah selaku ketua prodi PAI menuturkan bahwa kegiatan ini bersifat gratis, prodi yang membiayai para *volunteer* pengajar jam tambahan bahasa tersebut.[128]

[127] Ibid.

[128] Wawancara dengan Junanah, Junanah, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 05 April 2018 di kantor Prodi PAI.

> "Ada tentang CEPT. Kadang-kadang ada mahasiswa yang terkendala sama CEPT tahun 2016 awal itu ibuk sudah minta dosen tertentu untuk membimbing CEPT, tapi gak tau itu, kalo sudah digratisi mahasiswa tu menyepelekan, kalo disuruh gak mau ikut."[129] (Ie,Pr/ Responden Pendukung 1 : 47-50)

Junanah pun berharap dengan adanya kegiatan jam tambahan belajar Bahasa Inggris dan Bahasa Arab itu, mahasiswa dapat mengambil manfaat setelahnya. Mahasiswa mempunyai bekal Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Tak hanya itu yang terpenting adalah mahasiswa merasa bangga dan tidak ada penyesalan memilih program studi PAI.[130]

3) Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Internasional dan Nasional

Selain Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) regular, prodi PAI juga sudah melakukan pemekaran PPL hingga internasional. Adapun kegiatan ini Sudah berjalan 3 periode. Adapun negara yang bekerjasama dengan PAI UII untuk kepentingan PPL diantaranya yaitu Malaysia, Thailand, Singapura, Timor Leste, dan lain-lain.

Ketua Prodi PAI Junanah mengatakan bahwa peserta PPL Internasional dari tahun pertama ke tahun ke dua sangatlah meningkat. Namun, tahun ketiga ini minat mahasiswa berkurang karena terdapat regulasi baru untuk dapat mengikuti PPL Internasional.

[129] Ibid.

[130] Ibid.

> "PPL dulu yang sifatnya regional sudah di kembangkan menjadi internasional. Tetapi pada periode yang ketiga ini untuk mengantisipasi agar lebih siap, mahasiswa di suruh membayar untuk biaya akomodasi ternyata malah menjadi berkurang. Padahal dulu pada periode pertama ada 19 mahasiswa yang ikut, periode kedua hampir 40an dan periode ketiga ini hanya 34 itu pun yang tiga mundur."[131] (Ie,Pr/ Responden Pendukung 1 : 52-57)

Lebih lanjut Junanah menegaskan terdapat sebab musabab mengapa kini PPL Internasional harus membayar, alasan utamanya yaitu terdapat penambahan waktu untuk PPL Internasional.[132]

> "Jadi dengan pengalaman dua kali mengadakan PPL ke luar negeri ternyata kalo hanya satu bulan itu tidak efisien. Sedangkan mereka melakukan kegiatan yang efektif hanya 2 minggu. Nah untuk sekarang ini dijadikan 2 bulan agar dirasakan oleh mahasiswa dan sekolah yang ditempati."[133] (Ie,Pr/Responden Pendukung 1 : 57-61)

Selain PPL Internasional prodi PAI pun mangadakan PPL Nasional. Hal ini tentunya dari dorongan mahasiswa yang ingin juga merasakan pengalam mengajar di luar daerah atau mengajar di daerah asalnya. Namun, faktanya PPL yang bertaraf nasional ini belum mengadakan MoU kepada tempat yang akan di tuju.

> "PPL Nasional ini juga belum dilaksanakan baru kemaren direkrut, MoU belum dijalin belum dibuat secara nyata, harusnya melibatkan pimpinan . Intinya yang ke bali dulunya baru wacana, tapi mahasiswa sambutannya sudah begitu sangat antusias akhirnya kita sampaikan kepada mahasiswa. Namun, belum melibatkan pimpinan fakultas karena memang tadinya

[131] Wawancara dengan Junanah, Junanah, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 05 April 2018 di kantor Prodi PAI.

[132] Ibid.

[133] Ibid.

> baru wacana ya dan baru ingin studi kelayakan." [134] (Ie,Pr/ Responden Pendukung 1 : 62-68)

Walaupun belum melibatkan pimpinan fakultas dan belum ada penandatanganan MoU dari pihak terkait, nyatanya antusias mahasiswa sudah banyak. Tercatat sebanyak 46 mahasiswa yang mendaftar.

> "Ada sekitar 46 mahasiswa yang daftar, sehingga tidak tega kalo minat mahasiswa tidak diwadahi. Meskipun yang tes akhirnya hanya sekitar 40an. Intinya agar mahasiswa tidak merasa menyesal masuk disini kita kasih ee… kegiatan-kegiatan untuk menunjang komptensi mereka."[135] (Ie,Pr/ Responden Pendukung 1 : 70-73)

4) Unit Kegiatan Mahasiswa di ranah Fakultas Ilmu Agama Islam

Selain kegiatan-kegiatan yang digagas oleh prodi PAI, Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM) pun memiliki wadah dalam menunjang minat dan bakat mahasiswa. Adapun nama wadah tersebut yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) FIAI. Namun, pada dasarnya UKM yang ada di FIAI hanya menampung minat mahasiswa dibidang seni dan olahraga.

Dalam hal ini Novi Clara mahasiswa PAI angkatan 2015 menuturkan bahwa UKM yang ada di FIAI yaitu Futsal, bola, badminton, basket, dan seni tari.[136] Lebih lanjut Novi menjelaskan bahwa UKM yang berada di bawah naungan Lembaga Eksekutif

[134] Ibid.
[135] Ibid.
[136] Wawancara Novi Clara, mahasiswa 2015, tanggal 4 April 2018

Mahasiswa (LEM) ini, dibentuk sesuai dengan minat dan bakat mahasiswa FIAI.

Harapannya dengan adanya UKM ini mahasiswa semakin aktif dan bersemangat dalam mengasah kemampuannya dibidang seni dan olah raga. Sehingga bukan hanya kemampuan dibidang akademik saja, namun kemampuan dibidang non-akademik juga dapat berprestasi.

5) Komunitas Ibnu Sabil Pendidikan Agama Islam

Selain lembaga mahasiswa dan kegiatan yang digagas oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam, peneliti mendapati sebuah komunitas yang digagas oleh mahasiswa PAI angakatan 2015. Komunitas tersebut bernama Ibnu Sabil. Komunitas yang bergerak dibidang sosial, pendidikan dan keagamaan ini berdiri pada tanggal 26 November 2016. Menurut Isreozaky F. Kurnia selaku ketua Ibnu Sabil, komunitas ini didirikan dengan ketidak sengajaan ketika ingin belajar dan menambah pengalaman mahasiswa dengan menggelar acara sosial di panti asuhan.[137]

Tak hanya berhenti sampai disitu, Komunitas Ibnu Sabil pun menggelar agenda-agenda baru. Adapun agendanya pada saat bulan ramadhan tahun 2017, komunitas ini membuat kegiatan bersama anak-anak di TPA Safinatun Najah, Maguwo. Mereka mengajar selama empat kali. Pada prakteknya tak hanya anggota saja yang

[137] Wawancara dengan Isreozaky, pada tanggal 28 April 2018, via whatsapp

aktif dalam kegiatan tersebut, Komunitas Ibnu Sabil pun membuka *volunteer* untuk membanu menyukseskan acara tersebut.

> "Setelah dua acara pertama di panti, kami mulai mengembangkan kegiatan mba, mulai dari yang saya sebutkan tadi di TPA. Di bulan agustus 2017 kita bikin Program Semi KKN di Dusun Dawung, Girikerto, Panggang, Gunung Kidul. Jadi 7 hari disana kami layaknya anak KKN, bedanya ga ada produk yang benar-benar dibuat, dan kegiatan disana ya bersih-bersih masjid, bersih-bersih balai dusun, ngajar ngaji ibu-ibu, ngajar TPA, Paud, dan berbaur ke masyarakat. Terus untuk acara yang terbaru ini di tanggal 23 April 2018, kita ngadain acara Penyuluhan Kesehatan di Dusun Plencing, Imogiri."[138]

Banyaknya kegiatan yang telah dilakukan oleh Komunitas Ibnu Sabil dapat menjadi pembelajaran bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Komunitas ini merupakan salah satu dari sekian komunitas yang memiliki fokus pada bidang sosial, pendidikan, keagamaan. Hal ini sesuai dengan Catur Darma UII yaitu pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan dakwah Islamiyah.

Pada kesempatan yang berbeda, resonden utama peneliti merupakan mahasiswa yang tergabung dalam Komunitas Ibnu Sabil. Suci Yulistianingsih ialah mahasiswa yang tergabung dan mendapatkan amanah sebagai Divisi Manajemen Program.

> "Aku di Divisi Menejemen Program. Kalo ada acara kita yang merencanakan dan juga merancang sebelum didiskusikan kembali mbak. Supaya program dari Komunitas Ibnu Sabil itu berjalan lancar. Dulu kita

[138] Ibid.

> juga ngadain semi KKN di Dawung."[139] (Ie,Pr/Responden 2 : 43-46).

Saat peneliti mengkonfirmasi keikut sertaan Suci di komunitas tersebut, Rosani Nurjannah selaku sekretaris pun membenarkan bahwa Suci Yulistianingsih adalah mahasiswa yang aktif di komunitas tersebut.

> "Iya kenal. Aktif mbak kayak temen-temen biasa. Tapi Suci masih pemalu kalo mengutarakan pendapat harus ke sampingnya dulu. Bsru kita yang nyampaikan. Dia sebagai media dan bertanggungjawab di media sosial seperti Instagram, *youtube*, dan lain-lain. Mendokumentasikan tentang kegiatan kita dan komunikasi dengan teman lain." (Ie,Pr/Responden Pendukung 3 : 19-25)

Dari hasil pemaparan diatas, terlihat beberapa kegiatan yang dapat menunjang mahasiswa dalam ranah kompetensi. Mahasiswa sejatinya tidak hanya menyesal dan sedih dengan keputusan yang sudah ia pilih tanpa berusaha keras untuk belajar. Allah juga memerintahkan kita sebagai umat manusia untuk terus menuntut ilmu agar kita memahami kehidupan yang ada di dunia ini. Hal ini tercantum dalam *Q.s an-Nahl* (16) : 78 yaitu :[140]

وَاللَّـهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَٰرَ وَالْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

[139] Ibid.

[140] Meeftha, dalam Ayat AlQuran Juz 1-30, "Bacaan AlQuran Juz 14," dikutip dari http://juz-1-30.ayatalquran.net/bacaan-al-quran-juz-14/, diakses pada tanggal 23 April 2017.

Artinya : *“ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidka mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.”*

Maksud dari ayat diatas yaitu ketika Allah berkenan untuk melhirkan manusia dari perut ibunya, manusia itu dalam keadaan tidak mengetahui apapun dan masih dalam keadaan fitrah. Kemudian Allah mengkaruniai akal kepada kita agar dapat membedakan yang baik dan buruk. Allah membuka mata kita untuk melihat apa yang sebelumnya tidak kita lihat dan memberi kita telinga untuk mendengar apa yang tidak kita dengar sebelumnya. Kemudian Allah memberikan kita hati untuk merasakan, mengenal, dan merekam sesuatu sehingga kita dapat memahami segala yang terjadi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah menyuruh kita sebagai manusia untuk senantiasa belajar dan memperdalam ilmu. Tujuannya adalah agar kita memilki kompetensi dan sesuatu untuk dikuasai. Sehingga dapat menjalani kehidupan dengan mudah dan senantiasa bersyukur atas nikmat yang Allah berikan.

Dalam hal ini, dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat kesesuaian antara teori dengan realita dari teori *self determination* Ryan and Deci dalam ranah kompetensi. Kompetensi didefinisikan sebagai kebutuhan untuk memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitar kita, yaitu terlihat pada hasil di

lingkungan tersebut (Deci & Ryan, 2000). Dalam hal ini individu harus merasa kompeten terhadap suatu tugas yang ada (Deci & Ryan, 2000). Sudah terbukti dengan jelas bahwa tingkat kompetensi yang dipersepsikan lebih tinggi terkait dengan tingkat determinasi diri dan motivasi intrinsik yang lebih tinggi (Ferrer-Caja & Weiss, 2000; Goudas & Biddle, 1994; Harter & Connell, 1984; Li, Lee, & Solmon, 2005; Ntoumanis, 2001; Standage, Duda, & Ntoumanis, 2003). Tak hanya itu Ryan and Deci pun berpendapat bahwa kompetensi juga dapat diartikan sebagai kebutuhan seseorang untuk mengontrol hasil yang ia peroleh serta keinginan dalam menguasai *skill* atau kemampuan tertentu.

Maka, melihat teori dan fakta yang peneliti temui dilapangan bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang merasa salah jurusan sadar dengan kurangnya komptensi yang ia miliki. Sehingga mengikuti kegiatan yang ada di internal kampus. Namun, untuk kegiatan yang dilaksanakan di Prodi PAI sendiri, mahasiswa masih kurang tertarik. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat apa yang sudah dilakukan prodi untuk menunjang kompetensi mahasiswanya begitu mulia.

Tetapi perlu diingat bahwasannya kegiatan-kegiatan yang ada di Prodi sebaiknya bersinergi dengan mata kuliah yang ada atau dilaksanakan dengan meminta komitmen dari mahasiswa itu yang

mengikuti program tersebut. Sehingga mahasiswa yang mengikuti program tersebut akan serius.

c. Relasi *(Relatedness)*

Kebutuhan ini menujukkan perasaan bahagia pada diri seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Pada kasus mahasiswa yang memilih jurusan PAI sebagai jurusan kedua akan lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya pada proses perkuliahan. Peneliti menemukan hal tersebut dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang minim mengenai materi agama yang diajarkan oleh dosen. Belajar bersama menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang kurang dimengerti.

Pun demikian dengan pengakuan Laily Navi'atul Farah terkait hubungan pertemannya di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Ia mengemukakan bahwa hubungan pertemanan yang terjalin sangatlah baik. Menurut pengakuannya teman-teman sangatlah mendukung untuk giat dalam belajar.[141]

> "Aku si nyari temen dan deketin anak-anak yang dari pondok mbak, aku manfaatin banget buat ngajarin aku hehe. Dan alhamdulillah si mereka juga seneng ngajarin aku. Nah ternyata malah aku tu banyak berteman sama anak pondok, aku kebawanya juga sama mereka mbak. Jadi lebih bisa kebawa kayak anak-anak pondok deh jadinya."[142] (Ie,Pr/Responden 2 : 74-78).

[141] Laily Naviatul Farah, mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 11:18 di Perpustakaan Pusat UII.

[142] Ibid.

Laily Navi'atul Farah sangat menyadari bahwa dirinya kurang paham secara mendalam mengenai materi-materi agama. Sehingga ia mendekati dan bergaul dengan lulusan dari pondok pesantren dengan harapan dapat membimbingnya dan mengajari mengenai mata kuliah keagamaan. Ketika ditanya mengenai relasi dalam belajar bersama dosen, ia mengungkapkan tidak ada masalah menggenai relasinya dengan dosen.

> " Alhamdulillah si mbak baik. Kalo dosen di PAI tu enak mbak kita berasa deket sama dosennya. Udah kayak sahabat sendri tapi ya masih menghormati si. Aku juga diceritain sama sepupuku kalo dosen di kampus dia tu beda, gak sedeket kayak dosen di PAI UII. Kalo dikita kan kadang kalo kita lagi kumpul malah dosennya dulun kan yang nyapa hahaha...."[143] (Ie,Pr/Responden 2 : 104-109).

Indira Surya pun mengaku bahawasannya hubungan pertemanan di PAI baik-baik saja, tidak ada diskriminatif maupun yang lainnya. Justru teman-teman Indira sangat mendukungnya untuk terus giat belajar. Hal tersebut yang membuatnya menjadi nyaman dalam mengenyam ilmu di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) hingga bertahan samapai sekarang.[144]

> "aku seneng punya temen yang di luar fakultas soalnya bisa nambah relasi, nambah temen. Soalnya kalo UKM dan LEM yang di fakultas aku kurang tertarik kak.

[143] Ibid.

[144] Indira Surya, mahasiswa PAI angkatan 2015, tanggal 16 Maret 2018, pukul 11:26, di boulevard Universitas Islam Indonesia.

> Makanya aku ikut yang universitas biar pada kenal dari semua fakultas. Tapi ya minusnya aku sedikit kenalan sama mahasiswa yg satu fakultas. Biar gak bosen aja."[145] (Ie,Pr/Responden 3 : 97 - 102).

Senada dengan Wulan Ramadhany yang mengatakan bahwa hubungan pertemanan dengan lainnya baik-baik saja. Begitu pun relasi dengan para dosen ketika di luar kelas. Namun, Wulan mengatakan ketika di kelas dosen hanya memperhatikan beberapa mahasiswa yang menurutnya aktif saja.

> "Iya si mbak, kalo sama temen-temen baik-baik aja si, terus dosenku juga baik-baik dan bersahabat. Ya mungkin kurangnya beberapa dosen lebih perhatiin temen yang bisa aja si kalo pas di kelas. Kayak yang aku omongin tadi. Ya mungkin aku kudu banyak belajar lagi mbak."[146] (Ie,Pr/Responden 1 : 92 - 95).

Sejalan dengan pernyataan Wulan, Novia Clara mahasiswa PAI angkatan 2015 pun mengakui bahwa hubungannya dengan beberapa dosen ketika di kelas tidak begitu akrab.

> "Baik si mbak, tapi ada beberapa dosen yang berpihak sama mahasiswa beberapa aja. Nah itu yang bikin nge*down* mbak. Kalo sama mahasiswa si baik-baik aja mbak."[147] (Ie,Pr/Responden 4 : 73:75)

Relasi mahasiswa dan dosen ketika di dalam kelas tentunya harus berjalan dengan baik. Namun, melihat fakta di lapangan yaitu dosen lebih memperhatikan mahasiswa yang aktif saja. Berangkat dari

[145] Ibid.

[146] Wulan Ramadhany mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 10:38 di Perpustakaan Pusat UII.

[147] Wawancara dengan Novia Clara mahasiswa PAI angkatan 2015, pada tanggal 4 April 2015

fakta tersebut peneliti mencoba mengkonfirmasi dari dosen Pendidikan Agama Islam.

Menurut Hajar Dewantara selaku dosen Prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus Sekretaris Prodi mengatakan bahwa hal tersebut bersifat manusiawi yang terjadi pada guru maupun dosen. Tentunya harus disikapi dengan bijak dan tidak terulang kembali.[148]

Sejalan dengan pernyataan diatas, Junanah juga menegaskan bahwa keadaan tersebut bersifat manusiawi. Namun disisi lain Ketua Prodi PAI ini lebih setuju pada metode mengajar diskusi perkelompok. Karena dengan adanya diskusi perkelompok tersebut, dosen dapat mengawasi mahasiswa dengan mudah. Sehingga dosen dapat mengetahui mahasiswa yang aktif maupun yang tidak aktif. Selain itu, dosen dan mahasiswa dapat saling mengenal dan lebih akrab ketika diadakannya diskusi perkelompok.[149]

Selain itu mahasiswa pun menganjurkan agar dosen lebih memperhatikan mahasiswa yang kurang aktif ketika belajar di kelas. Sehingga tidak terkesan memihak. Hal ini disampaikan oleh Wulan Ramadhany :

> "Ada beberapa dosen yang gak bisa aku ikutin, ada beberapa dosen yang cuman fokus sama orang yang bisa aja. Saya kan dari SMA, jadi agak susah buat ngikutin. PAI nya UII kan gak cuman dari pondok pesantren juga ada dari SMA juga. Nah kalo bisa dosen

[148] Wawancara dengan Hajar Dewantara dosen sekaligus sekretaris Prodi PAI, pada tanggal

[149] Wawancara dengan Junanah, Junanah, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 05 April 2018 di kantor Prodi PAI.

juga mengayomi mahasiswa yang dari SMA dan lain-lain." (Ie,Pr/Responden 1 : 75-79)[150]

Dalam hal ini peneliti melihat terdapat tantangan eksternal pada determinasi diri mahasiswa dalam ranah relasi yaitu antara mahasiswa dan dosen. Adanya keberpihakan beberapa dosen PAI terhadap mahasiswa tertentu menjadi kelemahan atau tantangan bagi mahasiswa. Padahal seharusnya relasi antara dosen dan mahasiswa sangat penting untuk menjadi penguat mereka bertahan di PAI.

Oleh sebab itu peneliti menganjurkan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kompetensinya di dalam kelas. Adapun hal yang dapat dilakukan adalah dengan memperhatikan dosen ketika menjelaskan dan bertanya. Namun, hal lain yang perlu diperhatikan ialah mahasiswa harus membebaskan pikirannya untuk benar-benar menuntut ilmu bukan mencari perhatian dosen. Sehingga interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa yang tulus akan terjalin dengan baik. Tak hanya itu mahasiswa harus mengembangkan kemampuan interpersonalnya. Allah berfirman dalam Qs. An Nahl : 43 yang berbunyi :[151]

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۚ فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

[150] Wulan Ramadhany mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 10:38 di Perpustakaan Pusat UII.

[151] Meeftha, dalam Ayat AlQuran Juz 1-30, "Bacaan AlQuran Juz 14," dikutip dari http://juz-1-30.ayatalquran.net/bacaan-al-quran-juz-14/, diakses pada tanggal 23 April 2017.

Artinya : "*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."*

Jika dikaitakan dengan tugas seorang pendidik atau dosen ayat diatas mengisyaratkan dan menegaskan bahwa pendidik agar senantiasa tidak henti-hentinya untuk mengamalkan segala ilmu yang telah didapatkannya serta mentransfer segala pengetahuan yang ada kepada semua peserta didik khususnya, dan umumnya kepada seluruh umat elemen masyarakat. Tak hanya itu, mahasiswa pun dituntut untuk bertanya kepada seseorang yang jauh lebih tahu jika ia tidak memiliki suatu pengetahuan. Sehingga akan terjadi komunikasi yang bai kantar keduanya dan menghindarkan dari prasangka buruk satu sama lain.

Kebutuhan keterkaitan atau relasi *(relatedness)* mengacu pada kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, atau kadang-kadang disebut sebagai kebutuhan kecocokan sosial *(belongingness)* (Schunk, Pintrich, Meece, 2012). Dalam hal ini Ryan dan Deci pun menyebutkan bahwa dalam relasi atau hubungan untuk menuju *self determinasi* yaitu dengan adanya keinginan untuk berinteraksi, terhubung dan mengalami kepedulian satu sama lainnya.[152]

[152] Bryan, Charity Leigh., 2006. *Self determination In Physical Education: Designing Class Environment To Promote Active Lifestyle. Dissertation.* Department of kinesiology,

Peneliti berharap dosen sebaiknya memiliki rasa tanggung jawab kepada mahasiswa begitupun sebaliknya mahasiswa memilki rasa tanggung jawab untuk aktif di kelas, sehingga komunikasi antara mahasiswa dan dosen dapat terjalin dengan baik. Selain itu, dalam memperbaiki dan meningkatkan hubungan keakraban mahasiswa dengan dosen, terdapat Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang sejatinya dapat membantu mahasiswa dalam berkonsultasi. Mahasiswa tidak hanya dapat berkonsultasi tentang akademik saja, namun juga dapat *sharing* pengalaman dengan DPA. Sehingga hal tersebut dapat menjadi motivasi ekstrinsik mahasiswa dalam bertahan belajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Jika dirunut dari pembahasan sebelumnya mengenai revitalisasi determinasi diri pda tiga komponen psikologis, maka dapat disimpulkan bahwa upaya mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang merasa salah jurusan namun tetap bertahan pada jurusan ini secara tidak sadar telah melakukan pertahanan dengan menggunakan tiga komponen psikologis dasarnya yaitu otonomi, kompetensi dan relasi. Mahasiswa tersebut memilki otonomi yang membuat dirinya memiliki kebebasan, kemandirian, dan keleluasaan untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya ketika masuk jurusan Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa tersebut dapat melakukannya hingga memiliki pengalaman yang sebelumnya tidak pernah ia bayangkan. Dengan adanya otonomi yang

---

Lousiana State University, United State of America. Hlm. 16.

kuat, maka komitmen mahasiswa untuk tetap bertahan di PAI akan semakin meningkat. Selain itu setelah memiliki otonomi yang kuat mahasiswa dapat memutuskan dan menentukan suatu tujuan yang baru dalam hidupnya.

Tak hanya itu, untuk merevitalisasi determinasi dirinya, mahasiswa juga meningkatkan kompetensi atau kemampuannya untuk bertahan di jurusan Pendidikan Agama Islam. Hal yang dilakukannya adalah dengan cara mengikuti program-program unggulan yang disediakan oleh prodi PAI serta organisasi-organisasi internal maupun eksternal kampus. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat mencapai suatu tujuan baru untuk masa depannya. Jika dilihat pada kurikulum pendidikan tinggi yang baru pun mahasiswa dituntut untuk memilki kompetensi yang berbeda dan menjadi ciri khas dirinya. Tujuannya ialah agar dapat bersaing pada dunia kerja di masa depan.

Kedua komponen diatas tentunya sangat berkaitan dengan relasi sebagi komponen ketiga. Mahasiswa yang merasa belajar pada jurusan yang tidak sesuai dengan dirinya, meningkatkan relasinya untuk mendapatkan pengetahuan maupun informasi baru untuk menunjang dua komponen diatas. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan teman-teman maupun dengan dosen dan lingkungan tempat dia berproses. Lebih dari itu, mahasiswa diharapkan dapat mampu meningkatkan kompetensi interpersonalnya. Sebagi makhluk sosial, tentunya hal tersebut menjadi bekal bagi mahasiswa untuk

menjalani kehidupan yang akan datang. Ada sebuah adagium yang menyatakan bahwa memiliki banyak teman, tentu juga disitu akan terbuka pintu rezeki dari salah satu teman maupun kolega kita dulu. Maka, menjalin hubungan pertemanan dengan siapapun itu penting.

2. Faktor yang Mempengaruhi Revitalisasi Determinasi Diri Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari beberapa responden, diperoleh informasi bahwa setiap upaya yang dilakukan oleh responden untuk meningkatkan determinasi dirinya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh dalam suatu proses. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah sebuah faktor yang mendukung tercapainya suatu proses tersebut. Adapun faktor pendukung mahasiswa dalam melakukan revitalisasi determinasi dirinya ialah:

1) Adanya kebebasan dan program pelatihan khusus yang diberikan oleh program studi Pendidikan Agama Islam.

Kebebasan dan kewenangan yang diberikan oleh pihak prodi PAI dan kampus adalah sesuatu yang dapat menunjang potensi mahasiswa. Adapun kebebasan yang dimaksud ialah kebebasan mengekspresikan diri di dalam kelas, memilih jam mata kuliah, mengakses fasilitas kampus, berpendapat dimuka umum *(public hearing)*, mengikuti kegiatan di luar kelas, serta memilih dosen

pembimbing skripsi yang tentunya kebebasan tersebut masih dalam koridor yang wajar.

Tak hanya itu program studi Pendidikan Agama Islam pun memberikan program pelatihan secara khusus dan gratis kepada mahasiswa yang ingin mengembangkan potensinya. Hal ini menunjukan faktor pendukung dalam meningkatkan *self determination* dari mahasiswa tersebut.

2) Lingkungan kampus dan masyarakat yang mendukung

Sebuah pondasi yang kuat dalam suatu pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab dari orang tua, pendidik juga lingkungan. Oleh sebab itu, lingkungan mahasiswa dalam mengenyam pendidikan tentunya sangat berpengaruh dalam upaya mahasiswa merevitalisasi determinasi dirinya ketika mahasiswa merasa salah jurusan.

Jika berbicara mengenai lingkungan kampus, FIAI menjadi salah satu lingkungan kampus yang cenderung islami. Hal tersebut dilatar belakangi karena FIAI memiliki aturan khusus dalam mengenakan atribut perkuliahan dan bersikap. Para dosen FIAI baik dari berbagai prodi pun terkadang tak segan menegur mahasiswa yang menggunakan pakaian tidak sewajarnya di dalam kelas. Tak hanya itu para dosen pun tak segan untuk menegur mahasiswa yang belum beranjak dari tempat duduk, padahal adzan telah berkumandang.

Suci Yulistianingsih mahasiswa PAI angkatan 2015 mengungkapkan bahwa lingkungan yang notabene islami di FIAI setidaknya dapat mengubah pola pikir dirinya tentang berpakaian yang baik dan indah.[153] Hal senada pun diungkapkan oleh Laily Navi'atul Farah mahasiswa PAI angaktan 2015, ia mengatakan banyak terjadi perubahan dalam dirinya.

> "Iya mbak pas masuk di PAI terutama di FIAI tu jadi sedikit-sedikit paham terkait agama, dan yang paling penting si ngerubah cara berpakaian juga si."[154]

Hal lain yang menarik adalah pengakuan dari Novia Clara mahasiswa PAI angakatan 2015, dirinya mengaku bahwa semenjak belajar di jurusan PAI ia memiliki baju gamis yang dikenakan pada saat kuliah. Hal tersebut menunjukan bagaimana lingkungan dapat mengubah cara pandang seseorang dalam bertindak.

Tak hanya itu, terkait dengan meningkatnya kualitas ibadah pada mahasiswa pun dirasakan oleh Indira Surya. Ia mengaku bahwa dirinya semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3) Sarana Prasarana yang memadai

Dari pengamatan peneliti, sarana prasarana yang ada di Program Studi Pendidikan Agama Islam sudah cukup memadai. Walaupun FIAI belum memiliki Gedung, namun bagi peneliti bukan persoalan fisik maupun bangunan terlebih dahulu, tetapi

[153] Wawancara dengan Suci Yulistianingsih, mahasiswa PAI angkatan 2015 pada tanggal 4 April 2018

[154] Laily Naviatul Farah, mahasiswa PAI angakatan 2015, tanggal 14 Maret 2018, pukul 11:18 di Perpustakaan Pusat UII.

sistem dan pola pembelajaran yang baik akan menghasilkan lulusan yang baik.

4) Motivasi dan dukungan dari orang terdekat

Mahasiswa yang merasa salah jurusan ketika masuk di jurusan PAI, tetunya akan memilki perasaan menyesal. Hal tersebut dilatar belakangi oleh ketidak terwujudnya keinginan mereka untuk masuk pada jurusan yang diinginkan. Namun, hal perasaan menyesal tersebut akan berangsur hilang apabila mahasiswa mendapatkan motivasi eksternal yaitu dari lingkungan sekitar.

Adapun motivasi yang didapatkan dari mahasiswa yang merasa salah jurusan adalah dari orang tua, dosen, teman, dan lingkungan yang menunjang. Hal tersebut disampaikan oleh Wulan Ramadhany mahasiswa yang merasa salah jurusan bahwa orang tuanya sangat mendukung agar wulan tetap bertahan di PAI hingga selesai. Lebih lanjut Wulan mengatakan bahwa orang tuanya memberikan prinsip bahwa tujuan sekolah bukanlah hanya mendapatkan pekerjaan saja, namun juga yang paling utama niatnya adalah untuk menuntut ilmu. Hal tersebut yang menjadi dorongan kuat bagi Wulan Ramadhany untuk bertahan.

Disisi lain teman-teman dan dosen di prodi Pendidikan Agama Islam pun sangat mendukung mahasiswa yang merasa salah jurusan. Dosen ditengah -tengah ia mengajar akan selalu memberikan motivasi bahwa PAI bukanlah jurusan yang salah,

melainkan jurusan yang benar. Begitu pun dengan dukungan yang diberikan oleh teman-teman dengan memberikan semangat serta membantu mahasiswa lainnya untuk belajar. Hal kecil seperti itulah yang menjadi dukungan mereka agar tetap bertahan di program studi Pendidikan Agama Islam.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan fakto -faktor yang menghambat untuk mencapai revitalisasi determinasi diri pada mahasiswa yang merasa salah jurusan. Adapun faktor-faktornya yaitu :

1. Minder atau Tidak Percaya Diri

Minder atau tidak percaya diri adalah suatu sikap yang ditunjukan oleh seseorang ketika malu atau merasa tidak berkompeten terhadap sesuatu. Hal tersebut yang menjadi pemicu mahasiswa tidak dapat berkembang. Mahasiswa yang memiliki sifat atau sikap tersebut adalah mahasiswa yang selalu berpikir negatif tentang dirinya. Dia tidak memiliki rasa percaya diri bahwa apa yang dilakukan orang lain dapat juga dilakukan olehnya. Hal tersebut yang masih peneliti lihat dari beberapa responden yang peneliti wawancara.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Suci Yulistianingsih mahasiswa PAI bahwa perasaan malu, minder, dan takut masih ada dalam dirinya ketika ingin mengungkapkan suatu pendapat.

Pernyataan suci pun diperkuat oleh Rosani Nurjannah selaku teman dekat Suci.

> "Iya mbak jadi suci tu kalo lagi rapat komunitas, kadang dia tu punya ide yang bagus gitu lo mbak. Tapi dia gak berani buat ngomong. Malah kadang dia tu cuman bisik-bisik sama temen yang duduk disebelahnya. Habis itu temennya itu yang ngomong. Padahal kan dia yang punya ide dan bagus. Tapi masih suka gak berani buat ngomong."[155] (Ie,Pr/Responden Pendukung 3 : 19-23)

Pernyataan Rosa diatas menunjukan bahwa Suci sebenarnya memilki ide-ide yang cukup cemerlang untuk memajukan komunitasnya. Namun, hanya karena memiliki suatu hambatan terhadap dirinya yaitu perasaan minder, Suci pun tidak terlalu berpengaruh di lingkungan komunitasnya. Oleh sebab itu percaya diri itu menjadi penting dimiliki oleh seseorang ketika ia ingin mengungkapkan suatu ide yang ia milikinya.

2. Keberpihakan Dosen

Seperti yang sudah peneliti jelaskan di pembahasan sebelumnya, bahwa terdapat beberapa dosen di Pendidikan Agama Islam yang hanya memperhatikan beberapa mahasiswa yang aktif saja. Hal ini juga dapat menjadi penghambat mahasiswa dalam mengeskplor sesuatu yang ada di dalam dirinya. Memang benar bahwa mahasiswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi terus

[155] Wawancara dengan Rosani Nurjannah, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015, 4 April 2018, Pukul 21: 45 WIB s/d selesai di Kos Putri Anda 1.

menerus oleh dosennya. Namun, dosen juga sebagai fasilitator harus mengayomi mahasiswanya dengan egaliter.

Keberpihakan dosen terhadap mahasiswa tertentu juga dapat menimbulkan kesan buruk kepada mahasiswa. Mahasiswa menjadi canggung dan tidak berani untuk bertanya mengenai sesuatu. Berbeda dengan dosen yang lebih terbuka kepada mahasiwa yang dapat menarik keinginan mahasiswa untuk berdiskusi.

Namun, tak hanya dosen saja yang melakukan hal serupa, sebaiknya mahasiswa yang kurang paham terkait apa yang disampaian oleh dosen maupun tidka memilki keberanian untuk bertanya kepada dosen, mulailah dengan langkah baru untuk berani dan lebih percaya diri serta meningkatkan kompetensi diri. Sehingga tidak merasa minder dan tidak pula ada perasaan keberpihakan dosen dengan mahasiswa tertentu saja.

Tabel 2.1. Perbedaan Psikologi Dasar Pada Mahasiswa PAI yang Belajar Pada Jurusan yang Tidak Diminati

Otonomi	**Kompetensi**	**Relasi**
Mahasiswa PAI yang belajar pada jurusan yang tidak diinginkan memiliki kebebasan berpendapat dan mengikuti kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas.	Mahasiswa PAI yang belajar pada jurusan yang tidak diinginkan meningkatkan kompetensinya dengan cara mengikuti kegiatan di dalam dan luar kampus.	Mahasiswa PAI memiliki relasi yang baik dengan teman-temannya. Namun mereka memiliki tantangan yaitu keberpihakan dosen ketika mengajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus pada penelitian ini, maka hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat revitalisasi determinasi diri pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 (studi kasus mahasiswa yang memilih jurusan yang tidak diminati). Hal tesebut sesuai dengan teori *self-determination* yang dikemukakan oleh Ryan and Deci dalam ranah kebutuhan psikologis yaitu otonomi, kompetensi dan relasi.

Dari hasil penelitian tersebut juga dapat peneliti simpulkan bahwasannya mahasiswa yang merasa salah mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam dapat merevitalisasi semangat belajarnya dengan sadar maupun tidak sadar. Berikut adalah beberapa kesimpulan dari penelitian kepada mahasiswa yang merasa salah jurusan dalam ranah kebutuhan psikologis :

1. Otonomi

   Pada ranah otonomi mahasiswa yang merasa salah jurusan dapat merevitalisasi semangatnya sehingga berani menghadapi serta mengambil keputusan yang dapat menunjang sisi akademik, potensi, dan pengembangan dirinya untuk masa depan.

2. Kompetensi

   Pada ranah kompetensi mahasiswa yang merasa salah jurusan ini pun mengikuti berbagai kegiatan di luar jam mata kuliah. Tak hanya itu,

program studi Pendidikan Agama Islam pun mewadahi berbagai kegiatan guna mengembangkan bakat dan minat mahasiswa. Hal tersebut dilakukan guna membentuk rasa percaya diri mahasiswa PAI di luar kelas dan di luar fakultas.

3. Relasi

Pada ranah relasi, mahasiswa yang merasa salah jurusan memiliki relasi yang baik dengan teman-teman kelas dan teman dekatnya. Beberapa mahasiswa justru memnafaatkan temannya untuk membantu dalam meningkatkan kualitas belajarnya. Namun, terdapat kendala komunikasi yaitu antara mahasiswa dan dosen. Beberapa responden menyebutkan bahwa terdapat dosen yang lebih berpihak pada mahasiswa tertentu saja. Pada komunikasi dosen dan mahasiswa, peneliti menemukan sebuah hambatan dari mahasiswa yang merasa salah mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dalam hal ini, dari hasil penelitian ini terdapat faktor pendukung dan penghambat mahasiswa dalam merevitalisasi determinasi diri, antara lain sebagai berikut:

4. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung dari revitalisasi determinasi diri pada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 adalah sebagai berikut :

a. Adanya kebebasan dan program pelatihan khusus yang diberikan oleh program studi Pendidikan Agama Islam

b. Lingkungan kampus dan masyarakat yang mendukung

c. Sarana Prasarana yang memadai

d. Motivasi dan dukungan dari orang terdekat

5. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dari revitalisasi determinasi diri pada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 adalah sebagai berikut :

a. Minder atau Tidak Percaya Diri

b. Keberpihakan Dosen

B. Saran

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam selaku pengambil kebijakan di Prodi agar dapat mengembangkan beberapa tawaran dari peneliti yaitu :

   a. Adanya program pendampingan materi kepada mahasiswa nonpesantren yang kurang paham terkait materi Ilmu Agama Islam seperti : Ushul fiqh, Fiqh, Fiqh Kontemporer, Ulumur Hadist, Hadist, Ulumul Qur'an, Tafsir, Tasawuf, dan laim-lain. Selain itu juga, tujuannya ialah agar mahasiswa tidak hanya pasrah pada remedial yang nyatanya bersebrangan dengan maksud dan tujuan dari remedial itu sendiri. Baik itu diberi materi tambahan yang wajib dibaca (pengayaan).

b. Dosen diharapkan mengajar menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan keadaan kelas, agar terdapat interaksi yang egaliter dengan mahasiswa lainnya.

c. Peran Dosen Pembimbing Akademik (DPA) sebaiknya diaktifkan kembali dengan mengusung konsep yang berbeda agar mahasiswa dapat dengan mudah mengutarakan keluh kesahnya selama menempuh kuliah.

2. Kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam selaku pelaku pendidikan dan sebagai subyek pada penelitian ini, peneliti berharap :

a. Mahasiswa dapat mengembangkan potensi diri dengan mengikuti kegiatan yang sudah ada di kampus/luar kampus baik kegiatan dari prodi maupun kegiatan lainnya. Sehingga dengan adanya kegiatan yang diikuti, mahasiswa memiliki kompetensi baik yang dapat meningkatkan ranah otonomi diri dan relasinya.

b. Mahasiswa dapat membangun relasi yang baik dengan teman-teman, dosen maupun karyawan di Prodi PAI khususnya dan FIAI pada umumnya.

c. Mahasiswa diharapkan aktif di dalam kelas. Sehingga pikiran mengenai dosen yang berpihak semakin lama semakin terkikis.

d. Mahasiswa diharapkan mampu memanfaatkan ruang public UII sebagai ruang untuk berdialektika dan berdiskusi mengenai keilmuan Prodi PAI baik itu mengenai pendidikan, agama, sosial, politik, hukum, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Sehingga mahasiswa memiliki bekal dan pengalaman banyak dalam menghadapi berbagai macam individu. Tak hanya itu, dengan adanya diskusi di ruang publik UII umumnya dan FIAI pada khususnya akan menambah khasanah keilmuan. Maka, FIAI dapat dijadikan kiblat keilmuan dibidang agama.

3. Untuk peneliti selanjutnya, peneliti memberi saran untuk meneliti mengenai :
   a. Manejemen Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
   b. Peran kelembagaan dalam mengembangkan khasanah keilmuan di FIAI UII.

DAFTAR PUSTAKA

Arezah Haryanta, Ersaliyah. 2017. *Determinasi Diri Sebagai Prediktor Ketangguhan Mental Atlet Mahasiswa*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

Bryan, Charity leigh., 2006. *Self determination In Physical Education: Designing Class Environment To Promote Active Lifestyle*. Dissertation. Department of Kinesiology, Lousiana State University, United State of America.

Bryan, Charity Leigh. 2010. *Self determination Theory and Therapheutic Recreation: The Relevance Of Autonomy, Competence, And Relatedness To Participant Intrinsic Motivation.* Dissertation. Legacy Departement Parks, Recreation, and Tourism Management, Clemson University, South Carolina, United States of America.

Guilford,"Pengertian Minat dan Jenis-jenis Minat," dalam ImilSurimil Blog. 21 Desember 2017.

Hadi, Sutrisno .1993. *Metodologi Research Jilid III.* Yogyakarta : Andi Offset.

Husaini, Usman. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta : Bumi Aksara

Inggit Prayugo, Muchammad. 2013. *Hubungan Self determination Terhadap Kinerja Karyawan PT. PLN (Persero) Area Malang.* Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim.

Iss Lede, Imakulata 2016. *Hubungan Antara Motivasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya.* Surabaya : Universitas Katolik Mandala.

Journal Federal University of Uberlândia. 2012.*"Self-Determination Theory: Analisis Motivasi Siswa dalam Program Sarjana Akuntansi"*.

Jurnal Psiko-Edukasi. 2014. *"Hubungan Antara Determinasi Diri dan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA"*, volume 12.

Jurnal Psikologi Psibernetika, 2016. *Hubungan dan Pengaruh Self-Determination dan Motivasi Berprestasi terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA*, Vol. 9 No. 2.

Khumaeroh, Nuraini. 2016. *Determinasi Diri Mahasiswa Pengidap Penyakit Degeneratif.* Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim.

Nailul Muna, Leli. 2015. *Pengaruh Peran Ayah (Fathering) terhadap Determinasi*

Diri (Self determination) Pada Remaja kelas X di SMAN 3 Malang, Malang*:* Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim

Purwanto, M. Ngalim.2007. *Psikologi Pendidikan,*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Robbins, Stepen P. (2003:52). "Pengertian Kemampuan *(Ability)* Menurut Para Ahli," dalam Kumpulan Pengertian. 21 Desember 2017.

Rozaq Haqiqi, Abdur. 2016. *Pengaruh Determinasi Terhadap Kedisiplinan Mahasiswa Tahun Pertama Dalam Mengikuti Kegiatan di Mabna Ibnu Sina Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim,(* Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. 2000. *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions.* University Of Rochester : Contemporary

Educational Psychology.

Ryan, Richard M. dan Deci Edward L.. 2000. *Self determination Theory and The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well Being.* University of Rochester.

Ryan, R. M., & Deci, E. L.2002. *Overview of Self-Determination Theory: An Organismic Dialectical Perspective.* In R. M. Ryan, & E. L. Deci, Handbook of Self-determination Research (pp. 1 - 31). New York: University of Rochester Press. Diakses pada tanggal 15 Desember 2017, pukul 11:04.

Semiawan, Conny dan Utami Munandar (Mohammad Ali dan Prof. Dr. Mohammad Asrori, 2011 : 79) "Bakat", dalam Munasifah. 21 Desember 2017.

Setiawati, Arie Budi. 2017. "Inilah rata-rata Gaji Guru di Indonesia," dalam Dream.co.id, 18 Desember 2017.Jakarta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&G,* Bandung : Alfabeta

Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&G.*Bandung : Alfabeta.

Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Qur'an Karim dan Terjemahannya. (Yogyakarta : UII Press, 2014),hlm.509

https://kbbi.web.id/revitalisasi, diakses pada tanggal 15 desember 2017, pukul 10:41.

https://id.wikipedia.org/wiki/Revitalisasi, diakses pada tanggal 15 desember 2017.

LAMPIRAN

TRANSKIP VERBATIM WAWANCARA

A. Responden Utama

Transkip Verbatim Wawancara Responden 1

Interviewer : Umi Sholehah (Perempuan)

Interviewee : Wulan Ramadhani (Responden 1/ Perempuan)

Status : Mahasiswa PAI Angkatan 2015

Hari & Tanggal : Jum'at, 16 MAret 2018

Waktu & Tempat : Pukul 09:54 WIB di Perpustakaan UII Pusat

Baris	Uraian
1	Ir: Assalamu'alaikum wr wb. Perkenalkan nama saya Umi Sholehah, dari
2	PAI angkatan 2014. Disini saya ingin berbincang-bincang dengan
3	mbak dengan tujuan mencari data untuk tugas akhir saya yang
4	berjudul Revitalisasi Determinasi Diri Mahasiswa PAI 2015 (Studi
5	Kasus Mahasiswa yang Belajar Pada Jurusan yang Tidak di Minati).
6	Boleh kenalan dulu mbak, nama mbak siapa?
7	Ie: Boleh mbak hehe. Nama saya Wulan Ramadhani
8	Ir : Wulan asalnya dari mana?
9	Ie : Dari Kalimantan Timur.
10	Ir: Waah jauh ya. Kamu disini tinggalnya ngekos apa mondok?
11	Ie : Aku mondok mbak.
12	Ir : Kamu mengambil jurusan di PAI atas kemauan sendiri atau bukan?

13	Ie : Awalnya bukan si, aslinya kemauan orang tua. Awalnya saya pengen
14	masuk di kesehatan. Saya nyoba di solo tu, itu aja nyobanya cuman
15	sekali, jadi bener-bener. Di solo di Setia Budi dan Universitas Sebelas
16	Maret. Terus hijrah ke jogja nyoba di UII. Ambil farmasi dan PAI.
17	Ngambil di PAI karena pertimbangan dulu kepala sekolahku bilang
18	kalo PAI itu gak serendah yang dibilang orang. Selama ini PAI sering
19	dipandang sebelah mata kan. Nah jadi gak serendah yag dibayangkan.
20	Jadi kalo emang lulus di PAI ya rejekinya disitu.
21	Ir : Awal kamu masuk PAI gimna? Mau ikut tes lagi enggak?
22	Ie : Kalo ikut tes lagi si enggak. Kalo awal-awal kayak gak ikhlas, terus
23	susah juga kan. Kan saya dari SMA nggak ngikutin banyak pelajaran
24	agama apalagi kayak bahasa arab gitu kan. Terus saya pas main ke
25	SMA guru-guru tu lebih kayak memuji-muji temen-temen lain gitu
26	lo. Pas ditanya saya jurusannya apa, saya jawab PAI, malah guru-
27	guru pada bilang kamu dulu di SMA gini loh kok malah ambil PAI,
28	sayang banget. Jadi saya bete gitu mbak. Emang kenapa si salahnya.
29	Jadi awal-awal gak ikhas gitu lo mbak, tapi lama-ama udah semester
30	3 dan 4 udah *enjoy* aja jalaninnya.
31	Ir : Wah berarti kamu termasuk siswa berprestasi di sekolah ya?
32	Ie : Hehe ya enggak juga si mbak. Eh gak tau biasa aja si mbak
33	Ir : Kamu pas di kelas merasa bebas gak buat berpendapat?
34	Ie : Biasa aja mbak kalo di kelas bebas- bebas aja. Cuman kalo di kos
35	masih suka gak mau nunjukin aja si kalo aku dari PAI.

36	Ir : Kadang masih kepikiran gak si kalo ngeliat temen-temen SMA yang
37	ngambil di jurusan yang ibaratnya banyak minat dan tekesan keren.
38	Ie : Awal-awal tu ihh kok kayaknya lebih keren mereka ya. Kalo di benak
39	saya PAI gak keren, eksata gak keren. Dan setelah saya bertambah
40	semester, menurut saya keren itu tergantung perspektif gitu loh, tapi
41	kalo udah naik semester ah PAI juga keren kok gak kalah dari
42	eksakta. Tapi kalo dulu tu ih kok gini ya ntar aku cuman bisa jadi
43	guru, prospek kedepannya gimana ya?
44	Ir : Nah kamu kan punya *maind set* kalo PAI juga keren. Gimana caramu
45	buat memupuk rasa percaya diri itu bahwa aku ni PAI dan aku keren.
46	Apa aja yang udah kamu lewati dan mengembalikan rasa percaya
47	dirimu?
48	Ie : Eeee kalo sekarang apapun jurusannya itu tu keren pada ranahnya
49	masing-masing. Contoh farmasi tu keren, PAI juga keren. Kalo dulu
50	kan Eksakta lebih individual kan mbak, nah kalo sosial itu ya kita
51	jadi belajar mengenai cara berasyarakat dengan baik. Nah dulu, saya
52	tu di doktrin kalo sosial itu gak pasti ilmunya terus pokoknya sosial
53	tu yang berubah-berubah gak kayak eksakta yang ilmu pasti. Itu guru
54	saya sendiri lo mbak yang ngomong.trus akhirnya asli saya benci
55	sosial, terus udah masuk Pendidikan kan sosial kan. Nah kta belejar
56	tentang memahami orang lain. Nah saya tu bisa berubah pikiran pas
57	saya belajar psikologi. Jadi PAI tu gak hanya belajar agama, terus
58	tajwid dan lain-lain. Tapi kita beljaar juga tentang memahami orang

lain, kita tu di dunia ini gak sendirian gtu. Kita harus baik sama orang lain. Jadi saya menganggap keren ya saya keren dengan jurusan saya dan kau keren di jurusanmu.

Ir : Gimana caramu meyakinkan diri kalo PAI bisa bersaing di dunia kerja.

Ie : Sebenernya aku takut si mbak, di daerahku tu sekarang lagi tinggi-tinggiya Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN) jadi kalo mau kerja gak punya orang dalem itu gak bisa masuk. Nah, aku takut disitu ntar kalo udah lulus aku kerja apa ya? Bisa jadi guru gak ya? Aku tu malah takut yang kayak gitu.Tapi aku selalu nerapin ini si mba, jadi orang tuaku tu nanemin di diri aku tu kayak gini, jadi niat kuliah tu bukan buat cari kerja walaupun nanti arahnya kesana ya mbak. Tapi buat nyari ilmu.Nah sekarang ini aku nerapin dan ngeyakinin ke diri aku, kalo jurusan yang keren itu tergantung perspektif masing-masing. Jurusanku keren, jurusanmu juga keren. Jadi aku gak merasa minder karena nanemin itu.

Ir : Kalo di kelas belajarnya enak gak?

Ie : Ada beberapa dosen yang gak bisa aku ikutin, ada beberapa dosen yang cuman fokus sama orang yang bisa aja. Saya kan dari SMA, jadi agak susah buat ngikutin. PAI nya UII kan gak cuman dari pondok pesantren juga ada dari SMA juga. Nah kalo bisa dosen juga mengayomi mahasiswa yang dari SMA dan lain-lain.

Ir : Mata kuliahmu favorit apa ?

81	Ie : Psikologi, *Edupreneur* dulu Desain Pelatihan Pendidikan, terus
82	Sosiologi Pendidikan, banyak si mbak.
83	Ir : Kamu di kampus ikut organisasi apa aja?
84	Ie : Aku ikut di HMJ si mbak HMJ PAI sama JAF
85	Ir : Selain itu kamu ikut apa lagi? Kamu ikut PPL Internasional gak?
86	Ie : Alhamdulillah aku ikut mbak. Alhamdulillahnya lolos juga di
87	Malaysia.
88	Ir : Wah selamat ya.
89	Ie : Iya mbak makasih hehe.
90	Ir : Interaksimu sama temen-temen PAI tu gimana si? Apakah nyaman di
91	PAI karena ketemu sama temen-temen baru atau dosen baru gitu?
92	Ie : Iya si mbak, kalo sama temen-temen baik-baik aja si, terus dosenku
93	juga baik-baik dan bersahabat. Ya mungkin kurangnya beberapa
94	dosen lebih perhatiin temen yang bisa aja si kalo pas di kelas. Kayak
95	yang aku omongin tadi. Ya mungkin aku kudu banyak belajar lagi
96	mbak.
97	Ir : Setelah kamu masuk di PAI ada gak hal baru yang kamu temui? Dan
98	buat kamu semakin yakin bahwa kamu tu gak salah jurusan?
99	Ie : Ada si mbak. Dulu kan aku orangnya individual banget tuh.karena
100	IPA kan, IPA kan yang enting nilainya bagus. Ini jujur dulu di SMA
101	ku ada beberapa guru yang mendoktrin bahwa yang paling bagus tu
102	eksakta dan sosial itu NO. Jadi aku memandang jurusan sosial tu jadi
103	dipandang sebelah mata. Tapi nyatanya kita tu hidup ya harus

104	bersosialisasi.
105	Ir : Faktor penghambat dan pendukung kamu bisa bertahan di sini?
106	Pernah kepikir mau pindah gak?
107	Ie : Kalo kepikian pindah si enggak mbak. Kalo pendorongnya si dari
108	orang tua mbak. Kalo dulu penghambatnya susah buat ngikutin
109	pelajarannya dan masih minder dengan jurusan.
110	Ir : Oke Wulan mungkin sampai disini dulu obrolan kita. Makasih Wulan
111	atas partisipasinya. Wassalamu'alaikum.
	Ie : Iya mbak sama-sama. Wa'alikumsalam.

Keterangan :

a. Baris 1-11 : tahap perkenalan narasumber dan peneliti.
b. Baris 12 - 82 : membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah otonomi.
c. Baris 83- 89 : membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah komptensi.
d. Baris 90 -95 : membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah relasi.
e. Baris 96-103 : membahas mengenai perubahan setelah masuk PAI.
f. Baris 104-108 : membahas mengenai faktor penghambat dan pendukung narasumber ketika belajar di PAI.

Transkip Verbatim Wawancara Responden 2

Interviewer : Umi Sholehah (Perempuan)

Interviewee : Laily Navi'atul Farah (Perempuan)

Status : Mahasiswa PAI Angkatan 2015

Hari & Tanggal : Jum'at, 16 MAret 2018

Waktu & Tempat : Pukul 11:01 WIB di Perpustakaan UII Pusat

Baris	Uraian
1	Ir : Assalamu'alaikum perkenalkan nama saya Umi Sholehah mahasiswa
2	Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2014. Saya ingin
3	mewawancari mbak untuk tugas akhir saya mengenai mahasiswa yang
4	belajar pada jurusan yang tidak diminati. Kalau boleh tahu Namanya
5	siapa ya mbak dan asalnya darimana ?
6	Ie : Oh iya mbak. Nama saya Laily Navi'atul Farah. Saya mahasiswa PAI
7	angkatan 2015. Asalnya dari Tegal
8	Ir : Kamu dulu masuk PAI atas keinginan sendiri atau bukan?
9	Ie : Jadi awalnya tu, bener-bener gak tau UII. Terus ada temen les minta
10	nganterin tes UII. Nah itu belum tau UII tu apa. Ternyata UII tu
11	universitas yang ada di jogja. Terus aku nganterin, dia tes aku duduk

12	sambil searching tentang UII. Oh ternyata tu kampusnya bagus ya,
13	akreditasinya juga A dan ada jurusan yang aku pengenin. Temenku
14	gagal tu mbak, pas pulang aku cerita ke orang tua tentang UII.
15	Akhirnya dibolehin buat ikut tes UII. Dulu pilihan pertamaku tu
16	Manajemen kan ya mbak di UII. Nah jurusan ke dua tu PAI. Kenapa
17	PAI? Karena kebetulan abah itu kan guru agama, terus beliau tu kayak
18	ada yg pengen nerusin. Terus aku tu gak ada pikiran sedikit pun
19	awalnya buat kuliah di PAI. Jadi guru pun aku gak kepikiran mbak.
20	Padahal kakak tu dua-duanya jurusan PAI dan dua-duanya udah lulus
21	dan gak ada yang jadi guru. Malah jadinya pengusaha. Padahal
22	*passion*ku tu di bisnis mbak ternyata. Nah terus kok tiba-tiba aku
23	masuk ke PAI, padahal aku tugak pengen di jurusan ini. Aku iseng-
24	iseng aja ngeklik jurusan PAI gara-gara bapak tu kepengen ada yang
25	nerusin jadi guru. Terus aku ngomong ke orang tua kalo aku ketrima di
26	PAI, nah aku udah *feeling* pasti orang tua tu bakal seneng juga, karena
27	emang jurusan itu yang diinginin kan. Nah terus aku juga bilang ke
28	orang tua mau daftar lagi, eh orang tuaku bilang oh ya udah buat
29	pegangan aja dulu. Kebetulan kan aku ketrima juga di YKPN Jurusan
30	Manjemen terus waktu itu ada pertimbangan juga, antara kedua itu dan
31	ada pendapat dari mas-mas tentang 2 kampus itu. Dan kakakku tu
32	lebih tertarik ke UII nya gak ke YKPN. Pas diskusi ya pendapatnya
33	mas yang diambil. Akhirnya aku ambil di UII deh.
34	Ir : Gimana perasaanmu ketika akhirnya kamu dengan segala diskusi

35	bareng mas dan bapak akhirnya milih PAI. Apa yang kamu rasain
36	dulu?
37	Ie : Diawal-awal aku tu nyesel mbak. Semeter 1-2 aku kekeh tahun depan
38	buat nyoba lagi SBMPTN. Nah dari awal masuk kuliah tu aku udah
39	bujuk-bujuk kedua orang tua buat daftar lagi di tahun depan. Tapi
40	orang tuaku ngebujuk udahlah gak usah daftar-daftar lagi, coba aja
41	disitu dulu,coba dijalanin dulu, nanti juga pasti kerasan. Tapi dulu
42	diawal bahkan sampe sekarang juga belum mikirin buat jadi guru
43	mbak. Karena aku emng gak ada *passion* buat itu. Tapi aku tu
44	berusaha buat nyari *feel* itu kan. Aku akhirnya coba ngajar-ngajar, dan
45	perdalami imu-ilmunya. Soalnya aku kan dari SMA. Nah aku tu
46	diawal-awal berat banget mbak belajarnya, semsester awal kan mata
47	kuliah agamanya banyak banget kan mbak. Sampe aku tu bilang ke
48	abahku, “Ya Allah bah ini tu berat banget lo bah. Dicoba aja kata
49	abahku. Terus akhirnya aku kan disuruh mondok kan mbak.
50	Sedangkan aku tu gak bisa kalo ada aturan mbak. Akhirnya aku gak
51	mau mondok dan aku minta tolong temen-temen yang dari pondok
52	buat ngajarin aku dari semester 1 sampe sekaang. Dulu tu pas semester
53	1 tu aku bener-bener ngejar banget mbak buat belajarnya. Ya salah
54	satu carau minta bnatuan ke temen-temen yang dari pondok itu, dan
55	alamdulillahnya mereka juga dukung banget. Mereka tu mau ngajarin
56	aku dari Bahasa Arab, Ulumul Qur’an, Ulumul Hadist, Tassawuf. Aku
57	kan banyak banget kurangnya dan gak tau kosa kata-kosa kata yang

58	aku gak tua kan mbak. Kadang dosen tu pakek bahasa-bahasa istilah
59	yang aku gak tau juga. Nah kalo dari semester 4 ke atas udah ringan
60	gitu mbak. Soalnya materi- materi agama juga udah jarang gitu.
61	Soalnya kan kalo di PAI itu semua mahasiswanya disamaratakan to
62	mbak. Sedangkan aku tu dari SMA. Jadi bener-bener gak tau apa-apa
63	dan harus dari nol belajarnys. Pas ulangan Bahasa Arab aja
64	alhadulillahnya temen-temen pada bantuim. Dan alhadulillah bisa
65	dapet niai tinggi. Itu aja aku pakek sistem hafalan mbak. Oh kalo kata
66	ini artimya ini gitu. Dkasih tau sama temen-temen yang pinter. Nah
67	pas ujian itu ketulan ada. Eh pas selsai lupa hahaha. Jadi bisa tu pas
68	itu aja si mbak.
69	Ir : Dulu kamu pernah minder gak masuk di PAI?
70	Ie : Iya si mbak dulu aku minder banget. Banyak mbak yang bilang dari
71	SMA ternyata dari pondok. Ya kan aku dari SMA mbak, yang
72	pengetahuan agamanya kurang dan harus ngejar dari awal. Terus kalo
73	masalah pede ngaknya di PAI, aku si pede aja si mbak pas ditanya
74	sama orang tentang jurusanku apa. Cuman masih kayak belum nerima
75	sama diri sendiri aja kalo aku di PAI.
76	Ir : Terus cara kamu buat meyakinkan diri dan tetep *struggle* di PAI
77	gimana?
78	Ie : Aku si yari temen dan deketin anak-anak yang dari pondok mbak, aku
79	manfaatin banget buat ngajarin aku hehe. Dan alhamdulillah si mereka
80	juga seneng ngajarin aku. Nah ternyata malah aku tu banyak berteman

81	sama anak pondok, aku kebawanya juga sama mereka mbak. Jadi lebih
82	bisa kebawa kayak anak-anak pondok deh jadinya.
83	Ir : Kamu ikut organisasi apa?
84	Ie: Dulu si banyak mbak, Tapi kalo buat nunjang di jurusan aku, aku si
85	ikut JAF mbak. Kan ada agama-agamanya, ada bidang kemuslimahan
86	dan ada ngajarnya juga. Biar aku jadi lebih suka buat ngajar. Terus
87	ikut UII mengjar juga mbak. Aku tu sering dapet tawaran buat ngajar
88	tapi aku tolak karena gak bisa. Nah dulu di JAF kan aku dari semester
89	awal, kan dulu ngajarnya di TPA tapi aku gak berani buat ngajar si
90	mbak, masih takut padahal cuman ngajar iqro' doang. Akhirnya di
91	semester 4 aku beraniin diri buat ngajar-ngajar. Terus aku juga daftar
92	mualim juga mbak buat belajar. Itu kan ngajar-ngajar juga.
93	Ir : Berarti kamu ikutin semua program yg ada di PAI ya untuk sekarang,
94	PPL Internasional juga ikut?
95	Ie : Iya mbak aku ikut juga tapi belum pengumuman. Semoga aja dapet di
96	Malaysia. Iya mbak aku ikutin kalo ada informasi gitu. Dulu aku tu ikut
97	banyak organisasi mbak tapi aku baru sadar gak ada yang nyangkut
98	sama pendidikan. Aku dulu ikut KOPMA yang lebih berbasis ekonomi
99	mbak. Terus tanya-tanya kating juga, udah kamu ikut ini, ikut itu gitu.
100	Ir : Gimana caramu buat yakin bahwa PAI bisa bersaing di dunia kerja?
101	Ie : Kan kalo sekarang banyak yang kerja yang di luar jurusan yang
102	diambil, banyak juga yang ngambil jurusan lain tapi bisa juga jadi
103	guru. Makanya sekarang aku si pede-pede aja mbak kuliah di PAI toh

104 105 106	kalo kerja juga bisa nyiptain lapangan kerja sendiri. Kan keluargaku juga ada pondok mbak, emang udah di suruh ngajar di sana. Tapi aku masih belum berani mbak.
107	Ir : Gimana hubunganmu sama dosen dan teman-temanmu?
108 109 110 111 112 113	Ie : Alhamdulillah si mbak baik. Kalo dosen di PAI tu enak mbak kita berasa deket sama dosennya. Udah kayak sahabat sendri tapi ya masih menghormati si. Aku juga diceritain sama sepupuku kalo dosen di kampus dia tu beda, gak sedeket kayak dosen di PAI UII. Kalo di kita kan kadang kalo kita lagi kumpul malah dosennya dulun kan yang nyapa hahaha....
114 115	Ir : Faktor pendukung dan penghambatmu apa dalam memupuk motivasimu?
116 117 118	Ie : Kalo faktor pendukungnya si dari orang tua, kakak, terus temen-temen di kampus juga mbak. Hahahah Kalo faktor penghambatnya si mungkin dulu masih ngerasa ga terima aja mbak dan itu juga agak lama buat sadar dan nerima kalo aku udah di PAI.
	Ir : Oke Vivi mungkin sampai disini dulu obrolan kita.Makasih Vivi atas partisipasinya. Wassalamu'alaikum.
	Ie : Iya mbak sama-sama. Wa'alikumsalam.

Keterangan :

a. Baris 1-9 : tahap perkenalan narasumber dan peneliti.

b. Baris 10-79 : membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah otonomi.
c. Baris 80- 96 : membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah komptensi
d. Baris 104 -110 : membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah relasi
e. Baris 111-117: membahas mengenai faktor penghambat dan pendukung narasumber ketika belajar di PAI.

Transkip Verbatim Wawancara Responden 3

Interviewer : Umi Sholehah (Perempuan)

Interviewee : Indira Surya (Perempuan)

Status : Mahasiswa PAI Angkatan 2015

Hari & Tanggal : Minggu, 25 Maret 2018

Waktu & Tempat : Pukul 10:25 WIB di Perpustakaan UII Pusat

Baris	Uraian
1	Ir : Assalamu'alaikum wr wb. Perkenalkan nama saya Umi Sholehah, dari
2	PAI angkatan 2014. Disini saya ingin berbincang-bincang dengan mbak
3	dengan tujuan mencari data untuk tugas akhir saya yang berjudul
4	Revitalisasi Determinasi Diri Mahasiswa PAI 2015 (Studi Kasus
5	Mahasiswa yang Belajar Pada Jurusan yang Tidak di Minati). Nama
6	mbak siapa ya?
7	Ie : Namaku Indira Surya, asal dari Yogyakarta.
8	Ir : Kamu milih jurusan PAI atas keinginanmu atau orang tua?
9	Ie : Jadi awalnya setelah pengumuman UGM gelombang terakhi, aku putus
10	asa Ini mau daftar dimana. Terus aku liat *pamphlet* UII dan liat di
11	website kalo hari ini tu ternyata hari terakhir. Nah sebelumnya aku
12	nanya dulu ni kak, kalo Ekonomi tu masih buka gak ya kak, Ternyata
13	udah habis.adanya cuman PAI. Nah aku masih percaya kalo aku bisa

14	ambil PAI gitu, Nah ibuku malah gak ngira kalo aku ambil PAI. Pilihan
15	pertama aku ambil akutansi mkak terus baru pilihan kedua aku ambil
16	PAI. Eh ketrimanya malah di PAI, disuruh daftar lagi si ,bak, tapi aku
17	gak mau. Udahlah udah terlanjur males daftar lagi. Di PAI tu ternyata
18	juga belajar Bahasa arab, dan banyak lagi. Sedangkan aku bener-bener
19	ngejar banget dari nol, karena aku kan juga bukan dari pondok kan kak.
20	Dan alhamdulillah mereka pada sabra ngajarin aku Bahasa arab, qur'an
21	hadist dan lain-lain. Dan ternyata juga aku bisa ngelewati itu dan
22	nilainya juga alhamdulillah A semua.
23	Ir : Gimana perasaanmu pertama kali masuk PAI?
24	Ie : Iya sampe sekarang masih minder kak, dulu pernah pas semester 2 pas
25	ada pembukaan UMPTN, aku mau keluar dari PAI dan aku pengen
26	daftar di UNY ambil geografi sama di UGM pengen ambil ekonomi
27	terapan. Udah gitu kok sama orang tuaku gak usah. Soalnya dari
28	sikapku pas masuk PAI kebawa susasana lingkungan enak, orang tua
29	mendukung, aku jadi sering belajar agama. Aku ngerasa kalo pas
30	pelajaran agama gitu aku ngerasa kuliah sambil ngaji. Aku mindernya
31	sama temen-temen, temen-temen tu kalo ngomong kadang pakek
32	Bahasa arab gitu. Terus hafal sama ayat-ayat gitu kak. Lagi-lagi aku
33	pengen minta ajarin tapi takut ngerepotin aja si kak hehe.
34	Ir : Kamu bisa lanjut PAI sampe semester 6 gara-gara bapak ibu ya?
35	Ie : Iya kak.
36	Ir : Kalo dari diri sendiri itu dari apa?

37	Ie : Kalo dari diri aku sendiri mungkin karena udah nyaman mungkin ya kak, sama pengen nunjukin ke diri sendiri sama temen-temen bahwa aku
38	tu juga bisa sampe akhir. Pengen nunjukin kalo PAI gak buruk-buruk
39	banet, nilai plusnya bisa belajar agama gitu.
40	Ir : Kamu pas di kelas punya kebebasan berpendapat kah? Atau masih ada
41	minder.
42	Ie : Sebenernya si bebas-bebas aja si kak. Kita kan juga di kelas dikasih
43	waktu tuh sama dosen buat nanya. Atau kalo pas lagi diskusi juga ada
44	yang nanya dan jawab juga. Tapi kalo aku si tergantung mata kuliahnya
45	kak. Kalo mata kuliah agama aku lebih banyak diem. Tapi aku kalo gak
46	tau ya nanya-nanya aja si kak.
47	Ir : Perasaanmu gimana selama kuliah di PAI ?
48	Ie : Dulu aku pernah pusing dan sedikit tertekan si kak, lagi lagi pernah kalo
49	mata kuliah agama gitu. Belum masuk kelas aja aku udah deg-deg an.
50	Apalagi kayak mata kuliah tafsir. Duh ya balik lagi si kak aku kan dari
51	SMA ya, gak begitu ngerti mengenai itu.
52	Ir : Kamu ngatasinya gimana?
53	Ie : Aku si nenangin diri aja si kak, belajar dan kumpul sama mbak-mbak
54	yang udah hafizhah itu.
55	Ir: Apa aja yang kamu lakukan untuk meyakinkan diri sendiri bahwa
56	kamuya sekarang di PAI? Kamu kan masih sempet minder gitu kan?
57	Ie : Kalo aku kak buat aku PAI tu jurusan akherat kak, soalnya gimana ya
58	jadi aku punya temen-temen dan lingkungan yang agamis. Jomplang

banegt dibandingakan sama aku yang pas di sekolah jarang ngaji dan jarang dikasih masukan tentang keagamaan juga si. Paling seminggu dua kali itu aja jarang si kak. Ini peluang kamu jadi orang yang lebih baik. Berkat PAI juga ibadahku yang sunnah-sunnah tu leih ditingkatkan. Prinsipku juga kalo kamu di PAI juga gak mesti jadi guru si kak. Aku juga kadang ditanya sama temenku In kamu kalo udah lulus mau ngajar dimana. Akubelum berani jawab, ya insyaallah kalo ada pekerjaan lain. Aku belum bisa jawab iya mau ngajar disini. Itu berat banget. Aku tu gak ada *passion* buat ngajar, aku lebih pengen jadi pengusaha kak. Aku tu bingung juga ini sebenrnya salah jurusan tai kok jurusan akherat ya. hahahaha. Ayah tu nyuruh aku sering sholawat, soalnya dulu ayah juga daftar di BUMN modal sholawat awalnya jadi OB, terus kayak *magic* gitu, jadi tukang *fotocopy*, jadi HRD dan sampe sekarang. Terus sama sedekah juga kak, ayahku kalo soal sedekah dan rejeki juga kayaknya udah gak terlalu pusing. Kata ayah juga kalo semuanya udah dikerjain dan belum ada hasilnya udah pasrah aja gitu. Namanya rejeki juga udah ada yang ngatur kan.

Ir : Kapan kamu menyadari PAI jurusan akherat dan tepat.

Ie : Semester 2 kak, mungkin karena aku bisa melewati itu kak. Tapi pas semester 5 udah mulai sulit lagi. Ya Allah ternyata baik sama aku.

Ir : Kamu ikut organisasi apa aja?

Ie : Dulu aku ikut JAF tapi resign gara-gara sering kumpul malem buat rapat kan kak, sedangkan aku ngelaju. Ya udah aku bilang ke kak Suri

82	ngasih alasan gak bisa lanjut lagi dan keterima. Habis itu semesre 4 aku daftar aku sekarang ikut UII Mengajar dibawah naungan DPPAI. Dan
83	jadwalnya sesuai sama ku itu kak, Jadwalnya sore
84	Ir : Kalo di UII mengajar itu ngapain?
85	Ie : Ngajar TPA si kak, terus rapat sesama pengajar dan sebelum romadhon
86	bahas kurikulum, terus juga ada ivent-invent aoa gitu.
87	Ir : Terus ngajarnya dimana kalo ikut UII mengajar?
88	Ie : Banyak kak, jadi UII mengajar tu punya delapan TPA binaan, ada di
89	besi, degolan, belakang FIAI, banyak si kak, itu loh yang di deket
90	wedangan juga ada.
91	Ir : Kamu ngajar dimana?
92	Ie : Aku di besi kak soalnya sejalan sama rumah kan.
93	Ir : Terus kamu ikut apalagi selain itu?
94	Ie : Sebenernya aku ikut LPM Himmah kak, tapi *resign* lagi soalnya ya itu
95	karen ajarak, dan sering rapat malam. Ikut fotografi.
96	Ir : Kenapa kamu memilih untuk ikut UII
97	mengajar?
98	Ie : eeeee Iya soalnya buat nambah jam terbang aku ngajar, jadwalnya pas
99	dan aku seneng punya temen yang di luar fakultas soalnya bisa nambah
100	relasi, nambah temen. Soalnya kalo UKM dan LEM yang di fakultas
101	aku kurang tertarik kak. Makanya aku ikut yang univ biar pada kenal
102	dari semua fakultas. Tapi ya minusnya aku sedikit kenalan sama
103	mahasiswa yg satu fakultas. Biar gak bosen aja.

104	Ir : Kamu belajarnya enak gak kalo di kelas, nangkep nggak apa yang dikasih dosen
105	Ie : Yaaa ada yang masuk, ada juga yang enggak kak. Tapi kalo pas mata kuliah yang gak paham, aku nanya ke temen-temen si kak.
106	Ir : Gimana caramu meningkatkan kompetensi dirimu biar bisa lebih show-
107	up gitu? Banyak juga temen-temenku yang ikut UKM dan lomba-lomba
108	buat gali potensi—potensi mereka. Jadi gak cuman di PAI aja kita aktif,
109	tapi di luar itu juga kita aktif.
110	Ie : Aku ya kak, sebenernya selama ini belum ada peningkatan si kak, eeee
111	cuman aku lebih ngasah bakat olahragaku aja, aku kan suka main
112	badminton gitu.Kalo ikut lomba-lomba si belum kak.
113	Ir : Tapi seengakkanya kamu ikut kegiatan lain kan ya, gak melulu kuliah di
114	PAI aja. Kamu bisa *explore* kegiatan-kegiatan yang ada di FIAI
115	khususnya dan UII pada umumnya.
116	Ie : Iya kak bener benget. Cuman dulu pas pertengahan semester itu eeee
117	aku sempet mau keluar dari PAI kak, buat kuliah di BUMN Bandara itu,
118	ambil D3. Dan orang tuaku juga dukung sim au lanjut atau enggak di
119	PAI. Tapi lagi-lagi aku juga mikir udah sejauh ini dan udah berjuang
120	juga buat kuliah di PAI. Aku pengen banget nunjukin ke orang tua
121	bahwa aku tu bisa gitu di PAI. Aku lupa si semester berapa tapi di
122	pertengahan gitu kak.
123	Ir : Hubungan sama temen-temen gimana dan dosen?
124	Ie : Aku baik-baik aja si kak sama temen-temenku. Alhamdulillah malah

125	temen-temenku pada mendukung. Sama dosen juga baik si kak.
126	Ir : Kamu menemukan hal baru gak di PAI?
127	Ie : Iya aku jadi lebih berkhusnudzon kak. Saya jarang marah juga sekarang
128	hahah. Dulu tu aku di SMP dan SMA tu pemarah banget kak, gak
129	sabaran. Nah sekarang alhamdulillah jadi lebih baik lagi
130	Ir : Apa aja Faktor penghambat dan pendukung buat perjalanan kuliahmu
131	selama ini?
132	Ie : Dulu Aku kepikiran pindah gara-gara masih ada peluang buat daftar
133	ulang buat kuliah. Tapi lagi-lagi aku mikir dukungan orang tua aku.
134	Sama lingkungan temen-temen ternyata mendukung dan enak juga.
135	Ir : Oke Indira mungkin sampai di sini dulu obrolan kita. Makasih Indira
136	atas partisipasinya. Wassalamu'alaikum.
137	Ie : Iya kak sama-sama. Wa'alikumsalam.
138	

Keterangan :

a. Baris 1- 8 : Tahap perkenalan narasumber dan peneliti.
b. Baris 9 -77 : membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah otonomi.
c. Baris 78-123 : membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah komptensi
d. Baris 124 -126 : membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah relasi.
e. Baris 127-130 : membahas hal baru yang didapat setelah masuk PAI

f. Baris 131-135 : membahas mengenai faktor penghambat dan pendukung narasumber ketika belajar di PAI.

Transkip Verbatim Wawancara Responden 4

Interviewer : Umi Sholehah

Interviewee : Novi Clara (Responden ke-4/ Perempuan)

Status : Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015

Hari & Tanggal : Rabu, 4 April 2018

Waktu & Tempat : Pukul 20: 34 WIB s/d selesai di Kos Putri Anda 1

Baris	Uraian Wawancara
1	Ir : Assalamu'alaikum wr wb. Perkenalkan nama saya Umi Sholehah, dari
2	PAI angkatan 2014. Disini saya ingin berbincang-bincang dengan
3	mbak dengan tujuan mencari data untuk tugas akhir saya yang
4	berjudul Revitalisasi Determinasi Diri Mahasiswa PAI 2015 (Studi
5	Kasus Mahasiswa yang Belajar Pada Jurusan yang Tidak di Minati).
6	Nama mbak siapa ya dan asal sekolah darimana?
7	Ie : Nama saya Novi Clara, asal saya dari Bogor, Jurusan saya Pendidikan
8	Agama Islam angkatan 2015. Aku dari Pondok La Tansa. Tapi
9	pondok saya tu aneh, lebih ke umum, bukan MAN tapi gimana ya. Di
10	sana kan belajarnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Kita juga
11	belajar kitabnya tebel tapi selama satu semester cuman 10 lembar gitu
12	dan pakek Bahasa arab. Nah kita tau buat ngafal aja. Tapi kalo isi gak

13	terlalu paham.
	Ir : Kalo mbak novi sejarahnya bisa masuk PAI gimana?
14	Ie : Karena disuruh orang tua. Jadi dulu saya ingin masuk di jurusan
15	psikologi. Karena menurut dosen UMY saya lebih cocok di psikologi.
16	Tapi saya berubah pikiran, terus saya memilih Jurusan Manajemen. Eh
17	di telfon sama orang tua, kata orang tua saya, “kamu itu perempuan
18	jadi cocoknya di pendidikan.” Nah di UII itu kan ada dua setau saya,
19	ada Pendidikan Bahasa Inggris sama Pendidikan Agama Islam. Karena
20	saya gak bisa Bahasa Inggris jadi saya milih deh PAI.
21	Ir : Dulu sebelum kamu masuk PAI pernah daftar dimana aja?
22	Ie : Kalo daftar cuman disini tapi kalo dapet beasiswa di UNDAR sama di
23	Sekolah tinggi kesehatan.
24	Ir : Terus kenapa gak diambil?
25	Ie : Karena saya gak mau deket dengan rumah mbak. Jadi saya lebih enak
26	merantau.
27	Ir : Awal kamu masuk PAI perasaanmu gimana?
28	Ie : Aku si biasa aja mbak harus dijalani. Tapi saya orangnya cepet
29	minderan. Mindernya tu nge*down* gitu lo. Saya kalo ke pelajaran gak
30	minder, tapi mindernya kalo ngeliat orang wah dia bicara di depan
31	gini. Saya kalo mencoba takut. Saya kadang-kadang kalau belum
32	nguasai suatu materi tu kurang percaya diri apalagi kalo pelajaran
33	agama harus nguasain banget.
34	Ir : Gimana caramu buat bikin dirimu gak minder lagi? Kira-kira sejauh

35	ini apa yang udah bisa kamu lakuin buat menangin itu?
	Ie : Kalo masalah materi dan di kelas saya si belajar dulu, biar nanti kalo
36	kita mau mengemukaan pendapat itu kita benar dan ragu. Kalo soal
37	minder di jurusan saya selalu inget kata-kata Buk Sri Haningsih kalo
38	PAI itu ngajarnya bukan hanya di dunia aja tapi juga bisa jadi jalan
39	menuju akhirat hehehe.
40	Ir : Iya persis juga kayak pernyataan responden sebelumnya dia
41	menganggap kalo jurusan PAI adalah jurusan akhirat. Terus kamu
42	kalo di kelas punya rasa bebas gak? Maksudnya disini kamu bisa
43	mengutarakan pendapat tanpa takut ada intervensi?
44	Ie : Kalo buat nanya si saya enggak. Lebih baik saya diam, tapi saya
45	keponya tu nyari sendiri. Kalo saya gak bisa saya baru nanya ke
46	teman.
47	Ir : Kamu paham gak dengan apa yang dijelaskan oleh dosen di kelas?
48	Ie : Kadang paham kadang enggak si. Kalo saya gak paham materinya,
49	saya nanya ke orang yang lebih paham. Saya lebih suka nanya sama
50	orang yang mau ngajarin bukan ngasih tau langsung.
51	Ir : Dari semester berapa udah nyaman PAI dan pernah ada pikiran buat
52	pindah kampus?
53	Ie : Dari semester 3 aku udah nyaman si mbak. Iya dulu pas semester 1
54	dan semester 2 masih belum nerima si mbak. Dulu pernah mau nyoba
55	lagi tapi gak dibolehin sama bapak ibuk. Malah kalo bisa di suruh
56	*double degree.* Tapi ya gak jadi. Dari situ saya jadi tau ternyata

57	ngasah ilmu tu harus bener-bener. Saya nyesel sama masa lalu. Dulu
58	pas di Pondok Pesantren gak belajar bener-bener. Eh disini nemuin
59	pelajaran yang udah dipelajarin di Pondok, malah dulu gak belajar
60	bener-bener. Padahal kepake sampe sekarang. Makanya kalo belajar
61	ya harusnya diasah terus si.
62	Ir : Kamu ikut organisasi apa?
63	Ie : Aku ikut Lembaga Eksekutif Mahasisawa (LEM) FIAI dan futsal.
64	Aku ikut LEM di divisi pengabdian masyarakat mbak. Acara di
65	pengabdian masyarakat ya ada bakti sosial dan intinya lebih islami.
66	Ir : Apa yang kamu dapatkan setelah masuk di LEM ?
67	Ie :Tentang kebersamaan, nilai sosial, keagamaan, dan persaudaraanya.
68	Ir : Ada gak dari nilai-nilai itu yang membuat kamu jadi berubah?
69	Ie : Malah kalo di LEM agak mindernya jadi kayak saya kalo mau
70	berbicara itu haru tau dulu. Intinya jangan ceplas ceplos
71	Ir : Terus mengenai relasi. Bagaimana relasimu dengan dosen-dosen PAI
72	dan mahasiswa?
73	Ie : Baik si mbak, tapi ada beberapa dosen yang berpihak sama mahasiswa
74	beberapa aja. Nah itu yang bikin nge*down* mbak. Kalo sama
75	mahasiswa si baik-baik aja mbak.
76	Ir : Karena biasanya dosen tu kenal sama mahasiswa yang punya ciri khas
77	sendiri di kelas, missal mahasiswa yang aktif nanya, mahasiswa yang
79	diem atau yang bikin ribut. Nah menurutmu dosen itu harus gimna?
80	Ie : Mungkin dosennya kudu introspeksi diri mbak. Padahal dosennya

81 82	pernah bilang sama kita, kalo kita jadi seorang pendidik gak boleh mihak pada satu anak saja. Kita tu harus mengayomi semuanya.
83	Ir : Gimana caramu untuk memotivasi diri?
84 85 86	Ie : Kalo saya liat ke bawah, mereka aja buat sekolah susah, masa kita udah enak-enak kita gak semangat. Jangan melihat ke atas tapi ngeliat ke bawah
87	Ir : Apa yang bikin kamu berubah ketika masuk PAI?
88 89 90	Ie : Saya mungkin minder di pakaian mbak. Dulu saya pakek baju masih ketat-ketat. Mereka ini lo mbak pada pakek yang longgar-longgar. Saya suka gamis juga gara-gara PAI.
91 92	Ir : Oke Novi mungkin sampai disini dulu obrolan kita. Makasih Novi atas partisipasinya. Wassalamu'alaikum.
93	Ie : Iya mbak sama-sama. Wa'alikumsalam.

Keterangan :

a. Baris 1-12 adalah tahap perkenalan narasumber dan peneliti.
b. Baris 13 - 61 membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah otonomi.
c. Baris 62-70 membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah komptensi
d. Baris 71-82 membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah relasi
e. Baris 87-90 membahas mengenai perubahan setelah masuk PAI

Transkip Verbatim Wawancara Responden 5

Interviewer : Umi Sholehah (Perempuan)

Interviewee : Suci Yulistianingsih (Perempuan)

Status : Mahasiswa PAI Angkatan 2015

Hari & Tanggal : Rabu, 4 April 2018

Waktu & Tempat : Pukul 19: 26 s/d selesai di Kos Putri Anda 1

Baris	Uraian
1 2 3 4 5 6 7	Ir : Assalamu'alaikum wr wb. Perkenalkan nama saya Umi Sholehah, dari PAI angkatan 2014. Disini saya ingin berbincang-bincang dengan mbak dengan tujuan mencari data untuk tugas akhir saya yang berjudul Revitalisasi Determinasi Diri Mahasiswa PAI 2015 (Studi Kasus Mahasiswa yang Belajar Pada Jurusan yang Tidak di Minati). Nama mbak siapa ya?
8	Ie : Suci Lustianingsih, Asal saya dari Tangerang
9	Ir : Kalo suci sejarahnya bisa masuk PAI gimana?
10 11 12 13	Ie : Kan gini ceritanya, ee kan waktu pas pertama ngambil jurusan Hubungan Internasional sama Ilmu Ekonomi, FE. Nah ternyata pas nyoba pertama kali tes gagal. Nah pilihan pertama Hubungan Internasional dihapus. Terus Ekonomi jadi pilihan

14	pertama terus PAI pilihan kedua. Eh malah keterimanya di PAI.
15	Ir : Dulu sebelum kamu masuk PAI pernah daftar dimana aja?
16	Ie : Pernah ikut SBMPTN tapi gagal mbak.
17	Ir : Dulu pas masuk PAI keinginan sendiri atau dari orang tua?
18	Ie : Awalnya gni, mamah bilang gimana kalo kamu ambil
19	Pendidikan Agama Islam. Suruh liat rapor dulu. Ternyata
20	bagusnya di PAI ya udah akhirnya ambil jurusan PAI.
21	Sebenarmya si ya gak ada minatan buat PAI soalnya gak ada
22	basic buat ngajar. Jadi ya terpaksa. Tapi ya udah di jalanin gitu
23	lo
24	Ir : Asal sekolahmu darimana?
25	Ie : Aku dari SMAN 19 Kabupaten Tangerang.
26	Ir : Awal kamu masuk PAI perasaanmu gimana?
27	Ie : Awalnya saya kurang percaya diri gitu mbak masuk PAI. Terus
28	saya juga kalo di depan umum masih minderan. Sampai
29	sekarang masih sedikit.
30	Ir : Gimana caramu buat bikin dirimu gak minder lagi? Kira-kira
31	sejauh ini apa yang udah bisa kamu lakuin buat menangin itu?
32	Ie : Kalo saya masih minder, saya belajar dari jauh-jauh hari.
33	Kenapa mereka bisa kok saya gak bisa.
34	Ir : Terus kamu kalo di kelas punya rasa bebas gak? Maksudnya
35	disini kamu bisa mengutarakan pendapat tanpa takut ada
36	intervensi?

37	Ie : Kalo saya jarang nanya mbak, tapi kalo aku suka nanya sama
38	temennya. Saya nanya ke oang yang udah paham.
39	Ir : Kamu ikut organisasi apa?
40	Ie : Kalo gak ikut organisasi apapun di kampus. Tapi aku ikut
41	komunitas Ibnu Sabil yang didirikan tahun 2017 mbak.
42	Komunitas ini tu lebih kepada bakti sosial, terus ada pendidikan
43	sama keagmaannya juga. Jadi saya ikut komunitas itu.
44	Ir : Kamu di komunitas masuk di dalam divisi apa?
45	Ie : Aku di Divisi Menejemen Program. Kalo ada acara kita yang
46	merencanakannya mbak. Suapaya program dari Komunitas Ibnu
47	Sabil itu berjalan lancar. Dulu kita juga ngadain semi KKN di
48	Dawung.
49	Ir :Terus mengenai relasi. Bagaimana relasimu dengan dosen-dosen
50	PAI dan mahasiswa?
51	Ie : Baik aja si mbak tapi kadang kalo dosennya enak ngajar aku
52	paham tapi kalo dosennya susah jelasin dan aku gak paham aku
53	nanya ketemen-temen.
54	Ir : Gimana cara meyakinkan dan memotivasi diri sendiri?
55	Ie : Buat meyakinkan itu pas semester 2, mama tu ngasih motivasi
56	terus, kamu kan gak tau si masa depannya gimana. Siapa tau kamu
57	jadi guru yang bener-bener. Dan sekarang juga aku mikir kalo udah
58	lulus gak mau jadi guru, pengennya masuk ke kemenag. Kalo aku
59	liat masa lalu si mbak. Dulu waktu SMA aku jarang yang namanya

	belajar, Nah sekarang masa-masa kuliah harus belajar.
60	Ir : Apa yang bikin kamu berubah ketika masuk PAI?
61	Ie : Kalo SMA dulu pakaiannya masih ketat. Semenjak masuk PAI,
62	jadi punya baju gamis. Intinya dari penampilan.
63	Ir : Oke Suci mungkin sampai disini dulu obrolan kita. Makasih
64	Suci atas partisipasinya. Wassalamu'alaikum.
	Ie : Iya mbak sama-sama. Wa'alikumsalam.

Keterangan :

a. Baris 1-8 adalah tahap perkenalan narasumber dan peneliti.
b. Baris 9 - 36 membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah otonomi.
c. Baris 37-46 membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah komptensi
d. Baris 47- 58 membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah relasi
e. Baris 59-61 membahas mengenai perubahan setelah masuk PAI

B. RESPONDEN PENDUKUNG

Transkip verbatim wawancara responden 1

Interviewer : Umi Sholehah (Perempuan)

Interviewee : Junanah (Perempuan)

Status : Dosen sekaligus Ketua Prodi PAI

Hari & Tanggal : Kamis, 26 April 2018

Waktu & Tempat : Pukul 14: 14 s/d selesai di Ruang Ketua Prodi PAI

Baris	Uraian
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11	Ir :Assalamu'alaikum Buk Junanah. Maaf mengganggu waktunya. saya ingin berbincang-bincang dengan ibuk dengan tujuan mencari data untuk tugas akhir saya yang berjudul Revitalisasi Determinasi Diri Mahasiswa PAI 2015 (Studi Kasus Mahasiswa yang Belajar Pada Jurusan yang Tidak di Minati). Mungkin langsung saja buk. Saya mau tanya menurut ibuk mahasiswa yang salah jurusan itu harusnya bagaimana? Ada yang bilang beberapa dosen berpihak. Menurut ibuk gimana? Ie : Ya memang itu manusiawi tapi memang kalo ibuk tu justtu yangnamanya aktif belum tentu postif, aktif buat ulah atau gimana. Biasanya yang berkesan ya kayak gitu. Terutama yang diem sekali

12	atau yang rame sekali. Kalo nama ibuk gak akan hafal. Memang kalo
13	mau mahasiswa itu aktif semua baiknya diskusi perkelompok.
14	Akhirnya dosen harus mobile agak ketahuan yang aktif siapa. Nanti
15	dari kelompok baru ke depan dan itu bisa kelihatan. Kalo ibuk
16	biasanya dicatet yang gak pernah ngomong siapa
17	Ir : Hmm iya diskusi perkelompok memang efektif juga ya buk buat
18	mengakomodir mahasiswa. Oh ya buk yang daftar di PAI ada juga
19	yang dari SMA ya buk?
20	Ie : Iya banyak. Masuk PAI sebenarnya gak ada kata menyesal, karena di
21	PAI itu belajar menjadi orang tua yang gak bisa didapetkan di luar. Di
22	sini kan pendidikannya ada, psikologinya ada. Itu sebagai bekal untuk
23	mendidik anak kelak.
24	Ir : Kalo masalah kegiatan untuk pengembangan kompetensi mahasiswa
25	sendiri di PAI ada kegiatan apa saja buk?
26	Ie : Banyak sebenernya kegiatan di PAI. Kegiatan *soft skill* itu awal-awal
27	saja yang daftar banyak misal dari 30 yang masih lanjut ada 10
28	mahasiswa . Padahal saat ini kurikulum baru KKNI harus ada Surat
29	Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI). Sudah dibegitukan
30	(dinasehati) tapi masih belum paham terkait SKPI, karena dulu
31	memang belum ada sehingga mahasiswa menganggap remeh akan
32	adanya kegiatan *soft skill* ini. Nah untuk sekarang ini dengan adanya
33	KKNI mata kuliah juga sudah dirubah. Dulu kan zaman kalian belum
34	ada pembelajaran SKI, aqidah akhlak, fiqh, dan lainnya. Adanya

35	cuman materi PAI aja kan, itu aja masih bersifat general. Kalo
36	sekarang sesudah uts mereka akan *microteaching* lagi, jadi selain
37	microteching ada lima mata kuliah akan dipraktekan kembali di
38	microteaching. Dan itu juga harus di video dan memasukkan ke
39	youtube sehingga mereka punya URL alamat youtubenya pribadi.
40	Nanti pada saat UAS hanya mengumpulkan video tersebut. Jadi kalo
41	di prodi lain ada ujian komprehensif, PAI sudah tidak lagi karena
42	semuanya sudah dipraktekkan.
43	Ir : Oh berarti sudah banyak dan ada penambahan baru ya buk. Kemudian
44	apa lagi buk?
45	Ie : Ada tentang CEPT. Kadang-kadang ada mahasiswa yang terkendala
46	sama CEPT tahun 2016 awal itu ibuk sudah minta dosen tertentu
47	untuk membimbing CEPT, tapi gak tau itu, kalo sudah digratisi
48	mahasiswa tu menyepelekan, kalo disuruh gak mau ikut.
49	Ir : Saya dengar ada pengembangan terkait PPL juga ya buk?
50	Ie : Iya. PPL dulu yang sifatnya regional sudah di kembangkan menjadi
51	internasional. Tetapi pada periode yang ketiga ini untuk
52	mengantisipasi agar lebih siap, mahasiswa di suruh membayar untuk
53	biaya akomodasi ternyata malah menjadi berkurang. Padahal dulu
54	pada periode pertama ada 19 mahasiswa yang ikut, periode kedua
55	hampir 40an dan periode ketiga ini hanya 34 itu pun yang tiga
56	mundur. Jadi dengan pengalaman dua kali mengadakan PPL ke luar
57	negeri ternyata kalo hanya satu bulan itu tidak efisien. Sedangkan

58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73	mereka melakukan kegiatan yang efektif hanya 2 minggu. Nah untuk sekarang ini dijadikan 2 bulan agar dirasakan oleh mahasiswa dan sekolah yang ditempati. Untuk pengembangan dari PPL iya ada ini Namanya PPL Nasional. PPL nasional ini juga belum dilaksanakan baru kemaren direkrut, MoU belum dijalin belum dibuat secara nyata, harusnya melibatkan pimpinan . Intinya yang ke bali dulunya baru wacana, tapi mahasiswa sambutannya sudah begitu sangat antusias akhirnya kita sampaikan kepada mahasiswa. Namun, belum melibatkan pimpinan fakultas karena memang tadinya baru wacana ya dan baru ingin studi kelayakan. Ir : Ada berapa buk mahasiswa yang minat mendaftar PPL Nasional ini? Ie : Ada sekitar 46 mahasiswa yang daftar, sehingga tidak tega kalo minat mahasiswa tidak diwadahi. Meskipun yang tes akhirnya hanya sekitar 40an. Intinya agar mahasiswa tidak merasa menyesal masuk disini kita kasih ee… kegiatan-kegiatan untuk menunjang komptensi mereka. Ir : Baik buk terimasih atas informasinya. Semoga kedepannya PAI lebih dapat berkembang lagi. Assalamu'alaikum buk. Ie : Aamiin. Walaikumsalam.

Keterangan :

a. Baris 1-23membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah relasi

b. Baris 24-70 membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah kompten.

Transkip verbatim wawancara responden 2

Interviewer : Umi Sholehah (Perempuan)

Interviewee : M. Hajar Dewantoro (Laki-laki)

Status : Dosen sekaligus Sekretaris Prodi PAI

Hari & Tanggal : Minggu, 26 April 2018

Waktu & Tempat : Pukul 11: 52 s/d selesai di Ruang Sekretaris Prodi PAI

Baris	Uraian
1 2 3 4 5 6	Ir : Assalamu'alaikum Pak Hajar. Maaf mengganggu waktu bapak. saya ingin berbincang-bincang dengan bapak dengan tujuan mencari data untuk tugas akhir saya yang berjudul Revitalisasi Determinasi Diri Mahasiswa PAI 2015 (Studi Kasus Mahasiswa yang Belajar Pada Jurusan yang Tidak di Minati). Saya mau tanya menurut bapak mahasiswa yang salah jurusan itu harusnya bagaimana?
7 8 9 10 11	Ie : Ya kalo dia kadung masuk keisni, kalo menurut saya ya salah jurusan atau tidak berminat atau tidak. Ya ada dua pilihan satu ee…. pindah jurusan artinya harus keluar dari PAI. Yang kedua tetap di PAI dengan kerja keras untuk memenuhi kekurangan. Contohnya ilmu agama, ini bisa di pelajari. Misal saya kok gak bisa pelajaran fiqh

12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33	yang harus diajarkan di madrasah atau sekolah. ya belajar bisa cari ustad, cari di internet dan buku. Jadi harus ada kerja keras tambahan terutama yang dari SMA/K yang bukan pesantren. Yang kedua tetap disini apapun masalahnya tetap dikerjakan dengan baik . Itu namanya *gentle* iya to. Di luar ilmiahnya nikmati aja, Insyallah ada manfaatnya kedepan. Nanti jurusan yang disenangi pun belum tentu kerja sesuai dengan jurusan yang disenangi. Ir : Sebenernya kalo msuk PAI juga gak dari tahun ini kan pak. Dosen PAI juga biasanya memotivasi. Ie : Iya itu motivasi, tapi bagi mahasiswa yang bersangkutan harus kerja keras untuk belajar lebih, potensi baik dikembangankan kelemahan-kelemahan ditutupi supaya bisa ngejar teman-teman lain. Mungkin bisa jadi masukan bagi prodi, menyiapkan bimbingan khusus keagamaan untuk mahaisswa yang lulusan SMA atau lulusan pesantren. Terutama mahasiswa yang latar belakangnya non pesantren Ir : Untuk yang relasi dari beberapa mahasiswa yang saya tanya, ada beberapa dosen yang ada keberpihakan kepada mahsiswa yang lebih aktif. Tanggapan bapak mengenai itu bagaimana dan harusnya mahasiswa bersikap seperti apa? Ie : Itu mansiawi bagi guru dan dosen, tapi itu jangan dibiarkan terus. Bagi yang pinter harus diberikan materi tambahan atau pengayaan.

34 35	Kalo yang kurang-kurang yang males ya to, harus diremedial atau diulang-ulang. Ada waktu tambahan untuk mengulang materi yang sudah dipelajari. Ada tindak lanjut dari kondisi seperti itu.
36 37	Ir : Maksudnya remedial apa ya pak? Kalau disini kan biasanya remedial setelah ujian.
38 39 40 41 42 43	Ie : Yang namanya remedial di Ilmu Pendidikan itu ada kuliah tambahan pendek untuk mengulang materi yang sudah diajarka, nah kemudian baru diuji. Yang selama ini kan langsung di ujian. Remedi yang selama ini salah. Remedi yang dilaksanakan di UII hanya ujian yang mengulang. Tapi belum ada *treatment* pembinanan tambahan belajar sebagai remedial.
44 45 46	Ir : Oh begitu ya pak. Nanti coba saya pelajari terlebih dahulu mengenai remdial. Kemudian untuk kondisi umum PAI saat ini bagaimana pak? Ketika PAI melihat tantangan zaman.
47 48 49 50 51 52 53 54 55	Ie : PAI dalam kurikulum baru dirumuskan pertama *core* masuk PAI ya harus menjadi guru atau pendidik. Kedua, karena sarjana maka menguatkan penelitian. Ketiga biar mengelola sekolah maju dan ekonominya bagus lulusan PAI bisa menjadi *entrepreneur*. Nah sekarang kan ada mata kuliah *edupreneurship* dan Kewirausahaan Syariah, itu memeberikan nuansa *entrepreneur* biar mahasiswa PAI kreatif dan inovatif ada hal baru baik itu mengelola sekolah atau bisnis. Semua tergantung mahasiswa yang memanfaatkan waktu dan fasilitas. Orang yang sukses itu bukan sekedar kuliah tapi

56 57 58 59 60 61 62 63 64 65	membangun relasi, itu salah satu pengembangan kecerdasan interpersonal. Mahsiswa harus mengembangkan kompetensi interpersonal sehingga punya kemampuan relasi antar sesama. Sehingga kalau jadi sarjana itu bisa siap dan memiliki berbagai pengalaman, *leadership*, dan lain-lain. Semua potensi yang ada dalam diri mahasiswa dikembangkan. Ir : Hmm begitu pak. Baik pak mungkin cukup informasi yang sudah bapak berikan. Terimakasih atas waktunya pak. Wassalamu'alaikum. Ie : Iya sama-sama. Walaikumsalam. Intinya mahasiswa sekarang harus bisa kreatif dan inovatif supaya bisa bersaing dengan mahasiswa lainnya.

Keterangan :

a. Baris 1-26membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah komptensi.
b. Baris 27-43membahas percakapan mengenai kebutuhan dasar psikologi manusia dalam ranah relasi
c. Baris 44-60 membahas mengenai kondisi umum PAI

Transkip Verbatim Wawancara Responden 3

Interviewer : Umi Sholehah (Perempuan)

Interviewee : Rosani Nurjannah (Perempuan).

Status : Sekretaris Komunitas Ibnu Sabil, Mahasiswa PAI 2015.

Hari & Tanggal : Rabu, 4 April 2018

Waktu & Tempat : Pukul 21: 45 WIB s/d selesai di Kos Putri Anda 1

Baris	Uraian
1	Ir : Assalamu'alaikum wr wb. Perkenalkan nama saya Umi Sholehah, dari
2	PAI angkatan 2014. Disini saya ingin berbincang-bincang dengan mbak
3	dengan tujuan mencari data untuk tugas akhir saya yang berjudul
4	Revitalisasi Determinasi Diri Mahasiswa PAI 2015 (Studi Kasus
5	Mahasiswa yang Belajar Pada Jurusan yang Tidak di Minati). Nama
6	mbak siapa ya?
7	Ie : Nama saya Rosani Nurjannah.
8	Ir : Saya dengar mbaknya aktif di komunitas Ibnu Sabil ya. Di sana megang
9	amanah sebagai apa?
10	Ie : Iya mbak. Saya jadi sekretaris.
11	Ir : Komunitas Ibnu Sabil tu apa si mbak?
12	Ie : Komunitas Ibnu Sabil lebih kepada sosial, pendidikan dan keagamaan.
13	Acaranya bakti sosial, ke panti asuhan dan mengadakan acara seperti
14	*games* yang lebih kepada pendidikan agama islam. Kemaren ngadain

15 16 17	KKN selama seminggu di Dawung. Nah disana kayak orang yanag KKN mbak, jadi ngajar Ibuk-ibuk ngaji, anak-anak. Kalo pagi ngajar TK.
18 19	Ir : Owalah bagus ya. Kalo kamu kenal Suci Yulistianingsih gak? Di sana dia aktif atu tidak?
20 21 22 23 24	Ie : Iya kenal. Iya mbak jadi suci tu kalo lagi rapat komunitas, kadang dia tu punya ide yang bagus gitu lo mbak. Tapi dia gak berani buat ngomong. Malah kadang dia tu cuman bisik-bisik sama temen yang duduk disebelahnya. Habis itu temennya itu yang ngomong. Padahal kan dia yang punya ide dan bagus. Tapi masih suka gak berani buat ngomong.
25	Ir : Di sana Suci diamanahkan dibidang apa?
26 27	Ie : Dia sebagai media dan bertanggungjawab di media sosial seperti Instagram, *youtube*, dan lain-lain. Mendokumentasikan tentang kegiatan kita dan komunikasi dengan teman lain.
	Ir : Baik mbak terimakasih atas informasinya. Wassalamu'alaikum
	Ie : Iya mbak sama-sama. Wa'alaikumsalam

Keterangan :

a. Baris 1-7adalah tahap perkenalan narasumber dan peneliti.
b. Baris 8 - 16 membahas percakapan mengenai Komunitas Ibnu Sabil
c. Baris 17-25 membahas percakapan mengenai konfirmasi peneliti tentang salah satu responden utama.

Transkip Verbatim Wawancara Responden 4

Interviewer : Umi Sholehah (Perempuan)

Interviewee : Isreozaky (Laki-laki)

Status : Ketua Komunitas Ibnu Sabil

Hari & Tanggal : Minggu, 25 Maret 2018

Waktu & Tempat : Pukul 15:43 s/d selesai (Via Whatshapp)

Baris	Uraian
1 2 3 4 5 6	Ir : [15:43, 28/4/2018] Umi : Assalamu'alaikum rio. perkenalkan namaku Umi Sholehah, mahasiswa PAI angkatan 2014. Saya boleh tanya-tanya tentang Komunitas Ibnu Sabil yang didirikan sama mahasiswa PAI 2015? Saya tertarik buat nanya itu untuk menjadi bahan tambhan Tugas Akhir saya. Oh ya saya dapet info kamu ketuanya dari Rosani. Wassalamu' alaikum 🙏
7	Ie :[15:44, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Waalaikumussalaam Iya mba bener
8 9	Ir : [15:44, 28/4/2018] Umi : Iya boleh nanya-nanya gak? tentang Ibnu Sabil. Soalnya saya baru tau juga si
10	Ie : [15:45, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Boleh mbaa
11 12 13	Ir : [15:47, 28/4/2018] Umi : Sebelumnya makasih ya. Aku mau nanya kapan si berdirinya komunitas itu. Mungkin kamu bisa ceritain latar belakang berdirinya. sebelumnya kamu lagi santai kan?
14	Ie : [15:48, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Santai kok mbak.

15	Ie : [15:52, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Jadi, awal berdirinya itu cuma iseng
16	sih mba. Pendirinya bukan saya, tapi dua mahasiswi PAI 2015, Tika
17	Nur Patrisia dan Hana Lathifah Anggraini.
18	[15:53, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Waktu itu cuma ada keinginan
19	pengen main ke panti asuhan, tujuannya ya pengen cari pengalaman
20	aja, trus akhirnya mereka berdua cari-cari temen yang bisa diajak.buat
21	jadi panitia kecil-kecilan. Dari beberapa yang diajak akhirnya
22	terbentuk.sekitar 18 orang. Yang akhirnya 3 orang mengundurkan diri
23	dan sekarang jadi 15 orang
24	[15:56, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Setelah terkumpul juga awalnya
25	belum ada niatan buat jadi komunitas, tapi memang dari awal kami
26	bingung, mengatasnamakan siapa, akhirnya disetujui nama Ibnu Sabil
27	yang dibuat oleh Indra Setiawan.
28	[15:57, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Setelah acara pertama di Panti
29	Asuhan Al Hikmah Cangkringan baru akhirnya temen2 setuju di jadiin
30	Komunitas
31	[15:57, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Gitu sih singkatnya mba
32	[15:58, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Oiya, karena rata-rata pada bingung
33	kapan berdirinya, jadi kami ngambil hari terbentuknya sesuai dengan
34	hari pertama acara nya mba, 26 desember 2016
35	Ir : [16:07, 28/4/2018] Umi : Owlah gitu ya. Berarti anggotanya 15 orang
	itu.
	[16:07, 28/4/2018] Umi : terus kegiatannya apa aja selain bakti sosial di

36	panti asuhan? Ada gak si kegiatan yang menunjang buat anak PAI
37	sendiri. Terutama buat nunjang kompetensi anak PAI
38	Ie : [16:08, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Sekarang kegiatan kami dibagi jadi 3
39	mba, pendidikan, keagamaan, dan sosial
40	[16:10, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Ramadhan tahun 2017, kami bikin
41	kegiatan bersama anak TPA Safinatun Najah, Maguwo. Disana kita
42	ngajar 4 kali. Dan itu kami buka open volunteer buat temen2 PAI. dan
43	Alhamdulillah lumayan banyak yang ikut mba.
44	[16:13, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Setelah 2 acara pertama di panti,
45	kami mulai mengembangkan kegiatan mba, mulai dari yang saya
46	sebutkan tadindi TPA, kami bulan agustus 2017 kmren bikin program
47	Semi KKN di Dusun Dawung, Girikerto, Panggang, Gunung Kidul.
48	Jadi 7 hari disana kami layaknya anak KKN, bedanya ga ada produk
49	yang benar2 dibuat, dan kegiatan disana ya bersih2 mesjid, bersih2
50	balai dusun, ngajar ibu2 ngaji, ngajar TPA, Paud, dan berbaur ke
51	masyarakat
52	[16:14, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Trus acara yang terbaru 23 April
53	2018, itu acara penyuluhan kesehatan di Dusun Plencing, Imogiri
54	Ir : [16:25, 28/4/2018] Umi : wah banyak ya kegiatannya. Prodi tau gak kalo
55	ada komunitas ini. Dan HMJ PAI sendiri gimna menanggapi komunitas
56	ini. Kan udah lengkap tu fokusnya dibidang keagamaan, sosial dan
57	pendidikan juga.
	Ie : [16:29, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Salah satu anggota Ibnu Sabil kan

58	ketua HMJ mba. Indra Setiawan. Tapi kalo ditanya soal itu, sebenarnya
59	dari IBSA sendiri memang ingin mandiri mba, jadi salama ini ya cukup
60	diketahui aja, beberapa dosen seperti pak Imam, pak Aden, bu Jun, pak
61	Mizan, pak Hajar, juga udah kami kenalkan mba, tapi untuk kegiatan ya
62	masih belum ada kerjasama dengan HMJ
63	Ir : [16:32, 28/4/2018] Umi : hmm gitu ya. Kalo masalah dana gimna tuh
64	rio? Dan ada rencana oprek lagikah buat pengembangan IBSA sendiri
65	Ie : [16:34, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Masalah dana, untuk awal-awal sih
66	masih dana pribadi mba, trus pernah juga ajukan dana ke dosen PAI
67	sekaligus memperkenalkan IBSA, acara yang terakhir kemaren, kami di
68	bantu SS, Lazis UII, dan kemahasiswaan, ditambah jualan baju bekas di
69	pasar pakem.
70	[16:34, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Untuk oprec sih pengen mba untuk
71	regenerasi, tapi konsep dari kami sendiri belum ada mba. Tapi
72	insyaallah bakal ada
73	Ir : [16:41, 28/4/2018] Umi : Owlah iya. Bagus ada komunitas gitu
74	sebenarnya. Sekedar saran aja Rio mungkin bisa buat pertimbangan
75	mengembangan IBSA dan menunjang kompetensi anak-anak PAI
76	secara keseluruhan. Mungkin kedepannya IBSA bisa mengadakan
77	kajian-kajian terkait keagamaan dan keilmuan dibidang PAI untuk
78	mahasiswa PAI sendiri. Mudahnya ada diskusi tentang keilmuan PAI
79	baik berupa isu-isu mengenai pendidikan. Belajar mendalam tentang
80	kajian agama islam, contoh kayak bahasa arab, fiqh, terutama mata

81 82 83	pelajaran yang menunjang untuk jadi guru PAI. Karena gak semua anak PAI itu berasal dari pondok kan. Terutama ya anak-anak SMA. Kamu bisa ajak kerjasama dengan dosen-dosen PAI.
84 85 86 87	Ie : [16:42, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Terimakasih sarannya mbak, insyallah kami sedang mengembangkan itu lewat proker rutin "IBSA Smart" tapi yang ngisi dan peserta masih anggota Ibsa aja, semoga kedepannya bisa berkembang
88 89 90 91	Ir : [16:43, 28/4/2018] Umi: Iya Rio bagus itu. Mungkin saat ini si banyak kegiatan bakti sosial dan ngajar TPA gitu. Tapi seenggaknya pengajar-pengajarnya juga harus dikasih *training* dan ilmu yang lebih. Sehingga dia bakal lebih pede dan siap pas PPL maupun pas kerja nanti.
92 93	Ie : [16:44, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Betul banget mba, itu juga yang aku rasakan sebagai anak PAI
94 95	Ir : [16:58, 28/4/2018] Umi : Btw makasih ya udah ngasih banyak info. Semoga sukses buat IBSAnya.
96 97	Ie : [17:00, 28/4/2018] Isreozaky PAI: Sip mba 👌 sama sama mba, seneng juga ada yang ingin tau tentang Ibsa.

Keterangan :

a. Baris 1-10 adalah tahap perkenalan narasumber dan peneliti.

b. Baris 11 - 93 membahas percakapan mengenai Komunitas Ibnu Sabil